



**TIM PENGEMBANG
KURIKULUM MULOK**

BUKU SENI BUDAYA LEMBATA



**SMP/MTs
KELAS**

VII

BUKU SENI BUDAYA
LEMBATA
SMP/MTs KELAS VII

BUKU SENI BUDAYA

LEMBATA

SMP/MTs KELAS VII

Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si
Kristoforus Lera
Antonius Da Silva
Antonius Trisanto Tukan
Fransiskus Terong
Arnoldus Bala
Kristina Yuliana Ule Seka
Emanuel Begu
Andreas FX Lawe Odung
Kasmirus Tepi
Idham Kamaludin Paokuma
Yohanes Kia Wuwur

Melkior Muda Making
Yoakim Make Making
Mariana Ningsi Dara J. B. B
Hyronimus Lado
Maria Florida Sada
Emanuel Tanah
Prof. Dr. Baiduri, M.Si
Beti Istanti Suwandayani, M.Pd
Tyas Deviana, M.Pd
Kuncahyono, M.Pd
Arina Restian, M.Pd
Vivi Kurnia Herviani, M.Pd



BUKU SENI BUDAYA

LEMBATA

SMP/MTs KELAS VII

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si
Kristoforus Lera
Antonius Da Silva
Antonius Trisanto Tukan
Fransiskus Terong
Arnoldus Bala
Kristina Yuliana Ule Seka
Emanuel Begu
Andreas FX Lawe Odung
Kasmirus Tepi
Idham Kamaludin Paokuma
Yohanes Kia Wuwur

Melkior Muda Making
Yoakim Make Making
Mariana Ningsi Dara J. B. B
Hyronimus Lado
Maria Florida Sada
Emanuel Tanah
Prof. Dr. Baiduri, M.Si
Beti Istanti Suwandayani, M.Pd
Tyas Deviana, M.Pd
Kuncahyono, M.Pd
Arina Restian, M.Pd
Vivi Kurnia Herviani, M.Pd

Cetakan Pertama: November 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 21 x 29,7 cm
ISBN Jilid Lengkap: 978-623-448-297-3
ISBN: 978-623-448-298-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATALOG

Hak Cipta © 2022 pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah Kabupaten Lembata dalam rangka implementasi Kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum Mulok Kabupaten Lembata. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimuktahirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis melalui email: dinaspendidikanlembata@gmail.com, diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lembata. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Seni Budaya

Untuk SMP/MTs Kelas VII

ISBN 978-623-448-298-0

Seni dan Budaya Lokal Kabupaten Lembata

Penulis : Antonius Da Silva, Antonius Trisanto Tukan, Melkior Muda Making, Emanuel Begu, Yoakim Make Making

Penelaah : Dr. Baharudin, M.Pd

Layout : Yohanes Kia Wuwur, Hyronimus Lado

Penyelia Penerbitan :

Cetakan Ke – 1, 2022

ISBN 978-623-448-298-0

KATA PENGANTAR

Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa Muatan Lokal (Mulok) adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Isi muatan lokal tersebut dapat berupa Seni Budaya, Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa dan atau Teknologi. Muatan lokal dapat diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Muatan lokal diberikan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan dan budaya setempat, melatih peserta didik berpikir analitis, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Sebagai bentuk implementasi kurikulum muatan lokal di Kabupaten Lembata, buku muatan lokal seni dan budaya Lembata ini disusun untuk menjadi panduan pembelajaran muatan lokal seni dan budaya pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lembata. Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan yakni pemahaman siswa akan pentingnya seni dan budaya lokal Lembata sebagai warisan berharga nenek moyang Lembata yang mengandung nilai dan norma yang bisa dijadikan pedoman hidup.

Kabupaten Lembata memiliki dua rumpun budaya, yakni Budaya Lamaholot dan Budaya Kedang. Kedua budaya yang berbeda namun berada dalam sebuah pulau, menjadikan Lembata sebagai sebuah Kabupaten yang unik dan berbeda dari daerah yang lain. Kekhasan dan keunikan budaya ini terwujud dalam lagu-lagu, ritual adat, busana daerah, dan tarian daerah yang diwariskan secara turun temurun. Ada ritual adat penangkapan ikan paus di Lamalera dan pesta kacang di Ile ape, ada juga tarian daerah seperti Tari Perang, Dolo-dolo, Tarian Lava, Tarian Oba, dan Sole Oha. Ada juga tenun ikat Ile Ape dan Atadei, serta berbagai tradisi dan budaya unik lainnya. Semua keragaman seni dan budaya ini menjadi harta yang tak ternilai untuk kita, menjadi arah dan pedoman hidup, serta menjadi ciri khas kita sebagai orang Lembata.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Pemerintah Kabupaten Lembata
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata
3. Pemerintah Kecamatan se-Kabupaten Lembata
4. Pemerintah Desa se-Kabupaten Lembata
5. Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) Lembata
6. Tokoh-tokoh adat di Kabupaten Lembata
7. Semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kita semua percaya bahwa sebaik-baiknya hidup adalah ketika kita bisa bermanfaat untuk orang di sekitar kita. Mudah-mudahan karya sederhana yang dihasilkan ini bisa bermanfaat untuk generasi muda Lembata sebagai pewaris utama nilai-nilai seni dan budaya lokal Lembata.

Kami menyadari bahwa sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan terutama dalam usaha mewariskan kepada generasi penerus nilai-nilai budaya lokal Lembata.

Lembata, Mei 2022

Tim Pengembang



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Penyusunan buku ini menggunakan acuan pengembangan buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dasar hukum penyusunan adalah Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal dan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi yang berisi muatan dan proses tentang pembelajaran potensi dan keunikan lokal.

Isi muatan lokal dalam buku ini adalah seni dan budaya yang ada dalam komunitas adat di kabupaten Lembata. Materi-materi dalam buku ini dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan akan pentingnya pemahaman tentang seni dan budaya lokal oleh generasi muda Lembata. Seni dan budaya lokal adalah warisan berharga yang mengandung nilai dan norma yang bisa menjadi pedoman hidup, oleh karena itu perlu diketahui, dilestarikan, dipedomani, dan diwariskan oleh generasi muda Lembata.

Berikut beberapa komponen dalam buku yang perlu diketahui oleh guru dan siswa untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas:

- a. **Tujuan Pembelajaran:** berisi kompetensi yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah mempelajari materi dalam suatu bab. Tujuan ini ada di setiap bab buku dan menjadi dasar penyajian isi buku. Guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran.
- b. **Apersepsi:** dimaksudkan untuk memberikan stimulus atau pengantar awal sebelum mempelajari materi. Apersepsi juga bisa sebagai tes diagnostik untuk mendapatkan gambaran umum terkait materi yang akan dipelajari siswa.
- c. **Materi:** berisi narasi tentang materi yang akan dipelajari. Guru juga dapat meminta siswa mempelajari materi seni dan budaya Lembata dari berbagai kecamatan yang tidak termuat dalam buku ini, dengan memindai *QR code* yang ada di samping buku untuk materi lanjutan.
- d. **Sekilas info:** Berisi informasi tentang hal-hal unik atau khas dalam materi yang akan dipelajari.
- e. **Aktivitas siswa:** berisi aktivitas yang harus dilakukan siswa untuk memahami materi atau juga untuk mengeksplorasi lebih dalam materi yang sudah dipelajari. Guru bisa menggunakan aktivitas ini dalam pembelajaran atau juga mengembangkannya sendiri sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Siswa mengerjakan aktivitas ini sesuai petunjuk pada buku.
- f. **Rangkuman:** berisi rangkuman materi atau hal-hal pokok pada bab yang dipelajari.
- g. **Uji Kompetensi:** sebagai bentuk tes formatif untuk menilai kompetensi atau kemampuan siswa pada materi yang sudah dipelajari.
- h. **QR code :** Berisi link materi pembelajaran lanjutan yang bisa diakses oleh guru dan siswa dengan memindai *QR Code* yang ada dalam buku. Pemindaian dapat dilakukan menggunakan aplikasi **QR & Barcode Scanner** atau aplikasi lain yang sejenis. Aplikasi ini bisa didownload pada *playstore* menggunakan HP android guru atau siswa.
- i. **Glosarium:** berisi kumpulan istilah beserta penjelasannya untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Katalog	
Kata Pengantar	iii
Petunjuk Buku	iv
Daftar Isi	v
Elemen dan Capaian Pembelajaran	vi
BAB 1. Sistem Kekerabatan Masyarakat Lembata	1
Penamaan Tokoh dalam Sistem Kekerabatan	4
Peran Tokoh dalam Suku	10
Struktur Adat	17
Rangkuman	18
Uji Kompetensi	19
BAB 2. Mengenal Cerita Rakyat Lembata	20
Pengertian Cerita Rakyat	22
Macam-Macam Cerita Rakyat	23
Cerita Rakyat Lembata	25
Rangkuman	39
Uji Kompetensi	40
BAB 3. Permainan Tradisional Lembata	41
Pengertian dan Ragam Permainan Tradisional	42
Jenis-jenis permainan tradisional.....	43
Rangkuman	87
Uji Kompetensi	88



BAB 4. Busana Daerah Lembata	89
Pengertian Busana Daerah	92
Ragam Busana Daerah	93
Aksesori Pelengkap Busana Lembata	101
Makna Busana Daerah Lembata	106
Fungsi dan Kegunaan Busana Daerah Lembata	112
Rangkuman	114
Uji Kompetensi	115
BAB 5. Seni Pertunjukan Lembata	116
Pengertian Seni Pertunjukan	118
Ragam Seni Pertunjukan Lembata	122
Rangkuman	131
Uji Kompetensi	132
Glosarium	133
Daftar Pustaka	137
Profil Penulis	138
Daftar Kontributor	139
Daftar Narasumber	139



ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Adat Istiadat	<p>Peserta didik mampu mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil informasi tentang peran penamaan tokoh dalam sistem kekerabatan masyarakat Lembata dalam bentuk lisan dan tulisan. Peserta didik dapat mensimulasikan ritual adat di daerah Lembata.</p> <p>Peserta didik mampu menggali dan mengumpulkan berbagai informasi rinci terkait benda-benda pusaka dalam budaya Lembata. Peserta didik mampu menganalisis simbol, fungsi dan makna benda pusaka.</p> <p>Peserta didik mampu membuat miniatur rumah adat Lembata dengan bahan dasar sesuai dengan aturan adat. Peserta didik mampu menganalisis makna dan fungsi ritual adat daerah Lembata serta membuat simulasi ritual adat daerah Lembata.</p>
Bahasa dan Sastra Daerah	<p>Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tertulis menggunakan bahasa daerah Lembata.</p> <p>Peserta didik mampu menemukan dan menggali informasi serta pesan moral cerita rakyat Lembata. Peserta didik mampu menarasikan pesan moral dari cerita rakyat.</p> <p>Peserta didik mampu merancang dan mementaskan pertunjukan cerita rakyat Lembata. Peserta didik mampu menyusun syair sederhana yang memiliki nilai budaya daerah Lembata.</p>
Bahasa dan Sastra Daerah	<p>Peserta didik mampu mempraktikkan permainan tradisional daerah Lembata.</p> <p>Peserta didik mampu mengkreasi permainan tradisional daerah Lembata. Peserta didik mampu menganalisis makna, fungsi dan kegunaan serta mempraktikkan tata cara berbusana daerah tradisional Lembata. Peserta didik mampu mengiringi lagu tradisional daerah Lembata. Peserta didik mampu mendemonstrasikan dan mengkreasi tarian daerah Lembata.</p>
Kesenian Daerah	<p>Peserta didik mampu menggali informasi terkait sejarah lokal Lembata dan menyebarluaskan nilai-nilai sejarah lokal Lembata.</p>
Sejarah	<p>Peserta didik mampu menggali informasi terkait sejarah lokal Lembata dan menyebarluaskan nilai-nilai sejarah lokal Lembata.</p>
Kerajinan Tangan	<p>Peserta didik mampu memodifikasi ragam kerajinan tangan dan menginternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam ragam kerajinan tangan tersebut.</p> <p>Peserta didik mampu membuat kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis (motif, desain, kreasi produk/ fabrikasi produk).</p>
Pariwisata	<p>Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan informasi terkait wisata budaya di daerah Lembata secara visual dan audiovisual.</p>
Makanan Khas Daerah	<p>Peserta didik mampu memodifikasi ragam makanan khas daerah dan menginternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam ragam makanan khas daerah tersebut.</p> <p>Peserta didik mampu membuat makanan khas daerah yang mempunyai nilai ekonomis (kemasan, variasi dan kreasi produk/ fabrikasi produk).</p>





BAB

1

SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT LEMBATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan dapat:

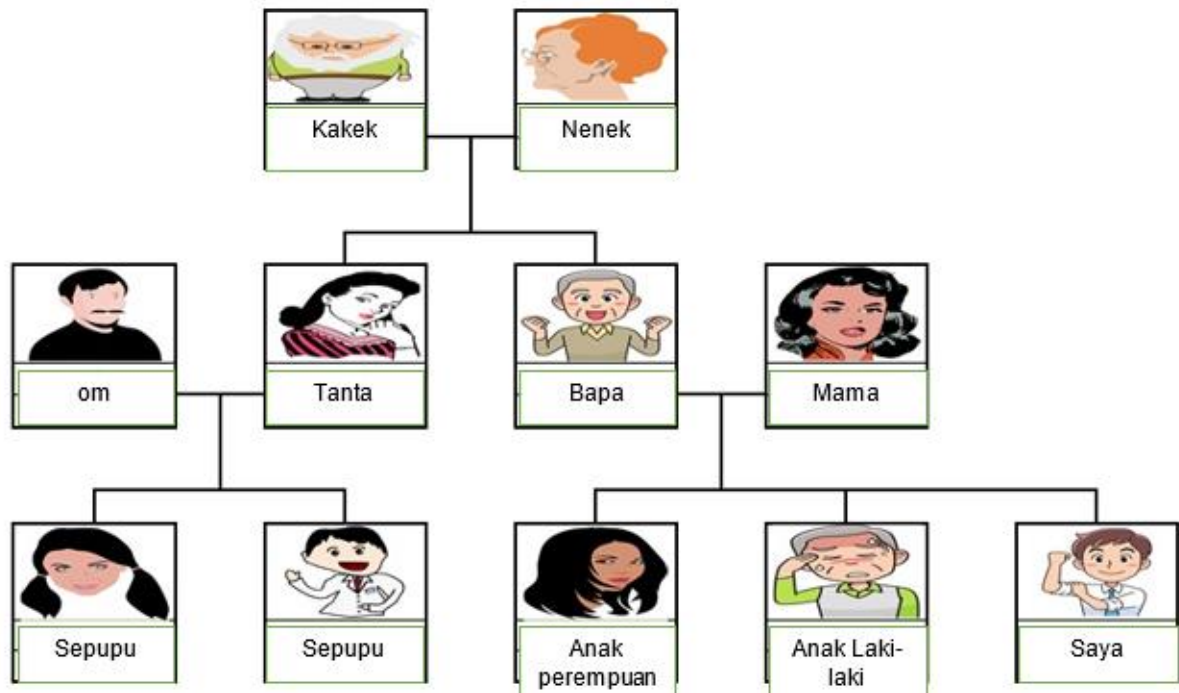
1. Menyebutkan tokoh atau penamaan tokoh dalam system kekerabatan.
2. Menerangkan kedudukan dan peran dari tokoh dalam system kekerabatan.
3. Membandingkan tokoh dalam system kekerabatan lembata.
4. Membuat laporan/peta konsep tentang tokoh dalam system kekerabatan.





AYO MENGAMATI

Setiap komunitas suku mempunyai penamaan atau panggilan yang berbeda terhadap tokoh dalam keluarga inti dan keluarga besar. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa, misalnya suku lamaholot menggunakan bahasa lamaholot dan suku kedang menggunakan bahasa kedang. Itu sebabnya penamaan tokoh dalam kedua bahasa ini pun berbeda. Perhatikan struktur pohon keluarga dibawah ini!





AKTIVITAS 1

Setelah kamu memperhatikan pohon keluarga diatas, kalian diminta untuk menterjemahkan kata-kata dalam kolom berikut ini sesuai bahasa daerahmu masing-masing.

Format Diskusi :

Nama Anggota :

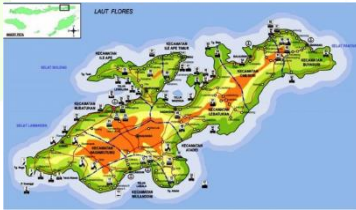
Hari/Tanggal :

No	Nama anggota keluarga	Terjemahan dalam bahasa daerah
1	Kakek	
2	Nenek	
3	Om	
4	Tanta	
5	Bapa	
6	Mama	
7	Anak laki-laki	
8	Anak perempuan	
9	Sepupu	





PENAMAAN TOKOH DALAM SISTEM KEKERABATAN



Sumber: <https://pn-lembata.go.id/>
Gambar Pulau Lembata

Pulau Lembata merupakan salah satu nama pulau yang berada di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelum dinamai Lembata, pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Lomblen. Awalnya, pulau lembata hanya dihuni oleh dua suku besar yakni suku kedang dan suku lamaholot namun seiring waktu, kemudian banyak suku-suku pendatang yang menempati pulau Lembata, seperti suku Timor, suku Alor, suku Binongko, suku Bajawa, suku Ende, suku Manggarai, suku Ngada dan suku Flores (Nagi/Larantuka).

Secara khusus untuk suku Kedang dan suku Lamaholot, suku-suku ini menganut sistem kekerabatan patrilineal yakni system hubungan kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah). Karena perbedaan bahasa dari kedua suku ini, maka penamaan terhadap tokoh pun berbeda dalam system kekerabatan.

1. Suku Kedang

Tabel.1 Penamaan Tokoh Kedang (dalam hubungan adat)

No	Penamaan Tokoh (dalam hubungan adat)	Kedang
1	Kepala Suku	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>kalake / rian meker a'e ame</i> (kedang pedalaman) ○ <i>kaleq</i> (kedang pantai_dolulolong)



2	Penjaga rumah adat	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>kalake / rian meker a'e ame</i> (kadang pedalaman) ○ <i>kaleq</i> (kadang pantai_dolulolong)
3	Juru bicara dalam urusan Adat	○ <i>maing</i>
4	Dukun Adat / pemimpin upacara adat	○ <i>molan maren</i>
5	Tokoh penting dalam urusan adat (perkawinan, kematian)	○ <i>amo rian</i>
6	Pelayan	○ <i>maing</i>

Table 2. Penamaan Tokoh dalam hubungan keluarga.

No	Penamaan Tokoh (dalam hubungan keluarga)	Kedang
1	Buyut	<i>moyang</i>
2	Kakek	Kakek
3	Nenek	Nenek
4	Paman /om	<i>nare / epu</i>
5	Bibi / tanta	<i>binen / bibi</i>
6	Bapa	<i>ame / amo</i>
7	Mama	<i>ine / ino</i>
8	Anak – anak	<i>ana utun</i>
9	Anak laki-laki	<i>Ebe</i>
10	Anak perempuan	<i>Are</i>
11	Kakak laki-laki	<i>a'e / tata</i>



12	Kakak perempuan	<i>a'e / tata</i>
13	Adik laki-laki	<i>ana' rian'</i>
14	Adik perempuan	<i>ana' rian'</i>

2. Suku Lamaholot

Table 3. Penamaan Tokoh Lamaholot (dalam hubungan adat)

No	Penamaan Tokoh (dalam hubungan adat)	Lamaholot
1	Kepala Suku	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>kepala su'u</i> (lebatukan) ○ (wulandoni) ○ <i>temuku / kebele / kepite amakaka</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur), <i>atabruin</i> (atadei)
2	Penjaga rumah adat	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>atabui'</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur) ○ <i>mu'a blimu</i> (Lebatukan) ○ <i>atabruin</i> (atadei)
3	Juru bicara dalam urusan Adat	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>ama kaka</i> (Ile Ape., Ile Ape Timur) ○ <i>pehe niri'ng</i> (lebatukan)
4	Dukun Adat / pemimpin upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>ata molang</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur, atadei) ○ <i>lekah snagar</i> (nagawutun)
5	Tokoh penting dalam urusan adat (perkawinan, kematian)	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>opu alap /opu lake</i> (wulandoni, atadei, nagawutun) ○ <i>opu lake</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur)



6	Pelayan (pelancar)	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>bine maki</i> (wulandoni) ○ <i>ana opo</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur) ○ <i>ma'ki/maki/bine nole</i> (lebatukan, atadei) ○ <i>ana makin</i> (nagawutun, nubatukan)
---	--------------------	---

Tabel 4. Penamaan Tokoh dalam hubungan keluarga

No	Penamaan Tokoh (dalam hubungan keluarga)	Kedang
1	Buyut	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>nene moje</i> (wulandoni) ○ <i>nene moyang</i> (Ile Ape) ○ <i>o'yang / be'le</i> (lebatukan) ○ <i>oyang /eyang</i> (Atadei)
2	Kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>nene</i> (wulandoni) ○ <i>ra'me ma'gun</i> (lebatukan) ○ <i>magung</i> (nubatukan)
3	Nenek	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>nene</i> (wulandoni) ○ <i>ri'ne tua'ng</i> (lebatukan), tuang (nubatukan)
4	Paman /om	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>opu la're</i> (lebatukan) ○ <i>nana / opu lake</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur, nubatukan) ○ <i>opu alap, opo, epo</i> (atadei, nagawutun)
5	Bibi / tanta	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>bine</i> (Ile Ape, Ile Ape Timur),<i>opu wae</i> (nubatukan)
6	Bapa	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>ama</i> (wulandoni, Ile Ape, Ile Ape Timur, atadei, nagawutun, nubatukan)



7	Mama	o ina (wulandoni, Ile Ape,Ile Ape Timur, atadei, nagawutun, nubatukan)
8	Anak – anak	kaka waji (atadei)
9	Anak laki-laki	o ana lamen (wulandoni,atadei) o ra'me bine (lebatukan)
10	Anak perempuan	o ana binen (wulandoni,atadei) ri'ne bi'ne (lebatukan)
11	Kakak laki-laki	o kaka (Ile Ape,Ile Ape Timur, nubatukan)
12	Kakak perempuan	o kaka (Ile Ape,Ile Ape Timur, nubatukan)
13	Adik laki-laki	o ari (Ile Ape, Ile Ape Timur, nubatukan)
14	Adik perempuan	o ari (Ile Ape, Ile Ape Timur, nubatukan)



AKTIVITAS 2

Bersama teman-teman dalam kelompokmu diskusikanlah tabel berikut ini!

Pasangkanlah penamaan tokoh dalam kolom A dengan padanan kata bahasa daerahnya pada kolom B secara tepat!

A	B
1. Bapa (Kedang)	1. <i>Mua blimu</i>
2. Anak Perempuan (Kedang)	2. <i>Ana utun</i>
3. Anak laki-laki (Wulandoni)	3. <i>Tuang</i>
4. Bapa (Nagawutung)	4. <i>Ana binen</i>
5. Anak perempuan (Atadei)	5. <i>Ebe</i>
6. Anak Laki-laki (Kedang)	6. <i>Nare/epu</i>
7. Dukun (Nagawutung)	7. <i>Ana lamen</i>
8. Tanta (Kedang)	8. <i>Opu lare'</i>

9. Om (Lebatukan)

10. Dukun (kedang)

11. Tanta (Nubatukan)

12. Om (kedang)

13. Mama (Ile Ape Timur)

14. Nenek (kedang)

15. Anak-anak (atadei)

16. Anak laki-laki (Lebatukan)

17. Anak-anak (kedang)

18. Nenek (Nubatukan)

19. Buyut (Wulandoni)

20. Penjaga Rumah adat
(Lebatukan)

9. *Molan maren*

10. *Ina*

11. *Nenek*

12. *Nen moje*

13. *Ama*

14. *Lekah snagar*

15. *Amo*

16. *Binen/bibi*

17. *Kaka waji*

18. *Ra'me bine*

19. *Are*

20. *Opu wae*





PERAN TOKOH DALAM SUKU

Meskipun penamaan tokoh dalam system kekerabatan suku lamaholot dan suku kadang berbeda, akan tetapi peranya hampir sama terutama dalam urusan atau pelaksanaan kegiatan adat.

1. Kepala Suku

Kepala Suku adalah sebutan yang ditujukan kepada seseorang yang menjadi figure sentral dalam sebuah suku atau kelompok masyarakat tertentu. Secara umum, peran Kepala Suku adalah mengatur masalah adat-istiadat dimana masalah masalah tersebut akan dicari penyebab dan solusinya. Dan semua keputusan yang telah ditetapkan oleh kepala suku harus didengar dan dilakukan oleh setiap anggota suku.

Dalam perkembangannya, kepala suku kemudian memiliki beberapa peran, seperti:

- a. Menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dengan kepala suku serta pemerintahan formal dalam sebuah wilayah.
- b. Menjaga adat kebijakan masyarakat terkait dengan budaya nenek moyang.
- c. Mendorong kemajuan kehidupan masyarakat.
- d. Memberikan pemahaman/pengertian kepada anggota masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan adat.



Komunitas Suku Lamaholot menyebut Kepala Suku dengan beberapa nama misalnya, kepala su'u (lebatukan), temuku/kebele/kepite (wulandoni), amakaka (Ile Ape, Ile Ape Timur), atabruin (atadei). Sedangkan komunitas Suku Kedang menyebut Kepala Suku dengan nama kalake/rian meker a'e ame (kedang Pedalaman), Kaleq (kedang pantai_dolulolong).

Secara khusus untuk istilah *Kaleq* dari desa dolulolong, memiliki beberapa tugas tertentu. *Kaleq Leme* yang dimaksud adalah persatuan 'Lima Suku' yakni; *Kaleq Leumukang*, *Kaleq Landawa*, *Kaleq Leuwerung*, *Kaleq Ea Pueng*, dan *Kaleq Boleng*. Kelima suku besar ini memiliki tugas, peran dan fungsinya masing-masing dalam tatanan masyarakat adat desa Dolulolong.

Kaleq Leumukang dikenal sebagai "*Leu Auq Wala* atau *Tuan Tanah*" yang bertugas untuk mengurus sistem pemerintahan, '*Kaleq Landawa*' bertugas untuk mengurus sistem keagamaan ataupun nilai-nilai religius, *Kaleq Leuwerung* dikenal juga dengan istilah "*Kapitang Riang*" (prajurit perang) yang bertugas untuk mengawal atau menjaga kedamaian dan keamanan, *Kaleq Ea Pueng* dikenal dengan istilah "*Kapitang Duling*" (kepala perang) yang berperan sebagai pemimpin atau panglima jika terjadinya peperangan, dan *Kaleq Boleng* bertugas dalam menyusun atau mengatur sistem tata kelola di desa (bidang pertukangan).



2. Penjaga Rumah Adat

Dalam bahasa lamaholot, penjaga rumah adat disebut atabui' (Ile Ape., Ile Ape Timur), mua blimu (lebatukan), atabruin (atadei), sedangkan dalam komunitas suku kedang, penamaan penjaga rumah adat sama seperti penamaan kepala suku yakni kalake/rian meker a'e ame (kedang Pedalaman) dan kaleq (kedang pantai_dolulolong). Tugas utama penjaga rumah adat adalah:

- a. Menjaga keamanan barang-barang adat yang disimpan di rumah adat.
- b. Memberi makan dan minum para leluhur. Biasanya ditandai dengan menuangkan tuak (tua) pada sudut-sudut tertentu dari rumah adat yang diyakini menjadi tempat bersemayam leluhur.

Di kecamatan Lebatukan, posisi penjaga rumah adat/mua blimu sangat tinggi bahkan melebihi posisi seorang kepala suku. Hal ini dikarenakan keberadaan *mua blimu* itu diwariskan secara turun temurun dan hanya bisa digantikan jika tidak memiliki garis keturunan laki-laki, sedangkan Kepala suku itu dipilih sehingga posisinya bisa digantikan.



Sumber :
https://www.youtube.com/watch?v=YeOzSf_PISM

Video Perkawinan

3. Juru Bicara

Salah satu unsur penting dalam urusan adat komunitas suku lamaholot dan suku kedang adalah juru bicara yang dikenal dengan nama *ama kaka* (Ile Ape., Ile Ape Timur), *pehe niri'ng* (lebatukan) dan *maing* (kedang). Juru bicara merupakan orang yang dipercayakan oleh



suku atau keluarga untuk menjadi pembicara/ penyampai pesan (dalam urusan perkawinan/kematian).

Misalnya dalam urusan perkawinan atau kematian, juru bicara berperan sebagai negosiator, penengah, dan penghubung. Sebagai negosiator, Juru bicara berfungsi sebagai seseorang yang bernegosiasi tentang hal-hal adat khususnya belis. Sebagai penengah, juru bicara bertindak sebagai hakim perdamaian jika antara kedua belah pihak mengalami masalah dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut. Sedangkan sebagai penghubung, Juru bicara berfungsi untuk menyampaikan maksud, keinginan serta tujuan dari pihak yang diwakilinya.

4. Dukun Upacara Adat

Salah satu tokoh penting dalam urusan adat, terutama berkaitan dengan pelaksanaan ritual-ritual adalah dukun yang dikenal dengan nama ata molang (Ile Ape, Ile Ape Timur, atadei), lekah snagar (nagawutun) dan molan maren (kedang). Dukun ini berperan untuk memimpin upacara dan ritual adat, dimana dalam proses ritual tersebut dia akan melakukan komunikasi dengan wujud tertinggi (Iera wulan tana ekan/nimorian). Biasanya dukun dalam upacara adat, dipercaya merupakan turunan dari wujud tertinggi, sehingga peran mereka biasanya diwariskan secara turun temurun.



5. Tokoh Penting dalam Urusan Adat

Tokoh yang sangat penting dalam urusan adat seperti perkawinan atau kematian adalah Om atau saudara kandung laki-laki dari mama. Om dalam bahasa daerah disebut *opu la're* (lebatukan), *nana/opu lake* (Ile Ape, Ile Ape Timur, nubatukan), *opu alap*, *opo*, *epo* (atadei, nagawutung), dan *nare/epu* (kedang).

Status om akan sangat berperan ketika ada urusan perkawinan anak perempuan dari saudari kandungnya. Dalam urusan perkawinan lamaholot, pihak om akan mendapatkan gading (*bala*), 1 sarung dan 5 gelang gading dari pihak anak mantu yang berstatus *bine maki* (wulandoni), *ana opo* (Ile Ape, Ile Ape Timur), *ma'ki /maki/bine nole* (lebatukan, atadei), *ana makin* (nagawutun, nubatukan) dan *maing* (kedang). Akan tetapi om punya kewajiban untuk “memakaikan” anak perempuan dari saudari kandungnya dengan membawakan semua perlengkapan atau perabotan rumah tangga. Anak perempuan yang menikah harus patuh dan taat kepada om-nya, karena tanpa berkatnya diyakini bahwa anak perempuan itu tidak akan diberikan keturunan sampai mendapatkan maaf dari om dengan membawa babi dan kambing sebagai silih.



Dalam urusan perkawinan juga ada larangan bahwa turunan anak laki-laki yang bersatus Om (*opu lar're, opu lake, opu alap atau epu*) tidak boleh mengambil atau menikah dengan anak perempuan yang berstatus *bine maki* (wulandoni), *ana opo* (Ile Ape, Ile Ape Timur), *ma'ki /maki/bine nole* (lebatukan, atadei), *ana makin* (nagawutun, nubatukan) dan *maing* (kedang).

Sedangkan dalam urusan kematian, peran Om sangat penting untuk membicarakan bagian adat terakhir, oleh karena itu kehadiran Om sangat diperlukan. Misalnya ketika saudaranya meninggal atau anak-anak dari saudaranya meninggal, maka Om bertugas untuk memaku peti mati. Dan dalam proses adat kematian, Om akan mendapatkan bagian kepala babi dan belauang.

6. Pelayan

Istilah pelayan tidak mengacu pada artian negatip seperti babu melainkan pelancar dalam kegiatan suku seperti perkawinan dan kematian. Pelayan biasanya adalah anak mantu laki-laki yang menikah dengan perempuan dari suku lamaholot atau suku kedang dan biasa disapa dengan nama *bine maki* (wulandoni), *ana opo* (Ile Ape, Ile Ape Timur), *ma'ki/maki/bine nole* (lebatukan, atadei), *ana makin* (nagawutun, nubatukan) dan *maing* (kedang).



Biasanya, para pelayan ini akan dibagi tugas oleh kepala suku. Ada yang bertugas mejadi pembawa berita, ada yang bertugas memotong binatang dan ada yang bertugas untuk menata ruangan. Meskipun bestatus sebagai ana mantu, pihak yang berasal dari om dilarang keras untuk merendahkan atau menghina, karena tanpa mereka maka pelaksanaan upacara perkawinan dan kematian akan berantakan. Pihak ana mantu inilah yang akan menjaga harkat dan martabat seorang om dalam situasi apa pun.

Seperti dalam pemerintahan, Sebuah komunitas suku pun memiliki struktur kepengurusan dengan tugas yang berbeda. Tujuan dari pembuatan struktur kesukuan adalah supaya anggota suku memahami posisi dan tuganya dalam urusan adat. Berikut ini adalah contoh struktur adat yang berasal dari struktur suku kedang wilayah dolulolong dan komunitas suku lamaholot wilayah lebatukan.



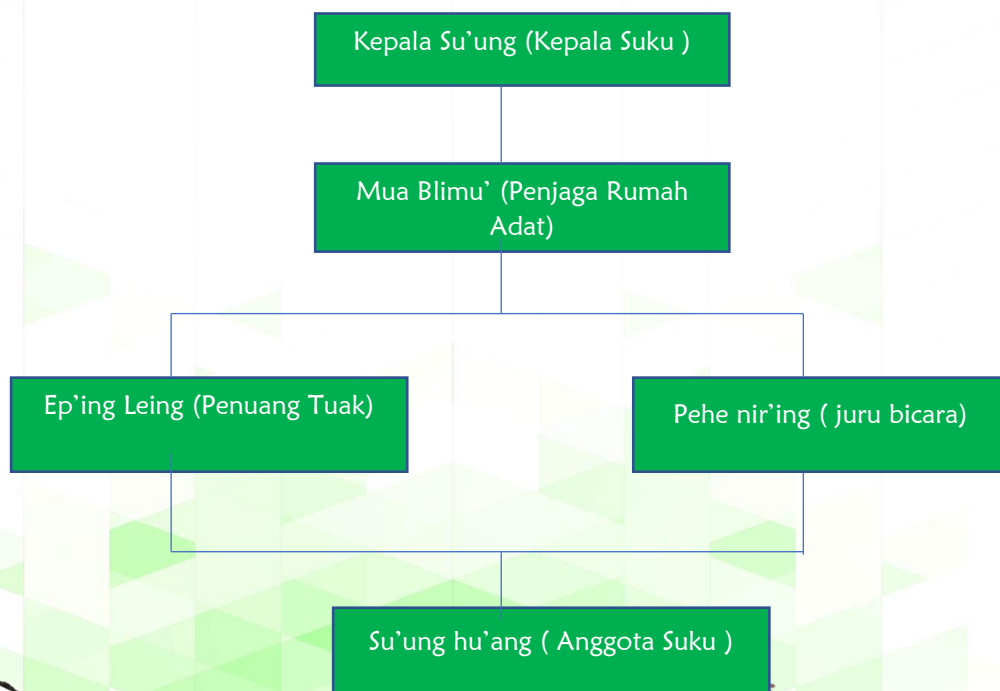


STRUKTUR ADAT

Gambar 1. Struktur Adat Desa Dolulolong



Gambar 2. Struktur Adat Lebatukan Desa Lamalela





RANGKUMAN

- Suku kedang dan suku lamaholot, menganut sistem kekerabatan patrilineal yakni system hubungan kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah). Karena perbedaan bahasa dari kedua suku ini, maka penamaan terhadap tokoh pun berbeda dalam system kekerabatan.
- Kepala Suku ialah sebuah sebutan yang ditujukan kepada seseorang yang menjadi figure sentral dalam sebuah suku atau kelompok masyarakat tertentu.
- Dalam bahasa lamaholot, penjaga rumah adat disebut *atabui'* (Ile Ape., Ile Ape Timur), *mua blimu* (lebatukan), *atabruin* (atadei), sedangkan dalam komunitas suku kedang, penamaan penjaga rumah adat sama seperti penamaan kepala suku yakni *kalake/rian meker a'e ame* (kedang Pedalaman) dan *kaleq* (kedang pantai_dolulolong).
- Juru bicara merupakan orang yang dipercayakan oleh suku atau keluarga untuk menjadi pembicara/ penyampai pesan (dalam urusan perkawinan/kematian).
- Tokoh yang sangat penting dalam urusan adat seperti perkawinan atau kematian adalah Om atau saudara kandung laki-laki dari mama.
- Anak perempuan yang menikah harus patuh dan taat kepada om-nya, karena tanpa berkatnya diyakini bahwa anak perempuan itu tidak akan diberikan keturunan sampai mendapatkan maaf dari om dengan membawa babi dan kambing.
- Dan dalam proses adat kematian, Om akan mendapatkan bagian kepala babi dan belauang.



Untuk mempelajari materi obyek sitem kekerabatan setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:



UJI KOMPETENSI



Pengetahuan

1. Jelaskan peran tokoh-tokoh berikut ini dalam urusan suku!
 - Kepala suku
 - Penjaga rumah Adat
 - Juru Bicara
2. Apa yang diperoleh oleh seseorang yang berstatus Om dalam urusan perkawinan dan kematian?
3. Apa tujuan pembuatan struktur adat?



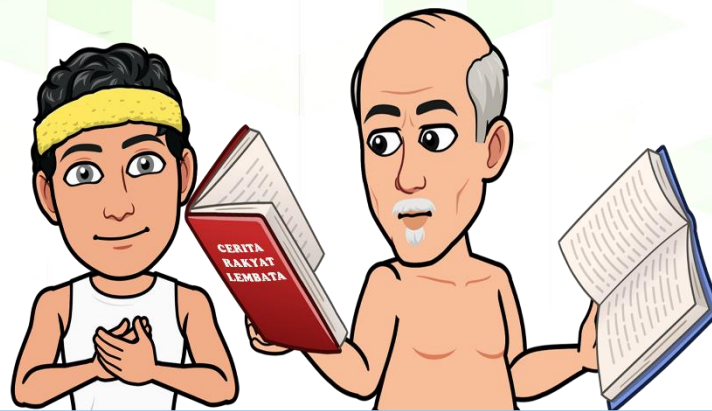
Keterampilan

Buatlah struktur sistem kekerabatan dalam sukumu!



BAB

2



MENGENAL CERITA RAKYAT LEMBATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menggali berbagai informasi terkait cerita rakyat Lembata.
2. Menemukan berbagai nilai dan pesan moral yang terdapat di dalam cerita rakyat Lembata.
3. Menceritakan kembali cerita rakyat Lembata kepada rekan-rekannya dengan menggunakan gaya bahasa sendiri.





AYO MENGAMATI



Setiap daerah di Indonesia mempunyai cerita rakyatnya masing-masing. Orang Sumatera punya cerita rakyat tersendiri, begitu juga orang Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Bali, Sulawesi, Maluku dan Papua. Cerita-cerita tersebut dituturkan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk dongeng maupun legenda. Menariknya adalah setiap cerita rakyat tersebut, mempunyai pesan dan nilai moralnya tersendiri.

Kalian tentu pernah mendengar atau membaca beberapa cerita rakyat nusantara seperti: *legenda terjadinya Danau Toba dari Sumatera Utara, Legenda Malin Kundang dari Sumatera Barat, Legenda Batu Berdaun dari Maluku, Legenda Danau Kelimutu dari Nusa Tenggara Timur*. Atau barangkali kalian pernah menonton di youtube terkait dongeng ataupun legenda dari setiap daerah di Nusantara seperti gambar di atas tadi, bukan?



Nah, tahukah kalian bahwa ternyata di kabupaten kita, Kabupaten Lembata, ternyata juga memiliki begitu banyak cerita rakyat? Bahkan hampir setiap suku di setiap desa di Kabupaten Lembata memiliki masing-masing cerita rakyatnya. Coba kalian hitung, berapa banyak cerita rakyat milik orang Lembata? Banyak sekali bukan?

Menariknya adalah, setiap cerita rakyat di daerah kita ternyata punya pesan dan nilai moral tersendiri bagi kehidupan kita. Bahkan hingga saat ini, pesan dan nilai moral di balik setiap cerita rakyat tersebut seakan tetap hidup selaras zaman. Ayo, mari kita pelajari beberapa cerita rakyat asli Lembata di bawah ini dan kita temukan pesan dan nilai moralnya!



PENGERTIAN CERITA RAKYAT

Cerita rakyat Indonesia adalah cerita yang berasal dari masyarakat Indonesia yang diwarisi secara lisan secara turun temurun. Cerita ini menjadi satu set dari sikap, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Indonesia yang terus berlanjut ke generasi penerusnya melalui tradisi tutur ([Wikipedia](#))

Cerita rakyat atau dalam istilah lain dikenal dengan “folklore”, memiliki beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan dengan cerita lain, diantaranya adalah *bersifat tradisional dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat juga tidak memiliki pengarang yang jelas dan disampaikan secara turun temurun, memiliki banyak versi, mengandung nilai-nilai luhur budaya setempat, dan sarat akan bentuk klise dalam pengungkapannya.*



Namun demikian, menuturkan suatu cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat. Peralnya, kisah tersebut memang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu yang dapat bermanfaat bagi pembaca atau orang yang mendengarkan kisah tersebut.

Di samping itu, cerita rakyat juga dapat menjadi sarana hiburan dan sosial budaya. Cerita rakyat tergolong cerita fiktif. Meskipun tergolong fiktif, cerita rakyat dapat memberikan pengalaman imajinasi sembari menyematkan *nilai moral yang dapat dijadikan contoh kehidupan di dalam masyarakat setempat*.



MACAM-MACAM CERITA RAKYAT

Cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam beberapa macam, antara lain:

1) Epos

Merupakan cerita kepahlawanan. Contohnya, "Mahabarata" dan "Ramayana".

2) Cerita Jenaka

Merupakan cerita rakyat yang menceritakan kebodohan atau memiliki unsur humor. Contohnya, "Pak Pandir" dan "Si Kabayan".

3) Paralel

Merupakan cerita yang memiliki tokoh manusia dan hewan. Contohnya, "Semut dan Belalang".



4) Parabel

Merupakan sebuah cerita rakyat yang mengangkat banyak pesan moral dari tokoh benda mati. Contohnya, "Kisah Sepasang Slop"

5) Fabel

Merupakan sebuah cerita rakyat yang mengangkat tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia. Contohnya, "Kancil Yang Cerdik".

6) Legenda

Merupakan sebuah cerita rakyat tentang asal-usul lahirnya suatu tempat. Contohnya, "Asal-Usul Banyuwangi"

7) Mite

Merupakan cerita rakyat yang memuat kisah dewa-dewi atau bersifat sakral dan penuh mistis. Contohnya, "Dewi Sri dan Nyai Roro Kidul"

8) Sage

Cerita rakyat ini mengandung unsur sejarah. Contohnya, "Ciung Wanara" dan "Roro Jonggrang".





CERITA RAKYAT LEMBATA

Nah, setelah kita mempelajari pengertian dan jenis-jenis cerita rakyat secara umum di atas, bagaimana dengan daerah kita? Berikut ini, kepada kalian akan diberikan beberapa contoh cerita rakyat asli daerah kita, Kabupaten Lembata. Cerita-cerita berikut ini di ambil dari beberapa wilayah di Kabupaten Lembata.

Tentu, selain dari cerita yang ditampilkan berikut ini, masih banyak lagi cerita-cerita rakyat lainnya yang ada di daerah kita. Tugas kita adalah melestarikannya. Mengapa? Karena di balik cerita – cerita rakyat kita, ternyata tersimpan begitu banyak nilai-nilai budaya yang sangat kaya. Nilai-nilai inilah yang harus kita ambil dan jadikan pedoman bagi kehidupan kita setiap hari.

Mari kita simak beberapa cerita menarik milik daerah kita di bawah ini!

1. Kobo Bako Leki Bako

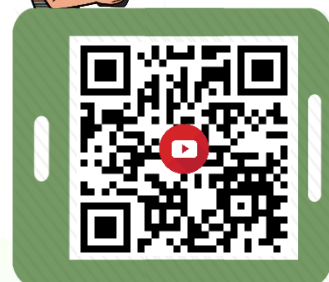
“Kobo Bako Leki Bako “

(Cerita Rakyat dari Desa Leuwayan-Omesuri)

Dikisahkan di sebuah kampung bernama Kibaraba hiduplah dua bersaudara. Bako Beni si kakak dan dan Leki Beni si adik. Suatu ketika Leki sang adik ingin melaut mencari ikan. Karena tidak memiliki mata kail maka si Leki meminjam mata kail kepada kakaknya. Sang kakak lalu memberi mata kail tersebut dan kemudian berpesan kepada adiknya untuk menjaga dan membawa pulang mata kailnya setelah memancing.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Agupena Flotim
Cerita Tentang Asalmula Nale



Pada saat memancing mata kail Leki disambar oleh seekor ikan besar, dia berusaha untuk menarik ikan besar itu ke permukaan. Perjuangan dan kerja kerasnya untuk mendapatkan ikan itu sia-sia. Tali mancingnya putus dan mata kail sang kakak tadi dibawa pergi si ikan dengan tersangkut pada mulutnya.

Leki Baki pulang ke rumah dengan perasaan kecewa karena tidak membawa satupun ekor ikan. Dia lalu menceritakan kepada kakaknya tentang apa yang dialaminya saat memancing hingga mata kail kakaknya yang hilang akibat dibawah pergi si ikan. Di saat mendengar kail yang dipinjamkan kepada adiknya itu hilang, Bako sang kakak naik pitam dan menyuruh adiknya untuk kembali ke laut mencari kailnya dan boleh bisa pulang ke rumah dengan membawa mata kail itu.

Si Leki dengan sedih kembali lagi ke pantai untuk mencari kail kakaknya. Dia bingung memikirkan apa yang mesti ia perbuat agar kail kakaknya bisa di dapatkan kembali. Dengan rasa putus asa, dia nekat menyelam sampai ke dasar laut. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan segerombolan ikan yang sedang kebingungan mencari air. Dia lalu bertanya kepada ikan-ikan tersebut apa yang terjadi. Mereka lalu memberitahu Leki bahwa raja mereka sedang sakit tenggorokan dan mereka harus mencari obat penawarnya.

Leki yang sudah menduga sakit tenggorokan yang diderita sang raja, pasti diakibatkan oleh mata kail yang ia cari. Dia lalu menawarkan diri untuk mengobati sang raja dan meminta ikan-ikan tersebut untuk membawanya bertemu sang raja. Dalam perjalanan, dia mengambil sebatang ranting kayu, mematahkannya menjadi kecil seukuran mata kail lalu menyembunyikan dibalik sarungnya.

Saat tiba di istana, ikan-ikan itu membawanya masuk menemui raja. Terlihat olehnya raja terbaring lesu mengusap tenggorokannya dan sesekali merintih menahan sakit. Leki kemudian meminta semuanya keluar dan meninggalkan dia bersama raja sendirian.



Leki lalu meminta sang raja membuka mulutnya untuk diobati. Raja kemudian membuka mulutnya. Tampak oleh si Leki mata kail kakaknya tersangkut di tenggorokan sang raja. Dia lalu memasukan tangannya dan melepaskan kail di tenggorokan raja. Segera setelah kail itu lepas, Leki menyembunyikan kail tersebut dan menukarkannya dengan potongan kayu yang lebih dulu ia sembunyikan dibalik gulungan sarungnya.

Si Leki lalu memanggil ikan-ikan yang ada diluar untuk masuk menemui mereka. Di hadapan sang raja dan ikan-ikan itu, dia menunjukan potongan kayu dan menjelaskan kepada semuanya bahwa kayu inilah yang menyebabkan raja menderita sakit di tenggorokan. Seisi istana sangat senang karena raja sudah bisa pulih dari sakit. Raja sangat berterima kasih kepada si Leki dan membuatkan pesta untuk merayakannya.

Saatnya si Leki pamit untuk kembali ke rumahnya. Semuanya merasa begitu kehilangan. Sebagai ucapan terima kasihnya, Sang raja menyiapkan gadis-gadis cantik di kerajaannya dan meminta Leki memilih salah satu untuk dibawa pulang untuk dijadikan isterinya. Tawaran raja itu ditolak oleh Leki.

Raja lalu menawarkan kembali banyak emas untuk dibawa pulang olehnya ke kampung. Tawaran raja itu pun ditolak kembali olehnya. Leki lalu melihat sekitar istana dan menemukan tanaman keladi tumbuh dengan subur. Dia segera meminta raja untuk membawa benih keladi untuk dibawa pulang dan ditanam di halaman rumahnya. Raja mengabulkan permintaan si Leki dan memberikan benih itu kepadanya.

Leki lalu pulang ke rumah menemui kakaknya dengan sukacita. Dia mengembalikan mata kail kakaknya dan menanam benih keladi pemberian raja di halaman rumahnya. Saat musim hujan, keladi tersebut tumbuh dengan sangat subur. Umbinya terus membesar dan daunnya pun terus melebar.



Namun tanpa sengaja keponakannya sendiri, anak-anak dari si Bako kakaknya, memotong batang keladi tersebut saat bermain hingga putus menjadi beberapa bagian. Melihat keladi yang dijaga dan dirawatnya itu dirusak, dendam lamanya terhadap kakaknya Bako mulai muncul. Dengan marahnya dia menyuruh kakaknya untuk menyambung batang keladi miliknya menjadi utuh seperti semula. Semua usaha dan cara yang dibuat kakaknya untuk menyambung kembali batang keladi tersebut tidak membuahkan hasil.

Karena takut terjadi perselisihan berkepanjangan dengan sang adik, maka si Bako sang kakak memutuskan untuk pergi dan kemudian melarikan diri menyusuri gunung, bukit, lembah, hingga lelaunan dan akhirnya tiba di Baranusa Alor, menetap dan mewariskan keturunannya di sana.

Hingga saat ini masyarakat Leuwayan khususnya, meyakini bahwa orang-orang Alor adalah saudara atau kerabat mereka. Untuk itu siapa saja orang Alor boleh saja mengambil apapun untuk dimakan dan diminum di desa Leuwayan seperti buah kelapa untuk diminum, atau buah-buahan lain untuk dimakan bahkan tanpa izin sekalipun. Karena tidak ada larangan atau pun sanksi bagi mereka karena terikat tali persaudaraan dari si Kobo Bako dan Leki Bako. Aturan ini hingga saat ini selalu diceriterakan turun temurun untuk selalu diketahui dan ditaati oleh generasi generasi selanjutnya agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman.





AKTIVITAS 1

Setelah membaca cerita di atas, secara berkelompok (2-4 orang) diskusikan dan temukan beberapa informasi terkait cerita rakyat di atas dengan melengkapi beberapa data yang dibutuhkan di dalam table di bawah ini. Jawaban kalian dipresentasikan di depan kelas, yah?

Apa Judul Cerita di atas?	
Berasal dari daerah manakah cerita tersebut?	
Siapa saja tokoh di dalam cerita di atas?	
Masuk dalam jenis cerita rakyat apakah kisah di atas?	
Apa saja pesan atau Nilai Moral yang dapat kalian ambil?	



AKTIVITAS 2

Ceritakan kembali dengan gaya bahasamu tersendiri di depan kelas tentang "Kobo Bako Leki Bako"!



2. Kewa Pati

"KEWA PATI"

(Cerita Rakyat - Asal Usul Ilowutung/Desa Lamadale-
Kecamatan Lebatukan)

Tersebutlah sebuah tempat pada zaman dahulu, yang hingga saat ini dikenal dengan nama kampung Ilowutung atau desa Lamalela.

Pada saat itu, sebagian besar masyarakat yang mendiami tempat tersebut hidup sebagai petani. Mereka bertani dan berladang untuk menanam jagung, padi, dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang-orang hidup dengan rukun dan damai, mereka senantiasa bergotong-royong baik itu dalam melakukan pekerjaan mereka sehari-hari maupun ketika melakukan pekerjaan berat misalnya ketika membangun rumah.

Di antara orang-orang yang mendiami tempat itu, ada seorang nenek bernama **Kewa Pati**. Ia berasal dari **Etti'u** (tanah ikun). Ia tinggal di sebuah tempat bernama **Ler'e** yang kediamannya tak jauh dari kampung yang belum bernama tersebut.

Selain berladang, kegiatan sehari-hari nenek **Kewa Pati** adalah menenun **kewatek** (sarung dari bahan benang kapas yang dipintal). Motif tenunan **kewatek** yang dibuatnya diambil dari motif seekor ulat yang secara sengaja dipelihara oleh nenek **Kewa Pati**.



Sumber : Kanal Youtube Agupena Flotim
**Cerita Tentang Terjadinya
Pulau Awololong**



Ulat tersebut dipeliharanya secara khusus di dalam sebuah **lepee** (sejenis anyaman dari daun lontar). Ulat tersebut diperlakukan oleh nenek Kewa Pati dengan penuh kasih dan sayang sebagaimana seorang manusia. Ulat tersebut kerap diberi makan dan minum selayaknya seorang manusia. Singkatnya nenek *Kewa Pati* merawat ulat tersebut sebagai bagian dari hidupnya sendiri. Sesekali tak kala akan menenun, nene *Kewa Pati* mengeluarkan ulat tersebut dari **lepee**.

Seiring waktu berjalan, tubuh ulat kecil itu terus bertumbuh dan menjadi seekor ular besar. *Lepee* yang berukuran kecil sudah tak dapat menampung tubuh ular tersebut. Nenek *Kewa Pati* kemudian menggali sebuah lubang di tanah lalu menempatkan ular tersebut ke dalam lubang yang sudah disiapkannya.

Ukuran tubuh ular tersebut kian hari kian membesar. Makanannya pun berubah dari makan buah-buahan dan dedaunan kini ia harus diberi binatang seperti babi dan kambing sebagai makanannya. Nenek *Kewa Pati* terus berupaya untuk selalu memberi makan kepada ular kesayangannya itu. Namun jumlah ternak besar sebagai makanan ular tersebut semakin hari semakin berkurang bahkan habis sama sekali. Nenek *Kewa Pati* lalu beralih memberi makan ular tersebut dengan daging manusia.

Di kampung tersebut, anak-anak memiliki sebuah kegemaran yakni menyumpit belalang hutan atau dalam bahasa daerah **buhu maro** untuk dijadikan lauk sebagai pengganti sumber protein hewani. Hampir setiap hari mereka berburu belalang ke hutan. Hal ini mereka lakukan beramai-ramai dengan penuh semangat karena akan terasa sangat mengasyikkan.

Hingga pada suatu hari disaat hendak berburu belalang, tanpa disadari oleh anak-anak yang kebetulan lewat dekat kediaman nenek *Kewa Pati*, si nenek melihat mereka lalu timbul niat jahat dalam dirinya.

"*Anak-anak ini dapat dijadikan santapan bagi ular peliharaanku*" gumamnya didalam hati.



Ia memulai niat jahatnya dengan muslihat licik dengan bersembunyi diantara semak belukar sambil mengintai anak-anak yang sedang asyik berburu belalang.

"*Hai anak-anak!*" sapaanya sambil keluar dari tempat persembunyiannya. Anak-anak kampung terkejut, wajah mereka ketakutan. Namun nenek Kewa Pati kembali menyapa mereka dengan ramah

"*Hai anak-anakku, kalian sudah berburu belalang sedari tadi, kalian pasti sangat haus dan lapar. Ayo mampir ke pondok nenek, di sana ada pisang yang matang dan air minum yang segar. Kalian boleh makan dan minum sepuasnya. Setelah itu, silakan dilanjutkan perburuan kalian. Ayo!*" ajak nenek Kewa Pati dengan nada suara yang dibuat seramah mungkin.

Rasa takut anak-anak kampung seketika lenyap ketika membayangkan lezatnya buah pisang yang matang dan air minum segar yang ditawarkan si nenek. Mereka pun singgah di pondok nenek Kewa Pati. Singkat cerita, ketika anak-anak kampung itu sedang asyik menikmati buah pisang dan minum air, keluarlah si ular peliharaan nenek kewa pati dan memangsa anak-anak tersebut.

Kelicikan dan kejahatan nenek Kewa Pati seperti ini terjadi berulang-ulang kali. Banyak anak di kampung hilang tanpa jejak. Masyarakat sekitar kampung tersebut pun diliputi keresahan. Akhirnya, para orang tua dan tetua adat berkumpul dan bertukar pikiran mencari penyebab hilangnya anak-anak mereka. Tercetuslah sebuah strategi untuk mencari tahu penyebab raibnya anak-anak dari kampung tersebut. Beberapa orang dewasa ditugaskan untuk memata-matai setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kampung tersebut.

Keesokan harinya sekelompok anak-anak bergerak ke hutan tempat dimana mereka selalu berburu belalang. Di dekat hutan itu ada sebuah pohon besar yang disebut **llo**. Orang yang bertugas mengintai anak-anak memanjat pohon **llo** tersebut dan bersembunyi di balik rimbun daunnya.



Dengan cara tersebut maka keberadaan mereka tidak dapat diketahui oleh orang lain. Kemudian seperti biasa nenek Kewa Pati muncul dan mengajak anak-anak tersebut ke pondok nya dan disana telah menanti si ular dan dalam sekejap kemudian tubuh anak-anak tersebut menjadi santapan lezat bagi si ular peliharaan nenek Kewa Pati.

Menyaksikan kejadian tersebut, para pengintai yang bersembunyi di atas pohon **llo** kaget bukan kepalang. Dengan tergesa-gesa mereka turun dari atas pohon **llo** dan berlari menuju kampung. Mereka segera memberitahukan kejadian yang dilihatnya kepada segenap orang tua dan para tetua adat. Semua orang di kampung itu menjadi sangat marah terhadap ular tersebut, lalu mereka berembuk menyusun rencana dan siasat untuk membunuh ular tersebut. *"Pokoknya ular itu harus kita bunuh demi arwah anak-anak kita yang telah di mangsanya"* demikian tekad yang bulat dari orang-orang kampung tersebut.

Tibalah saat yang telah direncanakan, kaum wanita ditugaskan untuk membuat minyak dari buah kelapa sedangkan kaum laki-laki bertugas memintal tali dari sabut kelapa, dan seorang bapak ditugaskan memotong sebatang kayu **leddo** serta bambu sebagai bahan untuk membuat jerat berukuran besar. Minyak kelapa yang dibuat oleh kaum wanita digunakan untuk melumasi kayu **leddo** yang berfungsi sebagai tiang jerat (dalam bahasa setempat di sebut **Itu**) agar kayu yang keras tersebut dapat ditekukkan. Bambu digunakan sebagai pengait jerat, dan tali jerat dirangkai dari pintalan sabut kelapa. Singkat cerita sebuah jerat berukuran besar itu siap digunakan untuk menjerat ular jahat peliharaan nenek Kewa Pati.

Siasat pun dilancarkan untuk memancing nenek Kewa Pati agar meninggalkan pondok kediamannya, sekelompok orang ditugaskan untuk berkumpul di sebuah tempat di dekat kampung itu yang bernama **Wehema**. Mereka kemudian menyembelih seekor babi, seolah-olah mereka sedang melangsungkan sebuah pesta dengan hidangan daging babi. Nenek Kewa Pati diundang untuk ikut dalam pesta tersebut, inilah siasat jitu untuk memancing si nenek keluar dari pondok nya.



Siasat ini berhasil, nenek Kewa Pati datang ke **wehema** mengikuti pesta makan daging babi dan meninggalkan ular peliharaannya sendirian di pondoknya.

Pada saat yang bersamaan, sekelompok pria bergerak menuju ke pondok kediaman si nenek Kewa Pati. Mereka bergerak dengan cepat agar kehadiran mereka tidak diketahui oleh si ular, sebuah jerat besar berhasil dipasang tepat di mulut lubang tempat kediaman si ular besar. Siasat berikutnya pun dilancarkan, seorang anak ditugaskan sebagai umpan yang menarik perhatian si ular dengan berpura-pura sedang menyempit belalang tepat di depan mulut lubang tempat tinggal ular tersebut.

Saat melihat anak tersebut sontak si ular bergerak dengan cepat keluar dari lubang nya hendak memangsa anak tersebut, belum sempat menyentuh tubuh si anak leher ular besar itu masuk dalam perangkap, tiang jerat berayun kencang dan tali jerat yang besar melilit kencang di tubuh si ular. Ia meronta-ronta, tubuhnya yang panjang dan besar diayunkan ke sana kemari menghantam pondok, pohon-pohon dan bebatuan di sekelilingnya. Pondok nenek Kewa Pati porak-poranda dihantam tubuh ular besar yang meronta hendak melepaskan diri dari lilitan tali jerat, namun semakin meronta semakin kencang lilitan tali jerat di lehernya hingga beberapa saat kemudian tubuhnya mengejang kaku, ular besar peliharaan nenek Kewa Pati pemangsa anak-anak kampung itu akhirnya meregang nyawa.

Pada sore harinya se usai pesta di **wehema**, nenek Kewa Pati pun pulang ke pondoknya kediamannya. Alangkah terkejut dirinya saat menyaksikan pondoknya yang porak-poranda dan lebih mengejutkan lagi ternyata ular besar peliharaannya telah mati tergantung pada sebuah jerat berukuran besar. Ia menangis sejadi-jadinya, meratap dan menjerit. Potongan daging babi yang dibawahnya sebagai makanan untuk si ular terpaksa dibuangnya ke tanah.

Secara ajaib potongan daging babi yang dibuang ke tanah itu kemudian tumbuh menjadi pohon **kelore** (mangkudu) dan diyakini pohon tersebut masih hidup hingga saat ini. Peristiwa ini juga membuat nenek Kewa Pati menghilang dari kampung. Kematian pun tetap misteri bagi orang di kampung tersebut hingga saat ini.



Begitulah akhir dari kisah nenek Kewa Pati, kayu **leddo** dan bambu yang berfungsi sebagai jerat itu tumbuh dan hidup sampai sekarang ini sebagai pohon keramat terlarang yang tidak boleh disentuh oleh masyarakat kampung. Sedangkan pohon **llo** yang digunakan sebagai tempat pengintaian ditetapkan sebagai nama kampung **llo wutu** atau dalam lafal bahasa Indonesianya Ilowutung. Ilowutu terdiri dari dua kata **llo** (nama pohon) dan **wutu** (ujung) jadi secara harafiah kampung **llo wutu** berarti kampung yang berada di ujung pohon **llo**. Kini kampung ini lebih dikenal dengan nama kampung Ilowutung atau desa Lamalela.



AKTIVITAS 3

Setelah membaca cerita di atas, secara berkelompok (2-4 orang) diskusikan dan temukan beberapa informasi terkait cerita rakyat di atas dengan melengkapi beberapa data yang dibutuhkan di dalam table di bawah ini. Jawaban kalian dipresentasikan di depan kelas, yah?

Apa Judul Cerita di atas?	
Berasal dari daerah manakah cerita tersebut?	
Siapa saja tokoh di dalam cerita di atas?	
Masuk dalam jenis cerita rakyat apakah kisah di atas?	
Apa Pesan atau Nilai Moral yang dapat kalian ambil?	



AKTIVITAS 4

Ceritakan kembali dengan gaya bahasamu tersendiri di depan kelas tentang “Kewa Pati”!



3. Legenda *Kujo Golit*

Legenda *Kujo Golit*

(Komunitas Adat Kawela – Kecamatan Nubatukan)

Pada zaman dahulu, di sekitar daerah *Watokobu*, di tepi jurang, hiduylah seekor kepiting (ketam) raksasa yang dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan *Kujo*. *Kujo* raksasa ini membuat lubang persembunyian di dekat perumahan warga. Mangsa utama dari ketam raksasa ini adalah anak-anak. Banyak anak-anak di kampung *Watokobu* dikabarkan hilang dimangsa si Ketam.

Masyarakat setempat kembali berpikir keras bagaimana caranya agar ketam raksasa ini dapat dibunuh, agar anak-anak mereka bisa selamat. Mereka kemudian memutuskan untuk pergi mencari dan bertemu dengan kedua orang sakti saat itu yang dikenal dengan nama *Sadu Rupa* dan *Ado Arakian*.

Kedua orang sakti ini menjelaskan bahwa sebab anak-anak mereka gampang terjebak adalah karena si Ketam Raksasa ini mampu membuat trik yang memikat para anak-anak untuk mendekat tanpa sadar akan bahaya yang sedang mengancam. Ternyata Ketam Raksasa ini mampu membunyikan kedua capitnya seperti bunyi giring-giring. Sementara di dalam kedua capitnya tersebut penuh tergantung segala macam jenis buah-buahan yang ranum dan lezat. Trik inilah yang membuat banyak anak-anak terjebak dan langsung ditangkap oleh si Ketam Raksasa di dalam lubang persembunyiannya.

Kedua orang sakti ini pun mulai menjelaskan kepada warga *Watokobu*, tentang bagaimana menangkap Ketam raksasa ini. Mereka meminta masyarakat memotong akar pohon Kenari yang berbentuk pipih/ceper. Akar kayu ini nantinya akan dipakai untuk menutup lubang persembunyian si Ketam raksasa ketika ia telah keluar memangsa anak-anak, agar si Ketam ini tidak mampu menemukan jalan pulang ke lubang persembunyiannya.



Tepat pada hari yang ditentukan oleh kedua orang sakti ini, anak-anak diminta bermain di sekitar lubang persembunyian si Ketam raksasa tersebut. Mendengar suara-suara berisik anak-anak di atas lubang persembunyiannya, si Ketam raksasa akhirnya keluar dari persembunyiannya. Dan seperti biasa, ia mulai merentangkan kedua capitnya yang terus mengeluarkan aneka bunyi. Sementara di kedua capitnya tersebut penuh dengan aneka buah-buahan yang tergantung di sana. Namun, satu pun anak-anak tidak ada yang datang merapat untuk mengambil buah-buahan tersebut. Tanpa sadar, si Ketam raksasa telah digiring semakin jauh meninggalkan lubang persembunyiannya. Sampai pada akhirnya, tak satu pun anak yang dapat dimangsa oleh si Ketam raksasa di hari itu.

Ketika hendak masuk kembali ke dalam lubang persembunyiannya, si Ketam raksasa tidak dapat lagi mengenal betul di mana tempat persembunyiannya, karena telah ditutup oleh akar tanaman kenari oleh kedua orang sakti dan warga tadi. Akhirnya, atas perintah kedua orang sakti tersebut, semua warga beramai-ramai mendorong Ketam raksasa itu ke tepi tebing dan menjatuhkannya di sana. Akhir kata, si Ketam itu pun akhirnya mati di sana. Tempat di mana ketam itu ditemukan hingga mati tersebut akhirnya diberi nama *Kujo Golit* (Ketam Terguling).



AKTIVITAS 5

Setelah membaca cerita di atas, secara berkelompok (2-4 orang) diskusikan dan temukan beberapa informasi terkait cerita rakyat di atas dengan melengkapi beberapa data yang dibutuhkan di dalam table di bawah ini. Jawaban kalian dipresentasikan di depan kelas, yah?



Apa Judul Cerita di atas?	Jawaban
Berasal dari daerah manakah cerita tersebut?	
Siapa saja tokoh di dalam cerita di atas?	
Masuk dalam jenis cerita rakyat apakah kisah di atas?	
Apa Pesan atau Nilai Moral yang dapat kalian ambil?	



AKTIVITAS 6

Ceritakan kembali dengan gaya bahasamu tersendiri di depan kelas tentang “Legenda Kujo Golit”!





RANGKUMAN

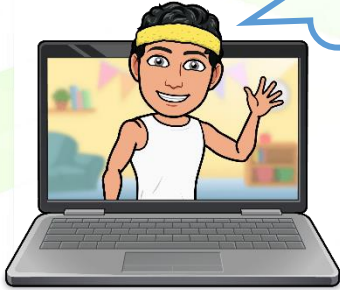
Banyak sekali cerita rakyat yang ada di dalam wilayah Kabupaten Lembata. Setiap Desa punya cerita rakyatnya tersendiri. Bahkan lebih dari pada itu, setiap suku di pulau Lembata, punya cerita rakyatnya tersendiri. Bayangkan! Kalau cerita rakyat itu punya banyak pesan moral bagi masyarakatnya, maka betapa banyaknya dan kayanya masyarakat Lembata dari cerita-cerita rakyat kita, kan?

Sebagai pelajar, apa tugas kita? Yang paling penting bagi kita adalah, mendokumentasikan semua kekayaan budaya kita termasuk cerita rakyatnya. Dengan cara apa? Mulailah bertanya kepada orang tua kita, keluarga kita, ketua suku kita, dan siapa saja yang dapat kita jadikan narasumber yang baik dan benar. Dari penuturan mereka, kita dapat rekam dan mulailah menulis. Dengan menulis secara baik cerita-cerita rakyat kita, secara tidak langsung kita sedang mendokumentasikan kekayaan budaya kita kepada generasi setelah kita.

Lalu apakah selesai sampai di mendokumentasikan saja kah tugas kita? Jawabannya tentu TIDAK. Tugas kita selanjutnya adalah menggunakan nilai-nilai budaya yang terkandung dibalik semua cerita rakyat kita di dalam kehidupan kita setiap hari. Dengan begini, kita telah sedang menjadi anak LEMBATA yang berbudaya.



Untuk mempelajari materi cerita rakyat dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:



UJI KOMPETENSI



Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan apa itu cerita rakyat!
2. Sebutkan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Lembata!
3. Sebut dan jelaskan jenis-jenis cerita!



Keterampilan

Dengan bantuan orang tuamu di rumah, cari dan tulisalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari wilayahmu dan ceritakanlah di depan kelas!



BAB

3



PERMAINAN TRADISIONAL LEMBATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut :

1. Mengurutkan berbagai jenis permainan tradisional asli Lembata;
2. Menemukan nilai-nilai budaya asli Lembata di balik setiap permainan tradisional;
3. Memainkan permainan-permainan tradisional asli Lembata di kelas.





PENGERTIAN DAN RAGAM PERMAINAN TRADISIONAL

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya, dimana pada prinsipnya permainan dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak maupun dewasa. Beberapa permainan tradisional memiliki unsur-unsur psikologis yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Umumnya Permainan tradisional sangat beragam, karena setiap daerah mempunyai jenis dan model permainan tradisional tersendiri, tergantung adat-istiadat, kebiasaan dan bahkan ada yang memiliki unsur-unsur magis atau sepirtual .

Permainan tradisional juga bisa dimengerti sebagai warisan yang diturunkan secara temurun dan mempunyai makna yang simbolis yang digambarkan dalam gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan motorik, kognitif, emosi dan sosial anak sebagai. Memperhatikan hal tersebut diatas maka perlu usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mengkaji dan melestarikan keberadaannya melalui pembelajaran di lembaga pendidikan.

Permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai dengan aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial bermasyarakat. Dengan demikian permainan suatu kebutuhan bagi anak, sehingga anak memperoleh nilai dan kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari.





JENIS-JENIS PERMAINAN TRADISIONAL

1. Kmote

Kmote adalah sebuah permainan tradisional yang mirip seperti permainan congklak. Bedanya, congklak dimainkan di atas papan sedangkan Kmote langsung dimainkan ditanah. Dalam bahasa lamaholot komote bisa disebut *kemoti* atau *khoti*.

Untuk memainkan permainan Kmote, kita harus membuat 16 lubang ditanah seperti gunung terbalik. Masing-masing 7 lubang di ruas sebelah kanan dan kiri, dan masing-masing satu lubang di depan dan belakang. Lubang yang ada didepan dan dibelakang tersebut bentuknya berbeda yaitu lebih besar, dan itu disebut juga gunung. Pada lubang sisi kanan dan kiri diisi 7 buah batu atau biji asam.

Permainan ini hanya terdiri dari dua pemain yang saling berlawanan. Lamanya permainan tidak terikat waktu, jika salah satu pemain dari dua pemain tersebut memiliki 3 tiga lubang kosong didaerahnya permainan akan otomatis selesai dan terjadi perhitungan biji di gunung masing-masingnya.

Cara memainkan permainan kmote :

- 1) Permainan dimulai dengan melakukan *suten* atau diundi dengan menggunakan jari..
- 2) Kedua pemain jalan dengan cara mengambil semua biji asam atau batu kerikil yang ada di dalam salah satu lubang di daerahnya.



Sumber : Kanal Youtube Anita Lumbanraja
Permainan Kmote atau Congklak



- 3) Biji asam / krikil yang telah diambil dijatuhkan atau ditaruh satu persatu ke lubang berikutnya searah jarum jam.
- 4) Jika biji asam / krikil yang terakhir dijatuhkan atau ditaruh dilubang yang ada bijinya maka biji yang ada dilubang tersebut diambil dan berjalan seperti biasa kembali.
- 5) Jika biji yang terakhir dijatuhkan atau ditaruh dilubang yang tidak memiliki biji di lubangnya ada dua persepsi, jika jatuhnya atau ditaruhnya didaerah permainan sendiri maka bisa mengambil biji lawan yang ada diseberang lubang yang terakhir dijatuhkan atau ditaruhnya biji dinamakan menembak dan setelah itu otomatis yang jalan adalah lawan. Dan jika biji terakhir dijatuhkan atau ditaruh di lubang daerah lawan maka otomatis yang jalan selanjutnya lawan.
- 6) Jika biji yang terakhir dijatuhkan atau ditaruh di gunung maka permainan terus jalan dengan mengambil bebas semua biji dilubang daerah permainan sendiri.
- 7) Mati atau permainan dilanjutkan oleh pihak lawan jika biji yang terakhir dijatuhkan atau ditaruh di lubang yang tidak ada biji nya pada sebelum dijatuhkan atau ditaruh biji terakhir.



- 8) Permainan berhenti atau selesai jika terdapat ada tiga buah lubang di daerah salahsatu pemain yang kosong, biji tidaktersisa di lubang daerah permainan sendiri atau pun lawan.
- 9) Ketika akan melakukan jalan, diberikan kesempatan untuk berpikir selama 5 detik.

Dalam permainan ini pemenang ditentukan oleh biji yang lebih banyak yang ada digunung masing-masing pemain, biji yang lebih banyak akan otomatis menjadi pemenangnya.

Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Nilai-nilai karakter dalam permainan congklak berupa nilai jujur, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri dan menghargai prestasi. Selain itu, melalui congklak anak dapat belajar matematika. di antaranya permainan ini mengajarkan agar kita jujur yang terutama, karena ketika pemain menyimpan batu ke dalam lobang yang berisi batu, orang lain atau lawan main tidak melihat jumlah batu yang digenggam, tidak melihat apakah benar-benar menjatuhkannya ke dalam lubang yang berisi batu atau pura-pura saja, hal ini mencegah prilaku curang, mencuri atau korupsi.



2. Kesengge

A. Pengertian Kesengge



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Kesengge.

Dalam bahasa Indonesia permainan kesengge disebut dengan nama Engklek. *Kesengge* merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah, dengan membuat gambar kotak- kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu kekotak berikutnya. Permainan kesengge biasa dimainkan oleh 2 sampai 5 anak perempuan dan dilakukan di halaman. Namun, sebelum kita memulai permainan ini kita harus menggambar kotak- kotak dipelataran semen, aspal atau tanah, menggambar 5 segi empat dempet vertikal kemudian di sebelah kanan dan kiri diberi lagi sebuah segi empat

Permainan *kesengge* ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan di daerah bagian Timur seperti di Ambon Pulau Timor dan juga Papua tetapi dengan nama yang berbeda-beda

B. Lapangan

Lapangan permainan dapat dibuat di dalam ruang yang tertutup (gedung olahraga, gedung pertemuan), dapat pula dilakukan menggunakan ruang terbuka (seperti halaman rumah, lapangan terbuka). Lapangan memiliki bentuk yaitu empat persegi panjang berpetak-petak berukuran:





Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Agupena Flotim

Permainan Kesengge atau Engklek

- a) Lapangan *kesengge* terdiri dari 8 kotak yang masing-masing berukuran 30 x 60 cm.
- b) Satu kotak nomor 9 berbentuk setengah lingkaran
- c) Lapangan yang digunakan untuk permainan ditandai menggunakan lebar garis 5 centimeter.

C. Jalannya Permainan

- 1) Semua pemain melakukan suit apabila 2 orang dan melakukan *hompimpa* kalau lebih dari 3 orang, kelompok/tim menang berhak melakukan permainan terlebih dahulu.
- 2) Saat permainan dimulai, masing-masing pemain harus melempar dari garis yang sudah di tentukan, pemain wajib melompat menggunakan 1 kaki yg terkuat, tidak boleh dua kaki. Jika terjadi seperti itu, langsung diganti dengan lawan.
- 3) Setelah itu pemain melempar batu tersebut kekotak nomor 1 dan seterusnya, jika *gacoan* (batu) pemain keluar kotak, langsung digantikan dengan pemain berikutnya,
- 4) Saat mengambil batu dari kotak posisi kaki tetap 1 kaki dan tidak boleh salah mengambil batu milik lawan, jika terjadi seperti itu, langsung diganti pemain berikutnya.



- 5) Lalu kalau gacoannya (batu) sudah mencapai pada nomor sembilan, maka si pemain harus mengambilnya dengan cara menghadap ke belakang dan berjongkok, tangan pemain tidak boleh sampai menyentuh garis kotak, kalau sampai menyentuh garis kotak maka pemain tersebut gagal dan harus diganti pemain lainnya. Sebelumnya bertepuk tangan 3 kali, barulah mengambil gacoannya dengan menghadap ke belakang.
- 6) Kemudian yang terakhir jika pemain sudah melempar gacoannya (batu) ke nomor sepuluh dan berhasil mengambilnya dengan cara yang disebutkan pada peraturan "e", maka pemain tersebut berhak mendapat bintang. Yang perlu diperhatikan pada saat pemain akan mengambil gacoannya di tempat nomor sepuluh maka ia harus melompat dari nomor delapan ke nomor sepuluh, jadi nomor sembilan harus dilewati, tidak boleh menginjaknya. Sebenarnya ini juga berlaku untuk gacoan (batu) yang dilempar ke nomor-nomor tertentu. Tempat-tempat yang ada gacoan (batu) si pemilik tidak boleh diinjak, harus dilewati. Dan juga pemain tidak diperbolehkan menginjak gacoan (batu) lawan.

D. Penentuan Pemenang

Pemenang ditentukan oleh perolehan poin atau bintang yang lebih banyak, dan poin atau bintang yang lebih banyak akan otomatis menjadi pemenangnya. Jika pemain tidak memperoleh bintang maka penentuan pemenang ditentukan oleh jauhnya batu atau gacoan pada saat terakhir jalan.



Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Dalam permainan engklek terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap permainan nya seperti melatih kedisiplinan, ketangkasan, bersosialisasi, dan kesehatan. Dalam arti lain permainan engklek juga memiliki nilai-nilai yang tersirat dari setiap permainannya. Seperti pemain harus mematuhi peraturan permainan, ini melatih anak sejak dini untuk lebih disiplin dalam segala hal, dan melatih fisik dan mental anak, seperti melakukan lompatan-lompatan dengan satu kaki, itu juga memiliki manfaat melatih keseimbangan fisik anak, dan mental anak ketika pemain ada yang dinyatakan kalah.

- a) Nilai Kedisiplinan Transfer nilai pada permainan engklek terjadi melalui penghayatan para pemainnya. Nilai kedisiplinan ini ditunjukkan secara tidak langsung saat pemain mau mematuhi peraturan yang ada pada permainan engklek. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain mau mengantri menunggu gilirannya main.
- b) Nilai Ketangkasan dapat dilihat dari gerakan anak saat melakukan permainan engklek. Gerakan lompat-lompatan dengan satu kaki dapat melatih ketangkasan anak dan juga keseimbangan fisik.
- c) Nilai Sosial yang terkandung pada permainan engklek dapat dilihat dari jumlah anak yang ikut pada permainan engklek. Engklek biasanya dimainkan oleh 2-5 anak, sehingga mau tidak mau mereka harus bersosialisasi dan saling berkomunikasi satu sama lain.
- d) Nilai Kesehatan pada permainan engklek ini dapat dilihat dari gerak melompat-lompat yang dimainkan oleh anak-anak. Saat melompat anak telah melakukan olah raga sehingga mendapatkan tubuh yang sehat.



3. Balap Karung

A. Pengertian Balap Karung

Balap karung adalah salah satu lomba permainan adu cepat dengan menggunakan karung goni, yang selalu diadakan hampir di setiap daerah. Namun konon, adanya permainan balap karung tidak sejak Indonesia merdeka, melainkan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Waktu itu permainan sering dilakukan oleh anak-anak usia 6-12 tahun pada saat ada acara-acara keramaian atau perayaan di sekolah-sekolah Belanda atau di kampung-kampung. Seiring perkembangan zaman, saat ini permainan juga dilakukan oleh orang dewasa di perkantoran dan sekolah-sekolah untuk ikut memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia.



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Balap

B. Pemain

Permainan balap karung dapat dikategorikan sebagai permainan segala umur (anak-anak, remaja dan dewasa) yang dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Jumlah pemainnya antara 4–6 orang, baik dalam bentuk kelompok dengan anggota maksimal 2 orang maupun perseorangan. Selain pemain, lomba balap karung juga menggunakan wasit untuk mengawasi jalannya perlombaan dan menetapkan pemenang.



C. Tempat dan Peralatan Permainan

Permainan balap karung tidak membutuhkan tempat (lapangan) yang luas. Ia dapat dimainkan di mana saja, asalkan di atas tanah. Jadi, dapat di pekarangan rumah atau di tanah lapang. Luas arena permainan balap karung ini hanya sepanjang 15-20 meter dan lebar sekitar 3-4 meter yang dibagi menjadi 4 atau 5 jalur. Sedangkan peralatan permainannya adalah: (1) kapur tulis atau pecahan genting untuk membuat garis batas antarpemain; (2) peluit untuk memberi aba-aba; dan (3) karung beras atau karung terigu ukuran lima puluh kilogram yang nantinya akan dikenakan oleh para pemain ketika berlomba.

D. Aturan Permainan

Aturan dalam permainan ini tergolong mudah, yaitu seseorang harus melompat memakai karung dari garis start menuju ujung lintasan dan kembali lagi garis start semula. Apabila permainan dilakukan secara berkelompok, ketika pemain telah kembali ke garis start maka ia akan digantikan pemain lain dalam regunya dan, regu yang berhasil mencapai garis start/finish dengan catatan waktu tercepat dinyatakan sebagai pemenangnya. Sebagai catatan, perlombaan biasanya menggunakan sistem gugur karena jumlah pesertanya banyak. Jadi, apabila seseorang atau sebuah regu berhasil menang, ia harus melawan lagi pemenang yang lain. Sedangkan yang kalah dinyatakan gugur dan tidak dapat bermain lagi.



Sumber : Kanal Youtube Salfok Channel
Permainan Balap Karung



E. Jalannya Permainan

Permainan balap karung diawali dengan pengundian untuk menentukan regu atau pemain mana yang akan memulai. Cara menentukannya ada yang mirip seperti arisan yaitu menuliskan nama-nama pemain atau regu yang akan bermain dalam secarik kertas kecil lalu digulung dan dimasukkan ke dalam botol atau gelas kemudian dikocok. Apabila permainan beregu, maka dua regu yang gulungan kertasnya pertama keluar dari botol akan mendapat giliran pertama untuk bermain, sedangkan regu lainnya sesuai dengan urutan kertas yang keluar selanjutnya.

Setelah proses pengundian selesai, maka kedua regu yang terdiri dari dua atau tiga orang akan segera memasuki arena permainan. Selanjutnya, satu persatu dari anggota regu secara bergiliran akan melompat memakai karung dari garis start menuju ujung lintasan dan kembali lagi ke garis start semula untuk digantikan oleh anggota lain dalam regunya. Begitu seterusnya hingga seluruh anggota regu mendapat giliran untuk melompat dan regu yang lebih dahulu mencapai garis finis dinyatakan sebagai pemenangnya.

Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Nilai yang terkandung dalam permainan yang disebut sebagai balap karung ini adalah: kerja keras, kerja sama, dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat para pemain untuk dapat mencapai garis finis secepat mungkin. Nilai kerja sama tercermin dari kekompakan para pemain ketika sedang bermain. Dan, nilai sportivitas tercermin tidak hanya dari sikap para pemain yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada.



4. Kelereng

A. Pengertian



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Kelereng

Kelereng dikenal di berbagai daerah dengan berbagai sebutan antara lain gundu, keneker, kelici, guli. Bentuknya bola kecil dibuat menggunakan bahan utama tanah liat, marmer maupun kaca dan digunakan anak-anak untuk bermain. Ukuran kelereng beragam, tetapi umumnya $\frac{1}{2}$ inci atau 1,25 cm dari ujung ke ujung. Kelereng biasanya dikoleksi oleh anak-anak dengan tujuan untuk nostalgia dan juga karena warnanya yang estetik.

B. Alat yang Digunakan

Permainan ini tidak membutuhkan peralatan khusus yang digunakan untuk memainkannya. Pemain hanya memerlukan lapangan kosong yang digunakan sebagai arena kelereng dan kapur atau tongkat untuk membuat garis permainan. Dan selanjutnya permainan siap untuk dimainkan.

C. Peraturan

Ada beberapa jenis peraturan, diantaranya pot-potan dan ban-banan atau jarum-jaruman. Namun, ide dasarnya sama yaitu mengarahkan kelereng penembak menuju kelereng target. Untuk pot-potan permainannya adalah membuat gambar persegi yang diantara titik bidangnya diletakkan kelereng kita dan kelereng lawan. Dan selanjutnya saling mengeluarkan kelereng yang ada dalam persegi tersebut.



Dan jika keluar dari persegi maka kelereng tersebut akan menjadi hak milik sang penembak. Selain pot-potan ada juga yang lain. Yaitu dengan membuat garis lingkaran dan meletakkan kelereng target dan siapa yang paling banyak mengeluarkan kelereng target, maka dialah pemenangnya.

D. Cara Bermain

Untuk memainkan permainan kelereng yang paling dasar, pertama lapangan bermain yang cocok harus dibentuk. Cukup dengan taman bermain berpasir atau daerah pinggiran lapangan biasa akan ideal jadi medannya, meskipun setiap daerah luar ruangan datar dengan rumput minimal akan cocok.

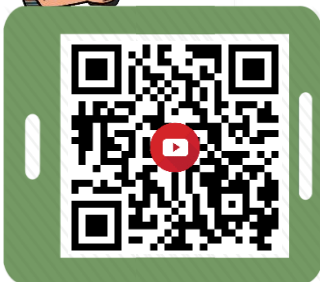
Setelah lapangan telah dibuat, semua pemain perlu memberikan kontribusi sejumlah kelereng kecil ke tengah ring. Kelereng ini disusun dalam bentuk salib, dengan masing-masing marmer spasi beberapa inci terpisah. Kelereng di ring dianggap sasaran buat setiap penembak. Pada titik ini, para pemain harus memutuskan apakah mereka bermain buat bersenang-senang atau “untuk seriusan.” Jika bermain buat bersenang-senang, kelereng yang sama ditempatkan kembali ke ring dan kembali ke pemilik masing masing setelah pertandingan digelar. Jika bermain buat seriusan, para pemenang dari setiap permainan akan menyimpan semua kelereng dimainkan sebagai denda dan imbalan dari permainan yang dimainkan bersama itu.



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
**Gambar Teknik Bermain
Kelereng**



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube BJ Dhany
Permainan Kelereng

Penembak pertama bisa memposisikan kelerengnya di mana saja di sekeliling luar lingkaran. Tujuan dari permainan dasar kelereng ialah buat menjatuhkan kelereng sasaran atau penembakpemain lain benar-benar keluar dari ring tanpa mengirim penembak Anda sendiri di luar batas. Penembak pertama umumnya bertujuan ke susunan pusat kelereng dan menempatkanpenembak di sebuah celah yang dibentuk oleh menyelipkan ibu jari di belakang buku jari keduanya atau jari telunjuknya. Jari telunjuk memegang jempol dalam ketegangan sampai pemain buat mengambil ancang ancang buat menembak. Teknik ini disebut jentikan bawah, dan divestasi harus cukup kuat buat menggerakkan ketukan penembak yang lebih besar ke dalam lingkaran dan memaksa setidaknya satu kelereng keluar dari lingkaran.

Selama penembak terus mengirim kelereng keluar dari ring tanpa kehilangan posisinya atau selalu kena, maka akan bisa giliran terus. Jika penembak gagal buat melumpuhkan kelereng lawan, gilirannya dianggap selesai. Sebuah permainan kelereng berakhir ketika semua kelereng telah tersingkir dari ring. Pemain layak menghitung jumlah kelereng yang telah mereka kumpulkan dan satu dengan kelereng yang paling banyak dinyatakan sebagai pemenang dari permainan itu. Putaran selanjutnya bisa dimainkan buat menentukan kampiun utama, atau mungkin hanya bermain terus sampai pemain kehabisan kelerengbuat membuat putaran selanjutnya.



Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

1) Mengatur Emosi (Relaks)

Bermain kelereng sangat menyenangkan bagi anak. Kesenangan inilah yang memunculkan unsur relaks yang membantu anak keluar sebentar dari rutinitasnya sehari-hari untuk “me-recharge” kembali baterai energinya. Bila energinya sudah kembali penuh, tentu baik sebagai persiapan menghadapi hal-hal yang serius, seperti belajar.

2) Melatih Kemampuan Motorik

Kegiatan-kegiatan dalam permainan ini, seperti melempar dan menyentil kelereng, dapat melatih keterampilan motorik halus dan kasar di usia sekolah. Makin baik kemampuan motorik, koordinasi visual dan konsentrasinya maka anak pun semakin mahir untuk menembakkan kelereng-kelerengnya.

3) Melatih Kemampuan Berfikir (Kognitif)

Kemampuan berpikir anak ikut dirangsang dalam permainan ini. Misalnya, jika ia ingin memenangkan permainan maka harus memecahkan masalah dan menggunakan strategi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

4) Kemampuan Berkompetensi

Keberhasilan anak menjalani suatu teknik yang lantas memperoleh tanggapan dari para lawannya merupakan hadiah tersendiri bagi anak. Adanya perasaan bersaing di usia sekolah sangat penting untuk membentuk perasaan harga diri.

5) Kemampuan Sosial (Menjalin Pertemanan)

Paling penting dari kegiatan bermain adalah bagaimana anak mampu menjalin pertemanan dengan kawan mainnya. Jangan lupa, hubungan pertemanan akan memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari konteks sosial yang lebih luas. Misal, ia jadi belajar bekerja sama, belajar mengatasi konflik ketika terjadi pertengkaran pada saat bermain dengan temannya, serta belajar mengomunikasikan keinginan dan pikirannya.



6) Bersikap Jujur

Anak juga punya kesempatan mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif ketika bermain, seperti pentingnya kejujuran dan fairness. Kecintaannya pada nilai-nilai yang benar merupakan landasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain di masa yang akan datang.

7) Melatih Taraf Kecermatan dan Ketelitian

Permainan ini dapat melatih otak kita menjadi lebih cermat dalam bertindak dan menjadi lebih teliti dengan hal-hal yang telah dia lakukan atau yang akan dia kerjakan nanti. Dengan cara memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dengan kondisi yang sedang dia alami saat bermain.

4. Horong kokok

A. Pengertian

Permainan horong kokok adalah permainan yang berkembang sejak tahun 1990-an. Permainan itu mirip dengan permainan petak umpet yang kita kenal sekarang. Horong kokok adalah sejenis permainan mencari teman yang bersembunyi, bisa dimainkan oleh minimal 2 orang, namun jika semakin banyak semakin seru. Dalam Bahasa Indonesia Horong Kokok dikenal dengan nama permainan Petak Umpet.

B. Cara Bermain

Permainan Horong Kokok ini dimainkan oleh lebih dari 3 orang, diawali dengan hompimpa untuk menentukan siapakah yang akan menjadi 'kucing' (pencari teman-temannya yang sedang bersembunyi).



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
**Gambar Permainan
Horong Kokok**



Si Kucing ini nantinya akan menutup mata sambil bersandar di hadapan tembok, pohon, atau dimana saja agar ia tidak dapat melihat temannya yang sedang bersembunyi.

Si Kucing tersebut menghitung dari satu sampai sepuluh atau bisa lebih, sampai teman-temannya selesai bersembunyi. Setelah teman-temannya mendapatkan tempat persembunyian, barulah si kucing (pencari) beraksi dengan meninggalkan tempat jaganya sembari menemukan teman-temannya yang telah bersembunyi. Nah disinilah letak seru dari permainan Petak Umpet ini, si Kucing harus cepat dan sesegera mungkin mencari teman-temannya sebelum temannya tersebut berhasil menyentuh tempat penjagaannya tadi.

Jika si "kucing" menemukan temannya, ia akan menyebut nama temannya sambil menyentuh INGLO atau BON atau HONG, apabila hanya meneriakkan namanya saja, maka si "kucing" dianggap kalah dan mengulang permainan dari awal. Yang seru adalah, pada saat si "kucing" bergerilya menemukan teman- temannya yang bersembunyi, salah satu anak (yang statusnya masih sebagai "target operasi" atau belum ditemukan) dapat mengendap-endap menuju INGLO, BON atau HONG, jika berhasil menyentuhnya, maka semua teman-teman yang sebelumnya telahditemukan oleh si "kucing" dibebaskan, alias sandera si "kucing" dianggap tidak pernah ditemukan, sehingga si "kucing" harus kembali menghitung dan mengulang permainan dari awal.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube COJB43

**Permainan Horong Koko
atau Petak Umpet**



Permainan selesai setelah semua teman ditemukan dan yang pertama ditemukanlah yang menjadi kucing berikutnya.

Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Banyak permainan anak-anak yang bisa memberikan manfaat bagi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Salah satu permainan yang masih menjadi favorit anak-anak dari berbagai daerah yaitu permainan petak umpet. Selain menyenangkan, ternyata permainan ini juga bisa memberikan manfaat bagi anak-anak. Berikut 7 manfaat permainan petak umpet untuk pertumbuhan anak antara lain:

1. *Menjadikan anak lebih aktif*

Permainan petak umpet bisa membantu anak untuk menjadi anak yang lebih aktif. Anak yang aktif bergerak akan mengalami perkembangan yang signifikan daripada anak yang banyak diam. Dalam permainan ini, anak akan berlari dan bersembunyi sehingga secara tidak langsung anak sudah melakukan olahraga. Dari pada hanya bermain *game* atau menonton televisi, lebih baik anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

2. *Menjadi sarana untuk bersosialisasi bagi anak*

Bersosialisasi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, anak kecil pun sudah harus melakukan hal tersebut untuk membiasakannya sampai ia dewasa. Permainan ini dilakukan dengan cara bersama-sama tanpa memandang ras atau latar belakang keluarga. Semua anak-anak akan terlibat aktif dalam permainan tersebut.

3. *Mengajari anak berhitung*

Permainan ini tidak hanya baik bagi pertumbuhan fisik anak-anak, tetapi juga bagi perkembangan kecerdasan anak. Anak-anak akan berlatih menghitung dalam permainan ini. Anak-anak yang bermain dibagi menjadi 2 peran yaitu berperan sebagai pencari dan yang akan dicari.



Saat anak mendapatkan kesempatan menjadi pencari, tentu dia akan menyebutkan hitungan untuk memberikan kesempatan kepada yang bersembunyi.

4. *Menjadikan anak lebih kreatif*

Permainan petak umpet akan memberikan pelajaran bagi anak untuk bisa mengasah otaknya dimana anak harus lebih kreatif mendapatkan tempat persembunyian yang berbeda dengan temanlainnya. Pada kondisi ini anak akan dituntut untuk berfikir cepat agar bisa menemukan tempat yang kira-kira akan sulit ditemukan.

5. *Melatih anak taat aturan*

Untuk melatih anak agar bisa taat pada berbagai aturan, baik aturan dari lingkungan terkecil seperti keluarga, aturan sekolah, lingkungan masyarakat bahkan sampai lingkungan besar seperti aturan negara, anak harus dididik sejak dini. Belajar mendisiplinkan anak tidak harus lewat pendidikan formal atau kata-kata dari Anda, tetapi bisa juga dilakukan lewat sebuah permainan. Dalam permainan ini anak-anak akan bermain bersama dengan mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama. Setiap anak harus bisa mematuhi dan melaksanakan semua ketentuan yang telah dirumuskan dan disepakati. Jika aturan yang telah dibuat dipatuhi bersama, permainan akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

6. *Mengajari anak diskusi untuk pemecahan masalah*

Permainan yang dilakukan secara bersama-sama tentu diperlukan kesepakatan bersama pula untuk melakukan hal tersebut. Dalam permainan ini semua pemain harus bisa membuat, menyetujui dan melaksanakan aturan dalam permainannya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan yang akan berujung pada pertengkaran.

7. *Melatih sportivitas*

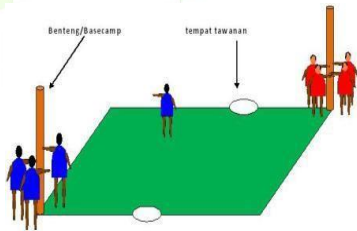
Dalam permainan ini, pemain yang kalah dan menang harus bisa menerima dan melakukan tugasnya masing-masing. Anak- anak akan belajar bagaimana menerima kekalahan dengan tetap menikmati permainan tersebut.



5. Benteng

A. Konsep Permainan

Permainan benteng-bentengan adalah permainan tradisional dimana permainan ini dimainkan oleh beberapa orang untuk merebut dan mempertahankan benteng agar bisa memenangkan permainan. Sesuai dengan namanya, maka sebuah benteng dalam permainan ini merupakan tujuan atau inti dari permainan ini.



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
**Gambar Lapangan
Permainan Benteng**

B. Asal-Usul Permainan Bentengan

Sejarah benteng-bentengan yakni awalnya permainan ini dimainkan oleh anak-anak di pedesaan untuk mengisi waktu bermain tepatnya pada saat zaman dulu saat bangsa Indonesia berhasil lepas dari penjajahan. Mengapa demikian? Menurut beberapa sumber bahwa permainan ini mencerminkan perjuangan bangsa Indonesia saat melawan penjajah dimana dalam permainan ini pemainnya berusaha untuk mengamankan daerahnya dan memperoleh kejayaannya yang di simbolkan dengan menduduki benteng lawan. Hal ini sama dengan tindakan rakyat Indonesia ketika zaman penjajahan dimana bangsa Indonesia bersatu mempertahankan daerahnya dan mengusir penjajah agar memperoleh kemerdekaan.



Mengapa dinamakan benteng-bentengan? Karena salah satu markas penjajah pada zaman dahulu sering disebut dengan istilah “benteng” misal: benteng Duurstede, benteng Malioboro dan lainnya. Jadi dikenal istilah benteng-bentengan sampai sekarang yang bertujuan untuk mengenalkan kepada khususnya anak-anak tentang perjuangan rakyat Indonesia untuk menduduki benteng penjajah (merdeka).

C. Arena Permainan

Permainan ini tidak memerlukan peralatan yang khusus dan banyak. Hanya memanfaatkan lingkungan sekitar dan daerah yang tidak terlalu kecil. Agar permainan lebih menarik atau lebih menantang, daerah atau area yang digunakan bisa menggunakan area yang luas.

Bebentengan dapat dilakukan dimana saja, baik di luar ruangan seperti: pantai, tanah lapangan, halaman, dan berbagai tempat terbuka lainnya. Bahkan di dalam ruangan bebentengan dapat dilakukan, hanya ruangan harus luas. Apabila kita akan menentukan tempat bermain dapat ditentukan di lapangan berukuran minimal 8 x 8 meter.

D. Jumlah Peserta atau Pemain

Permainan ini dibentuk menjadi dua kelompok sesuai dengan jumlah benteng yaitu dua buah. Setiap benteng minimal memiliki anggota 3 orang. Jumlah anggota dari kedua benteng harus sama, jika belum sama permainan tidak bisa dilanjutkan. Untuk batas maksimal jumlah pemain bisa disepakati oleh kedua belah pihak. Diusahakan agar jumlah pemain disesuaikan dengan luas area permainan. Ideal dari jumlah pemain dalam permainan ini adalah 6-7 orang untuk satu benteng.



E. Tata Cara Pelaksanaan Permainan Bentengan

Sesuai dengan nama permainannya yaitu benteng-bentengan, jadi harus ada yang namanya sebuah benteng. Dalam menentukan sebuah benteng kita bisa menggunakan lingkungan tempat bermain. Benteng-bentengan hanya memerlukan dua benteng saja, permainan tidak akan bisa dimainkan jika membuat benteng lebih dari dua. Benteng bisa ditentukan dengan sebuah tiang, tampul, pohon atau yang lainnya, asalkan berupa batangan yang berdiri kokoh. Ini bertujuan agar benteng tersebut bisa dipegang oleh semua anggota dari berbagai arah. Dan posisi dari setiap benteng harus saling berhadapan dengan jarak minimal 10 meter.



Sumber : Kanal Youtube Jakarta Tourism
Permainan Benteng

Dalam permainan bentengan ini, pohon atau tiang tidak saja berfungsi sebagai markas. Ia juga berguna untuk memperbaiki kekuatan pemain agar dapat menangkap lawan yang berada di luar bentengnya lebih lama. Jika pemain dapat menangkap lawan tersebut sebelum menyentuh pohon atau tiang bentengnya, maka lawan yang tertangkap itu dianggap mati.

F. Waktu Permainan

Untuk memainkan permainan ini tidak diperlukan waktu yang khusus. Artinya berakhirnya permainan ini tidak ditentukan oleh waktu, melainkan dalam satu set permainan ini ditentukan ketika salah satu regu dapat menyentuh benteng lawan.



Permainan akantetap dilakukan sampai terjadi perselisihan skor antar kedua tim. Skor yang diinginkan juga tidak terbatas, tergantung kesepakatan kedua tim saat itu.

G. Penentuan Kalah dan Menang

Permainan benteng-bentengan ini agar dapat merebut benteng lawan adalah dengan mematikan atau membunuh anggota benteng. Ketika semua anggota atau penjaga benteng sudah habis, kita bisa merebut benteng dengan menyentuh benteng tersebut. Intinya jika kita sudah menyentuh benteng lawan, meskipun dengan tidak membunuh penjaga benteng, berarti tim yang dapat menyentuh benteng menjadi pemenang.

H. Aturan dalam Permainan

Untuk dapat menentukan siapa yang mati ketika disentuh adalah siapa yang lebih awal keluar dari benteng. Jika salah satu lawan keluar dari benteng, maka penjaga benteng yang satu harusberhadapan dan berusaha untuk mematikan pemain lawan.

Agar pemain yang keluar dari benteng pertama selamat dari lawan, dapat dibantu dengan pemain kedua yang keluar dari benteng dan melawan pemain yang ingin mengalahkan rekan kita sebelumnya, dan begitu juga seterusnya. Dalam permainan ini, biasanya masing - masing anggota mempunyai tugas seperti penyerang, mata-mata, pengganggu, dan penjaga benteng. Permainan ini sangat membutuhkan kecepatan berlari dan juga kemampuan strategi yang handal. Jika pemain yang keluar dari benteng lebih awal kalah jumlah dari pemain lawan, pemain tersebut bisa kembali ke benteng agar selamat. Dengan menyentuh benteng kita sendiri, kita akan selamat dari serangan lawan. Jadi syarat untuk dapat mematikan penjaga benteng lawan adalah dengan menyentuh pemain lawanyang keluar dari bentengnya lebih awal dari kita.



I. Cara Menjatuhkan/Mematikan Lawan

Cara mematikan anggotanya sangat gampang, cukup dengan menyentuh anggota badan dari penjaga benteng lawan. Jika pemain melihat lawan keluar dari bentengnya, biarkan ia mendekat. Pilih salah satu dari teman satu kelompok yang mampuberlari cepat. Ketika dirasa jarak musuh dengan pemain sudah dekat, segera kejar musuh sekuat tenaga dan sentuh badannya. Setelah itu, segera kembali ke markas agar tidak dikejar oleh teman sang musuh. Jangan lupa untuk menyentuh pohon atau tiang agar kekuatannya pulih. Musuh yang terkena tadi tidak bisa ikut bermain karena sudah dianggap mati.

J. Cara Melakukan Permainan

Permainan ini dimulai dengan majunya salah satu pemain darisalah satu benteng untuk menantang para pemain dari benteng lawannya. Pemain dari benteng lawannya akan maju untuk mengejar. Jika pemain dari benteng penantang ini dapat terkejar dan dapat disentuh oleh pemain lawan, maka pemain penantang dinyatakan mati. Biasanya pemain penantang akan berlari menghindar atau kembali ke bentengnya sendiri. Teman-teman dari benteng penantang ini, akan mengejar pemain dari benteng lawan yang memburu tadi. Demikian seterusnya sehingga terjadi saling kejar mengejar antara pemain dari kedua benteng. Sering kali terjadi adalah salah satu benteng kehabisan pemain karena telah dimatikan dan bentengnya dikepung oleh lawannya.

Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Bentengan menjadi alat untuk anak bersosialisasi karena permainan ini dilakukan secara bersama-sama. Permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dapat dilihat dari relasi interpersonal yang terjalin ketika mengikuti permainan. Permainan ini menuntut semua anak untuk berperan secara aktif dalam mensukseskan permainan tersebut.



Anak dapat belajar menghargai orang lain dan aturan kalah- menang dapat menjadi peluang untuk mengembangkan aspek tersebut.

Selain itu, permainan ini juga melatih kemampuan anak dalam bekerja sama. Karena pemain harus dapat bekerja sama dalam menjaga benteng, memata-matai musuh, menangkap musuh, dan menduduki benteng lawan. Pemain harus mampu menyesuaikan dengan kondisi kelompok, bisa berempati dengan kelebihan atau kekurangan teman maupun lawan mainnya.

Permainan ini juga mengasah kemampuan menyusun strategi dan meningkatkan kreativitas agar kelompoknya dapat menjadi pemenang. Anak-anak juga berlatih untuk membangun sportivitas. Para pemain harus mampu menaati peraturan, sportif mengakui kelompok lawan yang menang dan ia harus bersedia menjadi tawanan kelompok lawan apabila ia tertangkap oleh pemain lawan. Dengan gerakan-gerakan yang lincah, tentu saja permainan ini mengembangkan motorik kasar anak, meningkatkan dan menyehatkan.

6. Hadang/ Gobak Sodor

A. Pengertian Permainan Gobak Sodor/Hadang

Permainan ini dimainkan hampir seluruh anak di Lembata, tetapi tidak ada petunjuk bahwa permainan hadang berasal dari Lembata. Anak-anak desa, pada masa dahulu sering memainkan permainan hadang di malam hari saat bulan purnama. Hadang/ Gobak Sodor termasuk salah satu permainan tradisional Lembata yang juga dimainkan di daerah lain. di Lembata sendiri Gobak Sodor atau Hadang memiliki nama tersendiri di setiap daerah atau wilayah, akan tetapi tetap pada aturan dan cara bermain yang sama.



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
**Gambar Lapangan
Permainan Hadang**

- a. Panjang 15 meter dan lebar 9 meter. Dibagi 6 petak masing-masing 4,5 x 5 meter.
- b. Lapangan permainan ditandai dengan garis selebar 5 cm.
- c. Garis pembagi lapangan menjadi 2 bagian memanjang disebut garis tengah.

2. Pemain

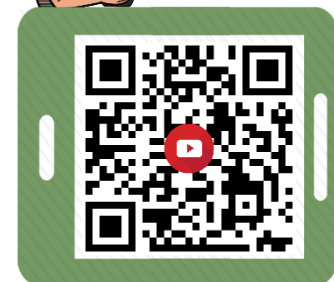
- a. Pemain terdiri dari 2 regu masing-masing 5 (lima) orang dan 3 (tiga) orang cadangan.
- b. Pertandingan hanya untuk beregu putra dan beregu putri.

3. Jalannya permainan

- a. Sebelum permainan dimulai diadakan undian regu, yang kalah sebagai penjaga dan yang menang sebagai penyerang.
- b. Regu penjaga menempati garis jaganya masing-masing dengan kedua kaki berada di atas garis, sedangkan regu penyerang siap untuk masuk.
- c. Permainan di mulai setelah membunyikan tanda atau peluit.
- d. Penyerang berusaha melewati garis di depannya dengan menghindari tangkapan, atau sentuhan dari penjaga.
- e. Setiap pemain penyerang yang telah berhasil melewati seluruh garis, dari garis depan sampai garis belakang, dan dari garis belakang sampai garis depan langsung dapat melanjutkan permainannya seperti semula.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Eko Parmono
**Permainan Gobak Sodor
atau Hadang**



Demikian seterusnya permainan berjalan tanpa berhenti, kecuali kalau diberhentikan karena penyerang tersentuh/tertangkap, waktu istirahat, pemain membuat kesalahan dan waktu time out.

- f. Kaki penyerang tidak boleh keluar dari garis samping kiri atau kanan. Jika salah satu kaki penyerang keluar dari garis tersebut dinyatakan mati.
- g. Kaki penyerang yang telah menginjak garis di depannya harus melangkah maju, apabila menarik kaki dari garis yang diinjaknya dinyatakan salah. Penyerang yang berbalik masuk petak dibelakangnya yang telah dilaluinya dinyatakan salah atau mati.
- h. Penyerang yang telah dinyatakan salah atau mati oleh wasit, maka permainan harus dihentikan, penyerang menjadi penjaga.
- i. Penjaga berusaha menangkap/menyentuh penyerang dengan tangan terbuka dan jari-jari tangan tidak boleh mengepal, dalam posisi kedua kaki berpijak di atas garis.
- j. Penjaga tidak boleh menyentuh/menangkap penyerang yang telah melewati garis jaganya.
- k. Penjaga tidak boleh menyentuh/menangkap penyerang dalam posisi badan menghadap ke depan, sedangkan telapaktangannya menghadap ke belakang.
- l. Penjaga dapat menyentuh penyerang dengan menjatuhkan badan dengan posisi kedua kaki di atas garis.
- m. Penjaga dinyatakan sah menyentuh/menangkap penyerang yang telah melewati garis dalam satu lintasan kejaran penjaga.
- n. Penjaga garis tengah atau sodor sentuhan/tangkapannya sah hanya berlaku pada garis awal sampai garis belakang.
- o. Penggantian pemain diadakan pada saat permainan berhenti istirahat, time out. Tiap regu diberikan paling banyak 3 kali penggantian pemain selama pertandingan.



- p. Penggantian regu penyerang menjadi regu penjaga atau sebaliknya ditentukan setelah:
- 1) Penjaga menyentuh/menangkap penyerang;
 - 2) Kaki penyerang keluar dari garis samping kiri atau kanan;
 - 3) Penyerang berbalik masuk petak di belakang yang telah dilaluinya;
 - 4) Penyerang yang telah menginjak garis di depannya dan menarik kembali kakinya;

1. Pelanggaran dan Hukuman

1. Bagi penjaga apabila:
 - a. Menyentuh/menangkap penyerang dengan tangan di kepala atau meninju penyerang;
 - b. Mendorong penyerang dengan sengaja;
 - c. Menyerang wasit dan membuat keributan;
2. Bagi penyerang apabila:
 - a. Mengait kaki penjaga;
 - b. Mengganggu penjaga yang telah dilalui;
 - c. Menyerang dan membuat keributan.

Apabila penjaga atau penyerang melakukan pelanggaran, permainan dihentikan dan yang melakukan pelanggaran ditegur atau diperingatkan. Jika masih melakukan pelanggaran berikutnya diberi kartu merah dan nilai dikurangi 1 (satu).

2. Nilai dalam Pertandingan

1. Pemain yang telah berhasil melewati garis depan sampai garis belakang diberi nilai 1 (satu).
2. Pemain yang berhasil melewati garis belakang sampai garis depan diberi nilai 1 (satu).



3. Penentuan Akhir Pemenang

Pemenang ditentukan dari besarnya nilai setelah pertandingan berakhir selama 2 x 15 menit. Apabila kedua regu memperoleh nilai yang sama, maka penentuan pemenang ditentukan dari regu yang memperoleh nilai yang tertinggi pada jumlah nilai di garis depan.

4. Aba-aba dalam Permainan

- 1) Wasit: peluit dibunyikan pada saat dimulainya pertandingan, pelanggaran pemain, dan berakhirnya permainan.
 - a. Peserta dikumpulkan untuk memperoleh penjelasan, peluit dibunyikan 2 (dua) kali diikuti kedua telapak tangan melambai kedalam;
 - b. Permainan dimulai, peluit dibunyikan 1 (satu) kali diikuti tangankiri lurus menunjuk kedalam/ke lapangan;
 - c. Penjaga menyentuh penyerang, peluit dibunyikan 1 (satu) kali diikuti kedua lengan menggulung di depan dada dan diakhiri kedua lengan mengarah ke awal garis lintasan;
Kaki penyerang keluar garis samping kiri/kanan lapangan, tangan kiri menunjuk penyerang yang dimaksud peluit dibunyikan 1 (satu) kali lalu diikuti gerakan lengan;
 - d. Penyerang berbalik masuk petak di belakang yang telah dilaluinya, atau penyerang yang telah menginjak garis di depannya dan menarik lagi kakinya, perlakukan sama seperti diatas;
 - e. Tidak ada perubahan posisi dari penyerang pada petak di depannya selama 2 (dua) menit, peluit dibunyikan 1 (satu) kali diikuti dua jari tangan kiri keatas dan kedua lengan menggulung dua kali di depan dada, kemudian kedua lengan menunjuk ke awal permainan.



7. Tarik Tambang

A. Pengertian Tarik Tambang

Tarik Tambang adalah olahraga rakyat yang paling banyak dimainkan oleh masyarakat kabupaten Lembata. Tujuan dari permainan tarik tambang ini selain untuk berolahraga juga memupuk semangat kerjasama dan bersosialisasi. Adapun manfaatnya dapat meningkatkan kualitas kebugaran jasmani, meningkatkan semangat kerjasama dan menurunkan ketegangan. Olahraga tarik tambang dimainkan beregu putra atau putri yang mana masing-masing regu, jumlah personelnya sama sehingga permainan ini sangat dominan kekuatan dan daya tahan regu.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Jakarta Tourism

Permainan Tarik Tambang

B. Peraturan dalam Permainan Tarik Tambang

1) Lapangan Permainan dan peralatan

a. Lapangan

Panjang lapangan: 40 - 60 M

Lebar lapangan: 8 Meter

Pada pertengahan diberi garis, juga luar garis batas tarikan tarikan. Pinggir lapangan sebaiknya diberi tanda dengan kapur atau tali, batas lapangan harus jelas supaya penonton tidak masuk lapangan pemain.





Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Tarik Tambang

b. Peralatan yang Digunakan

Alat yang dipergunakan adalah sebuah tali tambang serat panjangnya 30 s/d 50 meter, pada pertengahan tali diberi tanda (cat merah/kain merah) dari pertengahan tali diberi 2 (dua) macam tanda yang masing-masing jarak 2,5 meter dari pertengahan tali.

c. Peserta dalam Permainan

1. Jenis kelamin:

Beregu putra atau putri, jumlah regu disesuaikan dengan keadaan, boleh 10, 17, 20, 28, 30 orang dsb.

2. Klasifikasi :

Berat untuk putra: kelas I 50 - 59 kg, II 60 - 69 kg, III 70 - 79 kg, IV 80 kg keatas. Berat untuk putri : kelas I 30 - 49 kg, II 50 - 59kg, III 60 - 69 kg, IV 70 kg keatas.

d. Jalannya permainan

1. Undian dapat diadakan sebelum hari pertandingan pada saat pertemuan teknis.
2. Sebelum bertanding lapangan harus dikosongkan setelah ada panggilan dari panitia.
3. Wasit pertandingan memanggil pimpinan regu masing-masing untuk menentukan tempat.



4. Sebelum aba aba peserta/regu telah mengambil tempat masing- masing pembantu wasit menghitung jumlah setiap regu, kemudian memberikan kode kepada wasit, apabila jumlah regu telah sesuai.
5. Wasit memberikan aba-aba siap, peserta sudah memegang tali serta konsentrasi untuk mendengar aba-aba berikutnya, jika ada aba-aba " YA " kedua regu melakukan tarikan. Kedua regu saling menarik tambang dan saling berusaha untuk membuat tanda merah dari pertengahan tali dapat ditarik melalui garis batas. Jika salah satu regu dapat menarik melalui garis batas, maka diadakan pemindahan tempat. Kemudian dilakukan tarikan lagi dan jika terjadi seri maka sebelum tarikan ketiga diadakan lagi untuk memilih tempat setelah lebih dahulu istirahat.

e. Pemenang Akhir

Pemenang adalah apabila satu regu dapat mengalahkan regu lain dengan 2 - 0 atau 2 - 1 (kalau terjadi seri).

f. Konsep Peraturan Permainan

1. Lapangan

Lapangan adalah lapangan terbuka dan tertutup. Diantaranya: lapangan umum, tepi pantai yang datar atau rata permukaannya.

2. Peralatan

Alat yang dipergunakan adalah sebuah tali heenep serat. Panjangnya \pm 50 meter. Pada pertengahannya tali diberi tanda (cat merah) dari pertengahan tali diberi 2 (dua) macam tanda yang masing-masing 2,5 meter. Diameter tali: 5 - 10 cm (d disesuaikan dengan regu yang akan bertanding)

3. Peserta Putra dan putri beregu, jumlah regu disesuaikan dengan keadaan, misalnya 10, 12, 20, 28 dst.



4. Jalannya permainan Sebelum bermain, lapangan harus dikosongkan setelah ada pemanggilan dari panitia regu-regu berhadapan memasuki lapangan pertandingan. Wasit melakukan undian dengan memanggil pimpinan regu masing- masing untuk menentukan tempat. Apabila ada aba-aba siap peserta sudah memegang tali, serta konsentrasi untuk mendengar aba-aba berikutnya. Juka ada aba-aba " YA " kedua regu melakukan tarikan. Kedua regu saling menarik tambang dan berusaha untuk membuat tanda merah dari pertengahan tali, dapat ditarik melalui garis batas. Juka salah satu regu dapat menarik melalui garis batas, maka diadakan pindah tempat. Kemudian diadakan tarikan lagi dan jika terjadi seri maka sebelum tarikan ketiga diadakan undian lagi untuk memilih tempat setelah lebih dahulu istirahat.
5. Pemenang
Pemenang adalah apabila satu regu dapat mengalahkan regu lain dengan 2-0 atau 2-1 jika terjadi seri.
6. Pemimpin perlombaan
Wasit sebaiknya berjumlah 3 (tiga) orang, yang terdiri dari atas 1 (satu) orang wasit kepala yang bertugas langsung memimpin pertandingan, wasit kepala ini dilengkapi dengan pluit. Dua orang pembantu wasit bertugas mengawasi garis batas tarikan. Pembantu wasit ini sebaiknya diperlengkapi dengan bendera merah, bendera merah itu diangkat apabila tanda merah tadi melewati garis batas tarikan. Pembantu wasit juga bertugas menghitung jumlah masing- masing regu serta mengatur tata terib keamanan pertandingan.
7. Sistem pertandingan.
Pertandingan biasanya dilakukan dengan sistim gugur dengan the best of three game, tetapi panitia dapat menentukan sistim pertandingan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.



7. Gasing

Permainan gasing untuk menguji motoric, kesabaran, sportifitas sekaligus mengenal hukum keseimbangan pemain. Gasing dibentuk dari kayu seperti pada gambar yang dilengkapi dengan tali gasing yang terbuat dari sobekkan kain sisa yang dipintal. dalam permainan tradisional yang terbuat dari kayu dan tali. Bentuknya seperti payung terbalik, tidak memiliki rongga dan berukuran kecil. Bagian atas gasing akan dililiti tali sebagai alat pemutar ketika ditarik. Permainan gasing berasal dari China lalu ke wilayah Austronesia, termasuk Indonesia, gasing menyebar dan menjadi bagian tradisi nusantara. Gasing biasanya terbuat dari batang pohon asam karena kuat dan mudah di dapat. Permainan Gasing mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1930-an. Jumlah pemain gasing tidak terikat, tergantung kesepakatan bersama, secara perorangan (satu lawan satu) atau berpasangan teman (dua lawan dua). Model atau bentuk gasing disesuaikan dengan filosofi masing-masing wilayah, seperti letak geografis, karakter lingkungan masyarakat, pola hidup, budaya. Sekarang ini, permainan gasing masih ada, walau pun hanya di dominasi oleh anak-anak sekolah dasar.

Setiap daerah di Kabupaten Lembata memiliki beberapa sebutan untuk nama permainan tradisional gasing ini antara lain:



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Gaing yang siap dipakai.



- **"kote"** sebutan oleh masyarakat Nubatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur dan Lebatukan
- **"huang kote"** sebutan oleh masyarakat Kedang secara keseluruhan,
- **"koter"** sebutan oleh masyarakat Atadei,
- **"koter atau koti"** sebutan oleh masyarakat Wulandoni dan Nagawutung.

Ada 2 cara bermain gasing yaitu:

- 1) Gasing dipegang di tangan kiri, tangan kanan memegang tali putar, pada hitungan ke-3 semua pemain/anak-anak melempar gasing ke tanah, gasing yang dilempar akan berputar beberapa saat hingga interaksi kakinya dengan permukaan tanah membuatnya tegak lalu berputar untuk beberapa waktu.
- 2) Apabila terdiri dari dua regu yang bertanding dimulai dengan undian. Regu yang kalah undian akan memutar gasingnya dan regu lawan akan melempar mengenai gasing lawan. Apabila lemparan salah maka regu lawan akan mengganti melakukan lemparan. Demikian seterusnya sampai permainan selesai Durasi permainan sesuai kesepakatan antara para pemain.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Paino
Video Permainan Gasing

Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung

Makna atau nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah mengajarkan tentang keseimbangan kehidupan manusia itu ibarat gasing yang sedang berputar di atas tanah, ada yang mengendalikan kehidupan kita, sewaktu-waktu putaran kehidupan kita itu akan berhenti, maka perlu ketabahan mentalitas yang kuat untuk mempertahankan hidup ini.



8. Lompat Tali

A. Pengertian Lompat Tali



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Tradisional “Lompat Tali”.

Permainan lompat tali terdengar tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, karena permainan lompat tali ini bisa di temukan hampir di seluruh wilayah kabupaten Lembata meskipun dengan nama yang berbeda. Permainan lompat tali cenderung identik dengan kaum perempuan, akan tetapi tidak sedikit anak laki-laki yang ikut bermain. Salah satu nama permainan ini di wilayah kabupaten Lembata adalah Tali Merdeka yang di kenal oleh masyarakat di kabupaten Lembata dan disekitarnya.

B. Asal Usul Lompat Tali

Tali Merdeka adalah sebutan untuk permainan lompat tali bagi masyarakat yang tinggal di kabupaten Lembata. Di Kabupaten Lembata yang masyarakatnya adalah pendukung kebudayaan Lamaholot. Inti dari lompat tali adalah melompat dengan alat tali karet yang tersusun dan tersimpul. Penamaan untuk permainan ini berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan pemain tersebut, khususnya pada lompatan yang terakhir. Pada lompatan ini (yang terakhir), tali diregangkan oleh pemegangnya setinggi kepala tangan yang diacungkan ke udara. Kepala tangan tersebut hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh para pejuang ketika mengucapkan kata “merdeka”.



Gerakan tangan yang menyerupai simbol kemerdekaan itulah yang kemudian dijadikan sebagai nama permainan yang bersangkutan. Kapan dan dari mana permainan ini bermula sulit diketahui secara pasti. Namun, dari nama permainan itu sendiri dapat diduga bahwa permainan ini muncul di zaman penjajahan. Sebenarnya di daerah lain Indonesia juga banyak ditemukan permainan ini tapi dengan nama yang berbeda misal dengan nama Lompat Tali, Tali merdeka dan lain-lain.

C. Pemain Pada Lompat Tali

Pemain untuk tali merdeka ini berjumlah antara 3-10 orang. Pemain terbagi dalam 2 kelompok, yaitu pemegang karet dan pelompat karet. Pada umumnya permainan ini dilakukan oleh kaum perempuan yang berusia antara 7-15 tahun. Kaum perempuan yang telah berumur lebih dari 15 tahun biasanya akan segan untuk ikut bermain, karena takut auratnya akan terlihat sewaktu bermain melompati tali karet. Kalau pun ada yang ikut bermain, biasanya hanya sebagai penggembira saja dan hanya melompat saat ketinggian tali masih sebatas lutut atau pinggang. Sedangkan kaum laki-laki hanya kadang kala saja ikut serta dalam permainan.

D. Tempat Permainan Lompat Tali

Permainan ini tidak terlalu membutuhkan tempat yang luas untuk pelaksanaannya. Lompat tali dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja, seperti: di halaman sekolah (pada waktu istirahat) dan di halaman rumah dan dapat juga pada tempat-tempat yang dapat dibayangkan terbatas.

E. Peralatan Lompat Tali

Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah karet- karet gelang yang dianyam dan disusun memanjang. Cara menyusun dan menganyam adalah dengan menyambungkan 2 karet pada 2 karet lainnya hingga memanjang dengan ukuran 3-4 meter. Karet-karet tersebut berbentuk bulat seperti gelang yang banyak dijual di tempat pasar-pasar tradisional. Karet tersebut dijual dengan satuan berat (gram, ons, dan kilo).



Pada waktu membuat anyaman dan susunan untuk membentuk tali karet yang digunakan dalam permainan, diperlukan dua buah karet yang disambungkan dengan dua buah karet lain agar tidak lekas putus oleh anggota tubuh pemain yang sedang melompat. Ada kalanya tali-karet dianyam dengan menyambungkan 3-4 buah karet sekaligus, agar tali menjadi semakin kuat dan dapat dipakai berkali-kali.

F. Aturan-Aturan

Permainan tali merdeka terklasifikasi sangat sederhana karena pelaksanaannya hanya melompati anyaman karet yangtelah tersusun dengan ketinggian yang diatur secara tertentu. Jika pemain dapat melompati tali karet tersebut, maka ia akan tetap menjadi pelompat hingga merasa lelah dan berhenti bermain. Namun, apabila gagal pada saat melompat, pemain yang gagal harus menggantikan posisi pemegang tali hingga ada pemain lain berikutnya yang juga gagal dan begitupun seterusnya.

Terdapat beberapa klasifikasi ukuran ketinggian tali karet yang harus dilompati, yaitu: (1) tali berada pada batas lutut pemegang tali; (2) tali berada sebatas pinggang (sewaktu melompat pemain tidak boleh mengenai tali karet sebab jikamengenainya, maka ia akan menggantikan posisi pemegang tali; (3) posisi tali berada di dada pemegang tali (pada posisi yang dianggap cukup tinggi ini pemain boleh mengenai tali sewaktu melompat, asalkan lompatannya berada di atas tali dan tidak terjerat); (4) posisi tali sebatas telinga; (5) posisi tali sebatas kepala; (6) posisi tali satu jengkal dari kepala; (7) posisi tali dua jengkal dari kepala; dan (8) posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

G. Proses Permainan Lompat Tali

Sebelum permainan diadakan, terlebih dahulu akan dipilih dua orang pemain yang akan menjadi pemegang tali dengan jalan gambreng dan suit. Gambreng dilakukan dengan menumpuk telapak tangan masing-masing peserta yang berdiri dan membentuk sebuah lingkaran. Kemudian, secara serentak tangan-tangan tersebut akan diangkat dan diturunkan.



Pada saat diturunkan, posisi tangan akan berbeda-beda (ada yang membuka telapak tangannya dan ada pula yang menutupnya).

Apabila yang terbanyak adalah posisi telapak terbuka, maka yang memperlihatkan punggung tangannya dinyatakan menang dan gambreng akan diulangi lagi hingga nantinya yang tersisa hanya tinggal dua orang peserta yang akan menjadi pemegang tali. Kedua orang tersebut nantinya akan melakukan suit, untuk menentukan siapa yang terlebih dahulu akan menggantikan pemain yang gagal ketika melompat. Suit adalah adu ketangkasan menggunakan jari-jemari tangan, khususnya ibu jari, jari telunjuk dan jari kelingking. Ibu jari dilambangkan sebagai gajah, jari telunjuk sebagai manusia dan jari kelingking sebagai semut. Apabila ibu jari beradu dengan jari telunjuk, maka ibu jari akan menang, karena gajah akan menang jika bertarung dengan seorang manusia. Namun apabila ibu jari beradu dengan jari kelingking, maka ibu jari akan kalah, sebab semut dapat dengan mudah memasuki telinga gajah, sehingga gajah akan kalah. Sedangkan apabila jari kelingking beradu dengan jari telunjuk, maka jari kelingking akan kalah, sebab semut akan kalah dengan manusia yang mempunyai banyak akal.

Setelah semuanya siap, maka satu-persatu pemain akan melompat tali dengan berbagai macam tahap ketinggian yang telah disebutkan di atas. Pada ketinggian-ketinggian yang sebatas lutut dan pinggang, umumnya para pemain dapat melompatinya, walaupun pada ketinggian tersebut tali tidak boleh tersentuh tubuh pemain. Pada tahap ketinggian yang sebatas dada hingga satu jengkal di atas kepala, mulai ada pemain yang merasa kesulitan untuk melompatinya. Pergantian pemegang tali mulai banyak terjadi pada saat ketinggian tali sebatas hingga dua jengkal di atas kepala. Tahap yang paling sulit adalah ketika tali berada seacungan hasta pemegangnya. Pada tahap ketinggian seperti ini, pada umumnya hanya pemain-pemain yang memiliki postur tubuh yang tinggi dan atau sering bermain tali merdeka saja yang dapat melompatinya. Agar mempermudah lompatan, pemain juga boleh melakukan gerakan berputar menyamping, yang jika diamati akan nampak seperti perputaran baling-baling.



Gerakan berputar pada umumnya dilakukan oleh anak laki- laki. Selain berputar, pemain juga boleh memegang dan menurunkan tali terlebih dahulu sebelum melompat. Cara ini biasanya dilakukan oleh anak-anak perempuan. Pemain yang telah berhasil melompati tali yang setinggi acungan tangan, akan menunggu pemain lain selesai melompat. Dan, setelah seluruh pemain berhasil melompat, maka tali akan diturunkan kembali sebatas lutut. Begitu seterusnya, hingga pemain merasa lelah dan berhenti bermain.

H. Pelaksanaan Permainan

Proses pelaksanaan permainan tradisional lompat tali sebagai berikut:

1. Permainan dilaksanakan 2 kelompok.
2. Jumlah anggota dalam 1 kelompok jumlahnya sama.
3. Masing-masing kelompok menentukan yang lebih dulu bermain dan yang jadi penjaga.
4. Kelompok yang berperan menjadi penjaga bertugas mengayun tali karet untuk dilompati kelompok pemain.
5. Satu per satu anggota kelompok melompati tali mulai dari 1 lompatan. Jika ada anggota kelompok yang tidak berhasil melompati tali, maka berarti anggota kelompok tersebut sudah tidak boleh bermain. Sisa pemain satu per satu melanjutkan dengan 2 lompatan dan seterusnya sampai 10 lompatan sekaligus.
6. Kelompok pemenang adalah yang berhasil sampai 10 lompatan tanpa kehabisan jumlah pemain.



Nilai – Nilai Karakter yang Terandung

Permainan yang disebut sebagai tali merdeka ini mengandung nilai-nilai kerja keras, ketangkasan, kecermatan dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat pemain yang berusaha agar dapat melompati tali dengan berbagai macam ketinggian yang telah diatur sedemikian rupa. Nilai kecermatan dan ketangkasan terlihat dari usaha pemain untuk memperkirakan antara tingginya tali dengan lompatan yang akan dilakukannya. Kecermatan dan ketangkasan dalam bermain hanya dapat dimiliki, apabila seseorang sering bermain dan atau berlatih melompati tali merdeka. Sedangkan nilai sportivitas tercermin dari sikap pemain yang tidak berbuat curang dan bersedia menggantikan pemegang tali jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan.

8. Lompat Jengkal

Permainan lompat jengkal merupakan salah satu permainan tradisional yang sangat jarang dimainkan. Permainan ini dilakukan oleh beberapa orang. Dimana awalnya dilakukan hompimpa kemudian anak yang tinggal dua orang akan duduk berhadapan sambil menyusun jengkalnya. Permainan ini dimulai dari satu jengkal, terus dua jengkal, tiga sampai jengkal tertinggi dan sampai kita lompat terus menyentuh tangan yang kita lompatinya dinyatakan gagal dan mengganti teman yang hompimpa menang sebelumnya. Permainan ini mengajarkan kita untuk bersosialisasi dengan orang lain juga melatih kekuatan kaki untuk melompat kita diajarkan untuk terus berusaha memecahkan tantangan yang ada mulai dari yang terkecil sampai terbesar ataupun terberat dan tidak boleh menyerah.



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Jengkal.



9. Patok Lele



Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan
Gambar Permainan Patok Lele.

Permainan patok lele di Lembata dikenal dengan nama belo kayo/senoi/bewet'to. Permainan menggunakan kayu merupakan salah satu permainan tradisional di kabupaten Lembata, yang di mainkan pada waktu senggang. Permainan ini dimainkan melalui tiga tahap yang berbeda yakni: "*sowit (cungkil kayu), belo (pukul) dan kiki (mengetuk)*". pada permainan ini akan di mainkan oleh beberapa orang yang terdiri dari dua kelompok dimana masing-masing anggota kelompok pesertanya dua orang atau lebih tergantung pemain. Sebelum permainan ini di mulai ada beberapa hal yang harus di lakukan oleh kedua kelompok yakni

1. Mempersiapkan bahan dan alat
membuat lubang yang lubangnya sesuai keperluan dan beberapa potong kayu terdiri dari potongan induk kayu, potongan anak kayu dan potongan kayu yang cukup panjang sebagai tongkat pertahanan.
2. Membuat kesepakatan
membuat kesepakatan jumlah poin atau bobot nilai yang harus di capai oleh masing-masing kelompok untuk memntukan kemenangan dalam permainan dan mengundi kelompok mana yang memulai permainan tersebut. Jika kedua hal tersebut suda di lakukan maka permainan siap di mainkan



Proses Permainan

a) Mencungkil anak kayu

Pada tahap awal dalam permainan menggunakan kayu ini kelompok yang menang dalam undian akan memainkan terlebih dahulu dan kelompok yang satunya akan bertugas sebagai penjaga.

Anak kayu dil letakan di atas lubang yang telah disediakan, secara melintang lalu di cungkil menggunakan induk kayu sejauh mungkin dan di usahkan agar anak kayu tidak di tangkap oleh kelompok penjaga. Karena apabila anak kayu di tangkap maka poin akan bertambah untuk kelompok penjaga dan permainan di gantikan oleh orang kedua dari kelompok pemain. Tetapi jika anak kayu yang di maksud tidak dapat di tangkap oleh kelompok penjaga, maka langkah berikutnya adalah anak kayu harus di lemparkan sebisa mungkin unuk mengenai induk kayu yang di letakan oleh pemain di pangkal lubang yang di sediakan. Dan apa bila tidak mengenai induk kayu maka permainan masih di linajutkan ke tahap berikut tetapi apabila mengenai induk kayu maka permainan akan digantikan oleh orang kedua dari kelompok pemain. Jika kedua anggota kelompokn pemain, permainanya dapat di batalkan oleh kelompok penjaga maka berakhir dan di gantikan oleh kelompok penjaga.

b) Memukul anak kayu menggunakan induk kayu

Pada tahap ini perhitungan poin untuk kelompok pemain akan di mula. Kelompok pemain yang masih bertahan dan melewati tahap pertama akan memukul anak kayu menggunakan induk kayu sejauh mungkin dan kelompok penjaga akan menghadang anak kayu tersebut menggunakan tongkat. Apabila anak kayu dapat di hadang dan melewati lubang permainan maka permainan akan di gantikan oleh orang kedua dan apabila orang kedua dari kelompok pemain juga dapat di hadang melewati lubang permainan maka permainan akan berakhir dan di gantikan oleh kelompok penjaga. Tetapi jika anak kayu tidak melewatai lubang permainan maka kelompok pemain akan mengitung poin menggunakan induk kayu secara telentang dari lubang permainan sampai pada anak kayu tersebut.



c) Mengetuk anak kayu menggunakan induk kayu

Pada tahap terakhir ini kelompok pemain yang masih mulus melewati tahap satu dan dua akan meletakkan anak kayu di lubang secara horizontal atau lurus dengan lubang (menjepit) yang ujungnya lebih condong keluar dari lubang permainan agar bisa di ketuk menggunakan induk kayu. Selanjutnya pemain harus mendoma anak kayu tersebut menggunakan induk kayu sebanyak mungkin (minimal tiga kali atau lebih tergantung kesepakatan) dan akhirnya harus di pukul sejauh mungkin untuk mendapatkan poin yang banyak. Namun jika gagal melakukan maka permainan akan berakhir dan di gantikan orang kedua dari kelompok pemain dan jika masih gagal maka permainan akan berakhir dan di gantikan oleh kelompok penjaga. Tetapi apabila berhasil maka kelompok pemain akan menghitung poin menggunakan anak kayu dan induk kayu dari lubang permainan sampai ke anak kayu tersebut. jumlah perhitungan induk kayu dan anak kayu tergantung kesepakatan antar kelompok, ada yang menggunakan sistem perhitungan induk lima kali lalu di lanjutkan dengan anak kayu sepuluh kali. Dan jika total poin yang telah di sepakati terlebih dahulu tadi sudah tercapai maka kelompok tersebut keluar sebagai pemenang dalam permainan menggunakan kayu tersebut.





RANGKUMAN

Permainan tradisional adalah permainan warisan dari beberapa generasi yang diturunkan secara turun-temurun mempunyai makna yang simbolis dengan gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan motorik, kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa.

Manfaat permainan - permainan tradisional untuk pertumbuhan anak antara lain: menjadikan anak lebih aktif, menjadi sarana untuk bersosialisasi bagi anak, mengajari anak berhitung, menjadikan anak lebih kreatif, melatih anak taat aturan, mengajari anak diskusi untuk pemecahan masalah, dan melatih sportivitas

Untuk mempelajari materi obyek cerita rakyat dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian dari permainan tradisional!
2. Sebutkan jenis-jenis permainan tradisional yang dikenal oleh masyarakat kabupaten Lembata!
3. Sebutkan salah satu jenis permainan tradisional yang terdapat di daerahmu, kemudian jelaskan langkah-langkah jalannya permainan tradisional tersebut!



Keterampilan

Dibawah bimbingan guru dan Bersama rekan kelompokmu, mencoba memainkan salah satu jenis permainan tradisional asli Lembata yang tersedia di sekitarmu!



BAB

4



BUSANA DAERAH LEMBATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

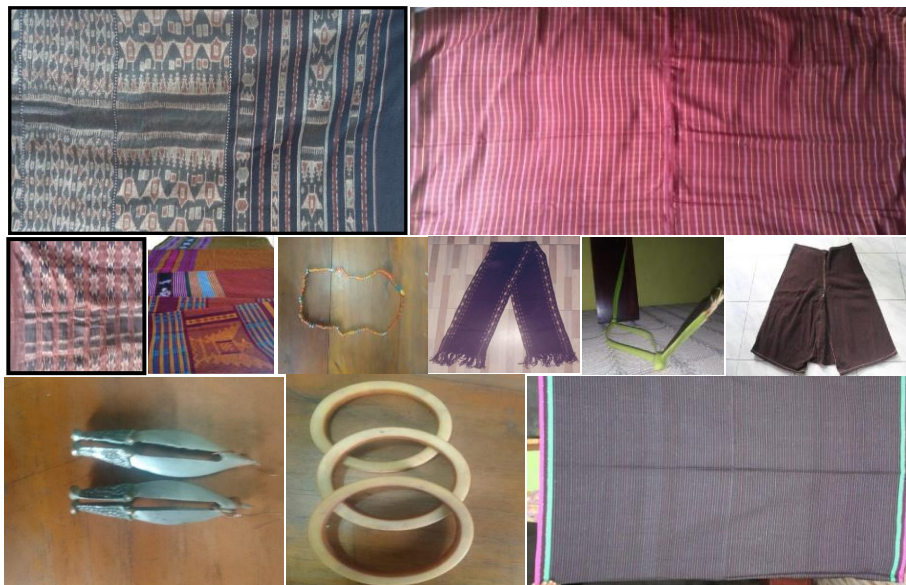
Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut:

1. Memaknakan busana daerah Lembata.
2. Mengklasifikasikan ragam busana daerah Lembata.
3. Mengklasifikasikan Aksesoris Pelengkap busana daerah Lembata.
4. Menganalisis makna pada motif Busana Daerah lembata
5. Menyimpulkan makna, fungsi, dan kegunaan busana daerah Lembata.
6. Mempraktikan atau Menampilkan busana daerah Lembata



Pernakah kamu melihat pertunjukan budaya di daerahmu? Pasti kamu pernah melihat adanya pertunjukan budaya yang menampilkan busana daerah yang ada di Indonesia atau di daerahmu. Busana daerah yang dipakai biasanya meliputi pakaian, aksesoris dan kelengkapan lainnya. Selain melihat pertunjukan budaya, kamu juga pernah mengenakan busana daerahmu sendiri dalam kegiatan-kegiatan budaya. Penggunaan busana daerah di NTT umumnya dan Lembata khususnya telah ditetapkan oleh pemerintah dan diberlakukan pada setiap hari Kamis sebagai hari berbusana daerah.

Perhatikan gambar busana dan aksesoris daerah Lembata Berikut ini!



Gambar Ragam Busana daerah Lembata

Setelah kamu mengamati gambar di atas jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Sebutkan nama dari busana daerah dan aksesoris dari gambar di atas.
2. Apakah di daerahmu terdapat jenis busana seperti ini? kalau ada sebutkan dengan menggunakan bahasa daerahmu masing-masing.
3. Kapan dan dimana busana daerah ini digunakan?
4. Apa makna dan fungsi dari busana daerah tersebut.
5. Apa yang membedakan busana daerah dengan pakaian sehari-harimu.





AKTIVITAS 1

Setelah kamu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, berdiskusilah dengan teman-temanmu. Kemudian isilah kolom di bawah ini!

No	Jenis Busana	Bahan Pembuatan	Pemakain/ Pengguna	Fungsi	Kapan Digunakan	Makna
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						

Ungkapkan perasaan tentang pengalaman yang kamu dapat bersama kawan-kawanmu:

.....

.....

.....

.....





PENGERTIAN BUSANA DAERAH

Busana daerah atau busana tradisional merupakan busana yang dipakai oleh masyarakat secara turun-temurun. Busana daerah merupakan hasil ciptaan masyarakat itu sendiri. Busana daerah ini meliputi pakaian, aksesoris dan kelengkapan lainnya yang dipakai secara bersamaan. Busana daerah ini merupakan identitas dan menjadi kebanggaan budaya.

Busana daerah memiliki ciri khas masing-masing untuk wilayah yang ada di Indonesia. Ciri khas ini terlihat dari sejarah busana, model busananya, penggunaan motif, cara membuatnya, bahan yang digunakan dan penggunaannya sesuai dengan momen dan waktunya.

Di kabupaten Lembata, hampir semua etnis atau suku memiliki busana daerah. Sebagian besar busana daerah di Lembata merupakan kain tenun atau tenun ikat yang dihasilkan dari bahan-bahan alami. Hal yang paling mencolok dalam membedakan busana daerah antar etnik di Lembata adalah penggunaan motif, warna dan coraknya. Selain itu busana daerah juga dibedakan atas makna, fungsi dan kegunaannya.

Kegiatan menenun busana daerah oleh masyarakat Lembata hanya dilakukan oleh kaum wanita. Dalam proses pembuatan dibutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagian besar kaum perempuan di Lembata menjadikan kegiatan menenun sebagai mata pencahariannya.

Busana daerah di Lembata juga dilengkapi dengan aksesoris tambahan seperti: Selendang tenun, pengikat kepala dari daun lontar, anting perunggu, gelang gading dan kalung dari kulit siput atau tanah. Penggunaan aksesoris ini dibedakan untuk pria dan wanita.





RAGAM BUSANA DAERAH

Ada beragam busana daerah di Kabupaten Lembata. Keragaman busana daerah ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya: Sejarah asal usul kain tenun yang dipengaruhi oleh sejarah asal usul suku atau etnik, letak geografis atau kondisi alam dimana busana daerah itu dibuat, mata pencaharian dan kehidupan sosial. Selain itu keragaman busana juga dipengaruhi oleh penggunaan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Lembata, busana daerah digolongkan juga berdasarkan penggunaan dalam urusan adat, budaya, perkawinan, kelahiran dan kematian. Ada busana daerah yang hanya berlaku untuk urusan adat dan perkawinan sebaliknya ada busana daerah yang kegunaannya hanya untuk urusan kematian. Berikut ini ragam busana daerah yang ada di Lembata.

1. *Kwate Sare/Kwate*

Jenis sarung tenun ini merupakan sarung adat. *Kwate sare* (sarung adat) ini hanya digunakan pada saat upacara adat oleh kaum wanita dan juga digunakan sebagai sarana adat untuk kepentingan perkawinan (balasan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki pada saat menerima belis gading), urusan kematian (menutup jenazah saudara yang telah meninggal dunia).

Setiap daerah di Kabupaten Lembata memiliki beberapa sebutan untuk nama busana daerah Saurang Adat ini antara lain:



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kwate Sare /Sarung Adat
Mulankera (Suku Labala Dewa Ari)



1. *Kewatek* sebutan oleh masyarakat Nubatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur dan Lebatukan;
2. *Wela Rian'/Wela Tanapi'* sebutan oleh masyarakat Kedang secara keseluruhan;
3. *Petek* sebutan oleh masyarakat Atadei;
4. *kreo* atau *kremo* sebutan oleh masyarakat Nagawutung.
5. *Kwate*, *Kwate blaja* atau *kfatek* sebutan oleh masyarakat Wulandoni

Jenis sarung *kwate sare* ini harganya sangat mahal dikarenakan semua bahan yang digunakan berasal dari bahan alam dan juga membutuhkan waktu 3 samapi 4 tahun dalam proses pembuatannya, juga rumitnya pembuatan motif juga corak warnanya.

Untuk masyarakat Atadei, Nubatukan, dan Nagawutun Petek dibagi menjadi 3 yakni:

- a. *Petek Haren nai jua* (dua panel);
- b. *Petek haren nai telun* (tiga panel);
- c. *petek haren nai lema* (lima panel).

Petek Haren nai jua dan nai tel digunakan sebagai sarung atau kewatek yang dipakai untuk upacara adat, pentasan tradisional dan perkawinan. Sedangkan Petek haren petek haren nai lema tidak digunakan sebagai sarung melainkan sebagai pelengkap pakaian tradisional yang diselempangkan atau digunakan sebagai penutup badan seperti pashmina. Petek haren juga digunakan sebagai belis/mas kawin. Untuk Masyarakat Ile Ape, ada beberapa jenis *Kwate/wate/* yang memiliki nama, motif dan kegunaan yang berbeda, yakni *topon*, *kerokon*, *hebak*, *ohin*, dan *tenepa*.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kwate Sare /Sarung Adat
Mulankera (Suku Labala Dewa Ari)



a. Topon



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun Topon

Topon adalah kain tenun yang dibuat untuk dipergunakan sebagai keperluan sehari-hari seperti ke kebun, ke pasar dan aktivitas harian lainnya. *Topon* dibuat dari perpaduan benang alami dan benang toko. Ciri khasnya adalah tidak memiliki *beliku* atau motif/mowa kecil yang mengapiti mowa besar/*boti*. Pada *topon* kreasi warna dan susunan menjadi daya tarik tersendiri karena hampir setiap penenun mengkreasi dengan susunan dan warna yang berbeda. Penempatan motif dasar (*mowak*) yakni *Semereng* atau *semerengen*, *knuluk/knuluken*, *nulur* dan *hebak/hebaken* mengikuti inspirasi masing-masing penenun. Untuk tenun Ileape, hanya jenis *topon* yang dapat dikreasi susunan dan pewarnaannya.

b. Kerokona

Kerokon adalah salah satu jenis kain tenun tradisional yang memiliki *beliku* (motif/mowa kecil yang mengapiti mowa besar/*boti*) dan memiliki motif pada kedua ujungnya dekat *hebak*. *Kerokon* dibuat sesuai kreasi penenun dengan inspirasi pada warna-warna alam di sekitar tempat tinggal mereka. Kain ini oleh komunitas Ile Ape sebagai kain tenun kasta terendah yang dipergunakan untuk ke kebun dan dipakai dalam aktivitas sehari-hari.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun Krokon



c. Hebak/Hebaken



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun Hebak/Hebaken

Hebak/hebaken memiliki fungsi sebagai hantaran atau bawaan pada upacara kematian dan juga digunakan pada upacara adat atau ekspresi budaya dalam tarian. Dipakai juga untuk hantar *ina bine (Nawu bare)*, balasan terhadap *witi blao* dari *anaopo bine, rekahodi* untuk *inawae*. Kain ini juga menjadi hadiah yang diberikan kepada anak perempuan saat akan menikah. Diberi nama *Hebaken* karena dalam kain ini, memiliki *mowak hebak* dan disusun pada ditempatkan pada bagian ujung kain masing2. *Mowak* diberi warna maron dengan bahan pewarna mengkudu dan bagian lainnya adalah full warna biru dongker yang pewarnaanya dengan Indigo/tarum yang diproses berulang-ulang kali. Ada dua jenis *watek hebak* yaitu *hebak miten* dan *hebak mean*.

d. Ohin

Ohin adalah kain tenun yang biasa disebut sarung merah (*wate meang*) karena dominan pewarnaan menggunakan bahan dari akar mengkudu yang menghasilkan warna merah maron. Beberapa motif dasar yang digunakan berbeda, namun dalam penamaan dan susunan harus mengikuti ketentuan adat. Fungsi utama kain ini adalah sebagai belis/mahar kawin dan harganya menentukan nilai dan ukuran gading gajah yang juga sebagai belis/mahar kawin. Susunan motif atau disebut *mowak* mengikuti syarat adat yang telah ditentukan.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun Ohin

Bagian dan susunan Ohin seperti gambar adalah (1) Smereng/*smerengen*, (2) owin, (3) hebak/hebaken, (4) lepan, (5) nulur/*kaubelepaye*; dalam satu Ohin jumlah nulur ada 7, ada 9 dan ada 11, dan (6) lepan.

e. *Tenepa*



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun *Tenape*

Tenepa adalah kasta tertinggi dari kain Tenun Ileape. *Tenepa* yang dibuat dengan benang pintal pewarna alam hanya kita temui di beberapa kampung. Motif Tenun *Tenepa* mempunyai susunan yang paling rumit dan tidak semua penenun dapat mengerjakannya karena rumitnya. *Mowak* atau motif pada *tenepa* diambil dari motif pada kepala ular naga dan menyerupai rasi bintang. Kain ini biasanya dipakai wanita dari kaum terhormat di kampung. Saat ini sangat sulit mendapatkan kain *tenepa* karena proses pembuatannya yang rumit serta hanya bisa dilakukan oleh orang-orang atau penenun tertentu saja.

2. *Kremo/Kremot/Nude/Kremot Alen*

Kremo adalah sarung tenun untuk kaum wanita. *Nude* merupakan kain tenun untuk perempuan. Motif *nude* berupa garis-garis dan motif ular. Warna yang terdapat pada *nude* adalah coklat, kuning, biru dan hitam. Warna coklat dan kuning berasal dari akar kulit pohon mengkudu (warna sesuai banyak dan durasi celupan). Sementara warna biru dan hitam berasal dari daun tarum (warna sesuai banyak dan durai celupan). Sarung biasa / *kremot alen* merupakan sarung dengan tingkatan paling rendah dalam komunitas adat ini.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun *Kremo*



Sarung ini dipakai saat hajatan biasa seperti ritual adat hantar perempuan/*bine*, ritual penjemputan, memberi suguhan makan minum om/*opu alap* atau saat kegiatan ritual lainnya.

Proses pembuatannya sarung ini yakni benang toko dipintal, diputar, digulung lalu dicelup dengan pewarna kemudian dibentuk motifnya sesuai motif wilayah setempat.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kain tenun Kremo

3. Senawe-Kewodu/Nowi/Nowing



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Kewodu

Senawe merupakan busana khas laki-laki yang biasanya dikenakan pada saat upacara adat, upacara pernikahan, upacara pemakaman, dan peringatan hari besar nasional atau hari besar keagamaan. *Senawe* juga menjadi busana adat dalam penjemputan tamu/tokoh tertentu ketika berkunjung ke kampung. Atau juga menjadi busana adat laki-laki dalam menampilkan tarian tradisional. Dalam upacara kematian *senawe* menjadi salah satu pakian adat yang juga dipakai untuk menutupi jenazah, khusus untuk jenazah laki-laki (*bewo mate*).



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Nowing

Senawe memiliki motif dengan warna yang monoton serta bergaris lurus kecil-kecil. Bahan dasar pembuatannya adalah campuran benang asli dan benang toko yang didominasi oleh warna hitam. Untuk urusan adat *senawe* yang dibuat harus dari bahan atau benang asli.





Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Snawe

Selain itu ada satu jenis senawe yang terbuat dari benang asli yang disebut *Kewodu*. Bahannya terbuat dari campuran benang asli warna merah, putih, dan hitam. *Kewodu* merupakan kain kasta terendah yang biasanya dipakai dalam aktivitas sehari-hari seperti ke kebun, ke pasar atau juga sebagai pakian harian di rumah. Nilai jualnya masih di bawah *senawe* karena *kewodu* tidak digunakan dalam ritual atau upacara adat.

Nowing merupakan busana daerah yang digunakan oleh kaum pria. *Nowing* digunakan pada saat upacara adat, acara keagamaan, maupun upacara besar lainnya. Penggunaan *Nowing* biasanya dipadukan dengan baju putih, dan hiasan kepala berupa selendang atau hiasan kepala yang terbuat dari daun lontar (*knobo*).

4. Sedek

Dari Desa Belobatang yang punya sejarah yang berhubungan dengan desa Belobao, memiliki pakaian tradisional bernama *Sedek*. *Sedek* terbuat dari kulit waru yang dipintal oleh ibu-ibu.





AKTIVITAS 2

Setelah mempelajari ragam busana daerah Lembata, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dimaksud dengan busana daerah.
2. Jelaskan faktor penyebab adanya keragaman busana daerah di Lembata.
3. Sebutkan jenis-jenis busana daerah Lembata
4. Sebutkan jenis-jenis kwatek.
5. Jelaskan perbedaan antara *nowing* dan *kewodu*.



AKTIVITAS 3

Diskusikan bersama anggota kelompokmu beberapa pertanyaan berikut ini, lalu presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

1. Busana daerah apa saja yang ada di daerahmu atau yang berasal dari suku atau etnikmu.
2. Bandingkan busana daerahmu dengan busana daerah dari wilayah lain di lembata dengan memperhatikan warna, motif, dan kegunaannya.





AKSESORI PELENGKAP BUSANA LEMBATA

Dalam dunia busana, aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak di antaranya terkait dengan peran gender pemakainya.

Masyarakat Lembata juga memiliki Aksesoris pelengkap busana daerahnya. Pemakaian aksesoris ini menunjukkan identitas dari daerah tersebut. Ada beberapa jenis aksesoris busana daerah Lembata diantaranya yaitu:

1. Selendang – Tenapi - Senai

Selendang biasanya digunakan oleh wanita maupun pria untuk aksesoris dalam berbusana daerah. Untuk laki-laki biasanya dipakai atau diikat di kepala atau menjadi selampang pada bahu. Sedangkan untuk perempuan selendang dipakai dalam tarian dengan dipegang pada kedua ujungnya untuk memperindah gerak tari. Atau juga diselempangkan pada bahu untuk memperindah busana daerah yang dikenakan. Selain itu selendang juga menjadi oleh-oleh atau cenderamata yang dikalungkan pada para pejabat, tamu, wisatawan atau orang yang dihormati yang datang berkunjung ke Lembata.

Ada beberapa jenis selendang dengan keunikannya masing-masing yaitu: *senai*, *tenapi*, *ohe*, *nowing*, *taumata* dan *loda*.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Snawe



a. Senai

Senai merupakan selendang yang terbuat dari benang sutera. Biasanya digunakan untuk *pohi bala* atau balasan atas kelebihan belis gading yang diberikan oleh *opulake* kepada *anaopo*. *Senai* merupakan selendang bernilai tinggi dan biasanya digunakan oleh wanita bangsawan saat menari.

b. Tenapi

Tenapi merupakan selendang yang terbuat dari benang asli dengan banyak motif atau mowa. Biasanya digunakan untuk tarian. *Nowing* merupakan selendang dari benang asli dengan didominasi oleh motif atau *mowa mea*.

c. Taumata

Taumata adalah selendang yang terbuat dari kain sutera dengan ukuran lebih kecil dari *senai* dan bernilai satu kain sarung merah.

d. Loda

Loda merupakan selendang sutera dengan keunikan tersendiri yaitu motifnya bisa bergerak atau berkilauan. Biasanya hanya sebagai aksesori rumahan dan tidak bernilai gading. Selendang terakhir yang bernilai paling tinggi adalah *ohe*. Bentuknya seperti kain panjang berbahan sutera. Ada dua macam *ohe* yaitu *ohe ga baha* bernilai empat kain sarung merah dan *ohe ga tuka* bernilai dua kain sarung merah. Biasanya digunakan untuk *pohi buku bala* atau potongan kelebihan gading besar seperti gading ukuran 7 atau 9 kain sarung.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Fendi Watun

Proses Pembuatan Tenun Ikat



2. Deko Bele



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Deko Bele

tradisional masyarakat Ile Ape dan Ile Ape Timur yang di pakai untuk ritual adat. Zaman dahulu sebelum mengenal pakian dari luar, nenek moyang orang Ile Ape menggunakan *deko bele* sebagai pakian harian. Namun saat ini fungsinya sudah berubah menjadi pakian khusus untuk ritual adat. *Deko bele* terbuat dari benang asli berwarna merah dan hitam. Panjangnya setinggi tulang kering orang dewasa.

Deko bele dipakai dalam ritual adat *Reka witi hodi belao* dari *anaopobine*, secara khusus *reka hodi* untuk laki-laki/*amalake*. *Reka hodi* dalam adat Ile Ape artinya sebagai bentuk silaturahmi antara *opulake* dan *anaopo* ketika urusan belis/*weilialang* sudah selesai antara kedua belah pihak. Sebagai bentuk cinta kasih untuk *ana opo*, *oplake* memberikan *senawe* dan *deko bele* kepada *anaopo*, sebagai balasannya *anaopo* memberikan *witi/kambing*, *wawi/babi*, dan *belaong* kepada *opulake*.

3. Nile (Kalung)

Hiasan leher untuk perempuan berwarna coklat yang terbuat dari manik-manik.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Nile



4. Kalar Bala (Gelang Gading)



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Kalar Bala

Gelang yang terbuat dari gading gajah dan susah didapatkan maka harga jualnya sangat tinggi. Aksesoris ini hanya digunakan oleh kaum wanita.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Kalar Bala

5. Belaong (Anting Perunggu)

Hiasan telinga untuk wanita yang terbuat dari perunggu yang keberadaannya hampir punah.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Belaong

6. Nobo (Ikat Kepala)

Terbuat dari daun lontar yang diikat kedua ujung sesuai dengan ukuran kepala. Aksesoris ini digunakan oleh laki-laki.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Nobo





AKTIVITAS 4

1. Apa yang dimaksud dengan aksesoris busana daerah
2. Sebutkan jenis-jenis aksesoris busan daerah Lembata
3. Aksesosis mana sajakah yang ada di daerah asalmu? Sebutkan!



AKTIVITAS 5

Diskusikan bersama teman-temanmu:

Bagaimana pendapat kamu tentang mulai punahnya beberapa aksesoris busan daerah yang ada di Lembata dan upayah pelestariannya.





MAKNA BUSANA DAERAH LEMBATA

Makna busana daerah di Lembata ditunjukkan melalui penggunaan motif dan warna pada kain tenunnya. Berikut ini beberapa jenis motif disertai maknanya.

1. Penggunaan Motif

a) Motif *Brow'se*



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata
Gambar Motif *Brow'se*

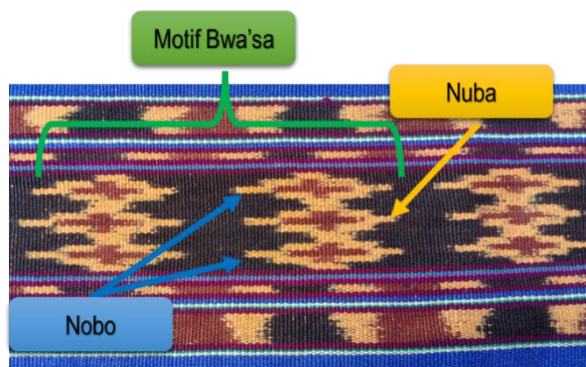
Motif *brow'se* ini sendiri merupakan motif tenun ikat yang berbentuk seperti anak tangga. Makna dari motif ini adalah ungkapan pelarian masyarakat pada waktu itu dari Lelan Bata ke Nuba Pae Hati. Pola susunan anak tangga ini dimulai dari pola menanjak kemudian diikuti pula menurun. Dan setiap pola anak tangga menurun akan dilanjutkan lagi dengan pola anak tangga menanjak hingga membentuk pola seperti susunan bangun segitiga tanpa alas yang saling berhubungan.



Susunan pola anak tangga pada motif *brow'se* ini mewakili urutan suku-suku lamatuka yang melewati terowongan tersebut dimulai dari suku Ruing sebagai orang pertama memasuki terowongan diikuti suku Tukan, suku Lengari, suku Lewuras dan suku Lasar sebagai orang terakhir yang memasuki terowongan tersebut.

b) Motif Bwa'sa

Motif *bwa'sa* ini merupakan motif tenun ikat yang berbentuk belah ketupat. Pada umumnya motif *bwa'sa* terdiri dari beberapa susunan atau tumpukan belah ketupat. Tumpukan atau susunan bangun belah ketupat yang terdapat dalam motif *bwa'sa* ini menggambarkan keadaan dimana setelah berhasil keluar dari terowongan dan tiba bukit *nuba pae hati*.



Sumber: Dok. Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Motif Brow'se

Belah ketupat yang berada di bagian tengah merupakan gambaran dari nuba yang dikelilingi oleh semua suku etnik *Lamatuka*. Sedangkan belah ketupat yang mengelilingi *nuba* (belah ketupat dibagian tengah) merupakan gambaran dari suku-suku yang duduk mengelilingi *nuba* dikenal dengan sebutan *nobo*.



Jadi *nobo* dapat di simbolkan sebagai suku-suku dari etnik Lamatuka yakni suku Ruing, suku Tukan, suku Lengari, suku Lewuras, dan suku Lasar.

c) Motif *ula naga* (ular naga), *ula* (ular)

Motif *ula naga* (ular naga) dari Labala Leworaja dan Labala Mulankera misalnya menggunakan motif ular naga karena mengenang peristiwa yang terjadi di Lapan Bata. Mereka juga meyakini ular naga ini sebagai pelindung kampung halaman mereka. Hingga saat ini kedua kampung ini terus memberi sesajian “*Pao Ula Naga Ume*” (Memberi makan bagian ular naga).

d) Motif *Atadiken* (manusia)

Motifi *Atadiken* adalah motif manusia. Makna dari motif ini adalah penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang beradat.

e) Motif *Moku* (ikan pari)

Motif *Moku* memberi makna akan cinta seorang ibu terhadap anak-anaknya. Ia selalu melindungi dan memberi kehidupan.

f) Motif *Kebeku* (ikan laut)

Motif *Kebeku* adalah simbol ikan laut. Makna dari motif ini adalah penghargaan terhadap makhluk hidup yang ada di laut.

g) Motif *Siret* (bintang)

Makna dari motif ini adalah bintang sebagai penerang jalan dalam pelarian masyarakat pada waktu itu dari Lapan Bata



h) *Motif Faja/Bfajak* (tempat siri pinang).

Motif tempat siri pinang ini memiliki makna sebagai bentuk hubungan kekerabatan, percintaan dan kekeluargaan. Sahnya sebuah hubungan di Lembata disimbolkan dengan siri dan pinang.

i) *Motif Tena* (perahu)

Penggunaan motif perahu ini memiliki makna sebagai perahu yang mereka tumpangi saat pelarian dari Lelan Bata. Selain itu khusus untuk Lamalera, Perahu sebagai simbol mata pencaharian mereka.

j) *Motif Lango* (rumah)

Makna dari Motif rumah adalah simbol kuatnya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.

k) *Motif Garuda*

Motif ini pakai banyak digunakan untuk wilayah Kedang. Makna dari motif ini sebagai simbol persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia.

l) *Motif Nulur Weri', Biti', dan Mowa'*

Makna dari motif ini adalah menggambarkan keadaan geografis, tatanan kehidupan dan hubungan kekerabatan .



2. Penggunaan Warna

Selain penggunaan motif, penggunaan warna pada busana daerah lembata juga memiliki makna tersendiri. Penggunaan warna ini dihasilkan dengan menggunakan bahan alami. Makna yang terkandung dalam warna kain tenun meliputi: warna coklat dengan garis-garis horisontal berwarna putih.

Warna yang terdapat pada nude adalah coklat, kuning, biru dan hitam. Warna coklat dan kuning berasal dari akar kulit pohon mengkudu (warna sesuai banyak dan durasi celupan). Sementara warna biru dan hitam berasal dari daun tarum (warna sesuai banyak dan durai celupan).

Ada juga kain dengan warna merah dengan motif garis lurus berwarna hitam. Sarung nowin ape didominasi oleh warna coklat dengan garis-garis horisontal berwarna putih. Pasangan dari Nowin Ape adalah Tenun Wela Rian' yakni sarung adat yang biasa digunakan untuk urusan adat teristimewa pernikahan (bele bara untuk perempuan) dan kematian (untuk perempuan). Sarung ini cenderung menggunakan warna hijau dan hitam Sedangkan sarung Wela Tanapi' (didominasi warna kuning), Wela Biti' (bermacam-macam warna).





AKTIVITAS 6

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang anda pahami tentang makna busana daerah.
2. Jelaskan makna dari warna busana daerah.



AKTIVITAS 7

Menganalisis Makna Motif Pada Busana Daerah Lembata

No	Nama Motif	Makna Simbol
1.
2.
3.
4.
5.

Ungkapkan perasaanmu:

.....

.....

.....

.....

.....





FUNGSI DAN KEGUNAAN BUSANA DAERAH LEMBATA

Selain beragam, pakaian adat juga memiliki fungsi dan kegunaan yang penting untuk setiap daerah. Busana daerah atau pakaian tradisional ini tidak hanya sekedar pakaian yang melindungi tubuh, tapi ada beberapa fungsi lain. Berikut ini beberapa fungsi dan kegunaan busana daerah Lembata.

1) Identitas Suku, Etnik atau kedaerahan

Busana daerah merupakan suatu identitas setiap daerah. Kita dapat mengenali kebudayaan suatu daerah melalui busana daerah yang dikenakan. Misalnya pada saat kita melihat orang berbusana daerah dengan motif Mokun pastinya kita akan menarik kesimpulan bawa busan daerah itu berasal dari daerah Atadei atau Wulandoni.

2) Adat dan perkawinan

Busana daerah juga sering digunakan dalam perayaan acara pernikahan. Pada acara besar itu, pengantin laki-laki dan perempuan akan mengenakan pakaian adat dengan beragam dekorasinya. Selain acar pernikahan, busan daerah juga digunakan sebagai sarana belis atau ususan adata. Jenis sarung adat ini seperti *Kwate/ petek haren atau Ohin / tenepa*.

3) Urusan Kematian

Ada juga busana daerah di Lembata yang hanya digunakan untuk urusan kematian. Jenis busana daerah ini seperti *Hebak/Hebaken*.

4) Perayaan Hari Besar

Selain sebagai identitas tiap daerah, busana daerah ini juga banyak digunakan pada beragam acara kebudayaan. Setiap perayaan hari besar di tiap daerah akan menggunakan busana daerah. Busana daerah ini juga akan menentukan posisi atau peran seseorang dalam sebuah acara atau perayaan hari besar.

5) Penanda Usia atau Status Sosial



Hingga kini di beberapa daerah pakaian adat memiliki beragam fungsi untuk menandai usia atau status sosial. Seperti di Ile Ape, penggunaan busana daerah menjadi penanda status sosial dan usia. *Tenepa* adalah kasta tertinggi dari kain Tenun Ile Ape. *Tenepa* yang dibuat dengan benang pintal pewarna alam hanya kita temui di beberapa kampung. Motif Tenun *Tenepa* mempunyai susunan yang paling rumit dan tidak semua penenun dapat mengerjakannya karena rumitnya. *Mowak* atau motif pada *tenepa* diambil dari motif pada kepala ular naga dan menyerupai rasi bintang. Kain ini biasanya dipakai wanita dari kaum terhormat di kampung.

6) Busana Harian

Busana daerah di Lembata juga dijadikan busana daerah sehari-hari. Busana daerah ini seperti *kremo/ kremot dan nowing*.



AKTIVITAS 8

Diskusikan bersama anggota kelompokmu beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan kapan dan dimana saja busana daerahmu digunakan.
2. Bagaimana upayah anda dalam melestarikan busan daerahmu sendiri.





RANGKUMAN

Busana daerah atau busana tradisional merupakan busana yang dipakai oleh masyarakat secara turun-temurun. Busana daerah ini meliputi pakaian, aksesoris dan kelengkapan lainnya yang dipakai secara bersamaan. Di Kabupaten Lembata, hampir semua etnis atau suku memiliki busana daerah. Sebagian besar busana daerah di Lembata merupakan kain tenun atau tenun ikat yang dihasilkan dari bahan-bahan alami. Hal yang paling mencolok dalam membedakan busana daerah antar etnik di Lembata adalah penggunaan motif, warna dan coraknya.

Ragam busana daerah Lembata antara lain sebagai berikut: 1) *Kwate Sare/Kwate*; 2) *Kremo/Kremot/Nude/Kremot Alen*; 3) *Senawe-Kewodu/Nowi/Nowing*; 4) *Sedek*. Selain itu, dalam penggunaan busana daerah Lembata dilengkapi dengan aksesoris seperti Selendang, Tenapi, Senai, *Deko Bele*, *Nile* (Kalung), *Belaong* (Anting Perunggu), *Nobo* (Ikat Kepala)

Fungsi dan kegunaan busana daerah yaitu: 1) Identitas Suku, Etnik atau kedaerahan; 2) Adat dan perkawinan; 3) Urusan Kematian; 4) Perayaan Hari Besar; 5) Penanda Usia atau Status Sosial; dan 6) Busana Harian.

Untuk mempelajari materi Budaya Daerah dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan Busana daerah
2. Sebutkan beberapa jenis busana daerah Lembata yang kamu ketahui.
3. Sebutkan jenis-jenis aksesoris pelengkap busana daerah Lembata
4. Jelaskan makna yang terkandung dalam busana daerah
5. Jelaskan fungsi dan kegunaan busana daerah Lembata.



Keterampilan

Sepakati bersama dengan guru dan teman-temanmu untuk melakukan pergelaran busana daerah Lembata. Setiap kelompok mewakili salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lembata. Hasil unjuk kerja kelompokmu dapat disampaikan secara bebas kepada guru mata pelajaran, dengan memilih salah satu model berikut; praktek di kelas, dipentaskan, atau direkam dalam bentuk video.





BAB

5

SENI PERTUNJUKAN LEMBATA



TUJUAN PEMBELAJARAN

Dalam bab ini kamu akan melakukan hal berikut:

1. Mengidentifikasi seni pertunjukan yang ada di daerah Lembata
2. Menjelaskan seni pertunjukan yang ada di daerah Lembata
3. Menggali nilai dan unsur budaya dari seni pertunjukan yang ada di daerah Lembata
4. Menganalisis nilai dan unsur budaya dari seni pertunjukan di daerah Lembata
5. Membuat pementasan seni pertunjukan daerah Lembata



Pernahkah kalian mengikuti kegiatan festival budaya? Apa saja yang dapat kamu saksikan pada festival budaya yang kamu ikuti? Adakah hal menarik dari festival budaya yang kamu ikuti? Adakah seni pertunjukan yang ditampilkan pada festival budaya tersebut?

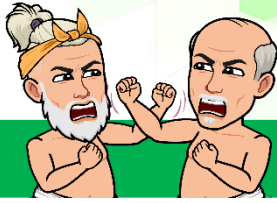
Lembata sebagai salah satu kabupaten dengan penuh keberagaman, tentunya memiliki berbagai macam seni pertunjukan yang sering ditampilkan baik dalam acara adat maupun dalam kegiatan-kegiatan budaya. Perhatikan beberapa seni pertunjukan yang ada di Lembata berikut ini.



Berdasarkan gambar tersebut, diskusikanlah pertanyaan berikut.

1. Kegiatan apa yang dilakukan pada kedua gambar tersebut?
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan dari kedua gambar tersebut!





PENGERTIAN SENI PERTUNJUKAN

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang melibatkan aksi individu maupun sekelompok orang pada suatu tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan menjadi media dalam mengungkapkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Oleh karena itu, seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai bentuk hiburan yang memiliki nilai seni dan sarat akan pesan moral.

Dalam suatu seni pertunjukan biasanya melibatkan beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Ruang : tempat dilakukan suatu pertunjukan
2. Waktu : kesempatan yang digunakan oleh pemain
3. Pemain : orang yang melakukan suatu pertunjukan
4. Penonton : penikmat/orang yang menyaksikan suatu pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan salah satu karya seni yang kompleks. Hal ini dikarenakan seni pertunjukan tidak hanya melibatkan satu jenis komponen namun melibatkan berbagai jenis karya seni. Seperti pada pertunjukan drama, seni yang ditampilkan bukan hanya sebuah seni peran saja melainkan gabungan dari beberapa seni peran, seni rias, seni musik, dan kostum yang digunakan oleh pemeran drama tersebut. Seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri maka dari itu seni pertunjukan disebut sebagai karya seni yang kompleks.

Seni pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas seni dengan tujuan memberikan hiburan. Akan tetapi, di sisi lain seni pertunjukan juga merupakan ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma-norma estetik-artistik sesuai perkembangan zaman.



Setiap pertunjukkan memiliki nilai budayanya masing-masing. Nilai dari sebuah budaya memiliki bentuk yang abstrak. Nilai budaya ini tersimpan dalam akal dan pikiran masyarakat yang kemudian digunakan sebagai pedoman hidup dari tingkah laku masyarakat.

Selain nilai budaya, suatu seni pertunjukan juga memiliki unsur budaya. Berikut ini adalah unsur budaya.

1. Pengetahuan

Budaya memiliki cakupan terkait pengetahuan, yakni segala hal yang diketahui oleh kelompok masyarakat tertentu. Pengetahuan sangat penting untuk mendukung mereka bertahan hidup.

2. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia, agar mempermudah setiap individu berinteraksi. Sistem bahasa sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat melalui pengetahuan bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dan memiliki variasi serta keunikannya tersendiri.

3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan adalah sistem yang muncul atas kesadaran manusia bahwa mereka memiliki kekurangan sehingga membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Sistem ini dibutuhkan manusia karena manusia punya kecenderungan untuk berkelompok. Sehingga manusia membentuk keluarga dan kelompok sosial lainnya yang lebih besar.

4. Peralatan teknologi hidup

Peralatan teknologi hidup yakni segala jenis peralatan atau barang yang digunakan untuk hidup. Lewat peralatan teknologi hidup suatu kelompok masyarakat paham bagaimana mengolah bahan makanan menjadi makanan, bagaimana mengolah benang menjadi kain untuk dibuat pakaian, dan lain-lain.

5. Agama atau religi

Agama atau religi berkaitan dengan keyakinan seorang individu. Sistem religi juga berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta.



6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau segolongan besar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala cara manusia untuk memenuhi kebutuhan keseharian sangat dipengaruhi oleh budaya. Misalnya kebiasaan masyarakat untuk berkebun, berburu, berdagang, bercocok tanam, dan lain sebagainya.

7. Kesenian

Kesenian adalah sarana manusia dalam mengekspresikan kebebasan dan kreativitasnya. Kesenian yang dibuat oleh masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut.

Nilai dan unsur budaya dalam menjadikan suatu seni pertunjukan memiliki kekhasan yang tersendiri. Oleh karena itu, dalam setiap seni pertunjukkan perlu dimaknai nilai dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya dengan baik.





RAGAM SENI PERTUNJUKAN LEMBATA

1. Hadok



Sumber: <https://kupang.tribunnews.com/>
Gambar Pertunjukan Hadok

Hadok adalah pertunjukan tinju tradisional yang berasal dari Kecamatan Atadei dan sudah diwariskan secara turun-temurun. Hadok dilakukan setelah melakukan acara *Bako Medehe*. *Bako Medehe* adalah suatu acara syukur panen padi pada kebun tertentu yang dalam bahasa setempat disebut *Man Henadokei* atau *Man Rajan*. Hadok dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut *Weho* (arena pertarungan) yang dilaksanakan di dekat kebun dengan posisi lokasi yang paling kurang agak rata.

Hadok merupakan ajang pertarungan gengsi antar keluarga, kelompok, bahkan antar desa. Jika ada anggota kelompok yang dikalahkan dalam sebuah pertarungan maka anggota keluarganya akan berusaha mengalahkan pasangan keluarga atau kelompok yang lain pada pertarungan hadok dimusim panen selanjutnya.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Official iNews
Video Pertunjukan Hadok



Pelaksanaan Hadok membutuhkan dua orang wasit yang bertugas untuk men gatur waktu setiap ronde, mengawasi kecurangan dan melerai kericuhan dalam pertarungan. Selain itu, terdapat dua orang promotor dan pendukung dari calon petinju yang kubunya berseberangan. Setelah semuanya siap maka Hadok dapat dilaksanakan.

Pertunjukan Hadok biasanya dimulai dari anak-anak, orang muda dan orang tua. Hadok dimulai dengan calon petinju mencari lawannya dari arah berlawanan dengan cara menyentuh atau menggosok-gosokkan bahu calon lawannya sebanyak tiga kali (*Dohu*). Bila calon lawan menggelengkan kepala berarti ia menolak untuk menjadi lawannya, dan bila ia menganggukkan kepalanya maka itu menjadi tanda bahwa ia setuju untuk menjadi lawannya. Untuk anak-anak biasanya langsung dipasangkan oleh promotor.

Pertarungan dimulai dengan sorakkan dari semua peserta dengan syair lagu berikut:

"Elebuao ooo...kara bau raga – raga ruhar bogor bogor tiwanga ooo"

"No tenubuk lewoleba nae mapanganu lewo, lewotolok, ooo"

Artinya:

"kerbau jantan disundul buang oleh rusa (jangan menganggap remeh orang lain)"

"petinju dari lewoleba, pasangannya dari lewotolok (pasangan ini tepat)"



Setelah lagu ini dinyanyikan maka kedua petinju menuju ke tengah arena untuk bertanding. Wasit yang memimpin pertandingan akan mengatakan “hadok” bertanda pertarungan dimulai. Saat itulah serang menyerang dan adu pukulan terjadi. Saat keduanya sedang beradu kekuatan, para pendukung baik laki-laki maupun perempuan akan berteriak sambil memberi dukungan pada petinjunya masing-masing.

Pertandingan dilaksanakan selama lima ronde. Bagian tubuh yang bisa dipukul dalam Hadok adalah bagian perut ke atas. Bagian tubuh yang paling diincar ialah wajah lawan. Semakin sering memukul wajah lawan, maka dialah pemenangnya. Selain itu, pihak yang menang juga ditentukan dari seberapa sering ia membuat lawannya jatuh dan tersungkur ke tanah atau memukul lawannya lebih banyak. Wasit akan menentukan siapa yang menang jika membuat pihak lawan jatuh ke tanah dan tidak mampu melanjutkan pertarungan, kondisi lawan tidak memungkinkan lagi untuk melanjutkan pertandingan atau membuat pihak lawan menyerah.

Larangan dalam pertandingan yakni dilarang menggigit lawan, memeluk, sengaja mengaitkan kaki lawan hingga jatuh menyepak atau menendang serta memukul lawan dari bagian atas kepala. Bila dilakukan maka konsekuensinya adalah teguran atau pembatalan kemenangan. Bila seorang petinju terus menerus melakukan pelanggaran maka diberi sanksi skorsing dan menyebabkan petinju ini sulit mendapat pasangan. Acara Hadok dianggap selesai bila tidak ada lagi pasangan untuk dipertandingkan atau hari mulai malam.

Nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah ketahanan, ketangkasan dan kekuatan seorang laki-laki. Selain itu, terdapat pula nilai persatuan dan persaudaraan serta nilai prestise (kebanggaan).

Pertunjukan hadok ini sampai sekarang masih dilakukan dalam kegiatan-kegiatan budaya masyarakat Kecamatan Atadei. Hal ini dilakukan agar budaya ini tidak hilang di tengah perubahan zaman. Selain itu, hadok selalu dilestarikan melalui berbagai event tahunan agar generasi muda dapat mengenal dan meneruskannya.



2. Mansaq/Kontaong

Salah satu seni pertunjukan yang dianggap sakral bagi masyarakat Desa Dolulolong adalah seni bela diri tradisional yang lebih dikenal dengan istilah “Mansaq/Kontaong”. Sebelum Indonesia merdeka, *Mansaq* (Kontaong) sudah dijadikan sebagai salah satu seni bela diri tradisional yang sangat melekat bagi para leluhur Desa Dolulolong. Bahkan hingga saat ini, pertunjukan *Mansaq* masih dilestarikan oleh generasi muda sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan leluhur. Meskipun dikenal sebagai salah satu seni bela diri tradisional, *Mansaq* memiliki keunikan dan berbeda seperti seni bela diri pencak silat. Gerakan-gerakan indah dalam seni bela diri *Mansaq* mampu memukau pandangan mata setiap orang yang menyaksikan.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Ibrho Lamukang

Video Pertunjukan Kontaong



Sumber: Dokumen Dinas Pendidikan Lembata

Gambar Pertunjukan Kontaong

Selain menampilkan gerakan-gerakan yang indah, keunikan lain yang dipraktekkan dalam seni pertunjukan ini adalah pemerannya menggunakan busana muslim yang pada bagian pinggang diikat dengan selendang serta wajib memakai songkok (peci).



Seni bela diri *Mansaq* juga merupakan salah satu media dakwah bagi leluhur kala itu untuk menyebarkan agama Islam. Aturan dalam seni bela diri *Mansaq* mengedepankan rasa menghormati terhadap sesama lawan. Jika ada lawan yang pada saat melakukan pertunjukan lalu songkoknya terjatuh maka pasangan dari lawan tersebut tidak boleh menyerang dan wajib mengambil songkok yang terjatuh itu lalu memakaikan di kepala lawan. Kemudian pertunjukan dapat dimulai kembali.

Salah satu alasan utama mengapa seni bela diri *Mansaq/Kontaong* masih dipertahankan dan dilestarikan di tengah masyarakat Desa Dolulolong karena pertunjukan ini mengandung nilai rasa persaudaraan, rasa kebersamaan atau solidaritas, rasa kemanusiaan, cinta budaya serta nilai keagamaan atau cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tenubuk

Salah satu seni pertunjukan yang hampir punah adalah Tenubuk. Tenubuk merupakan permainan uji kekuatan tubuh atau keperkasaan seorang laki-laki. Biasanya pertunjukan ini dilakukan secara spontan pada waktu musim tanam di kebun adat. Makna/nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan adalah membangun solidaritas dan keakraban antarsuku.

Yang terlibat dalam seni pertunjukan ini adalah laki-laki dewasa. Awalnya seorang laki-laki dewasa akan turun ke tengah lapangan pertunjukan sambil berteriak menantang dengan ungkapan "*Tubu rana-rana, rana mapanga lewo, lewo tala...o*". Jika ada laki-laki yang menerima tantangan tersebut maka dia akan turun ke arena dan berdiri dari arah berlawanan lalu berlari ke arah penantang. Ketika sudah berada pada jarak kurang lebih satu meter, keduanya saling membalikkan badan dan memasang punggung untuk dibenturkan. Benturan ini dilakukan dengan kekuatan penuh, jika yang tidak tahan maka akan jatuh.

Pertunjukan ini dilakukan sebagai hiburan pada waktu musim tanam di kebun adat. Pertunjukan ini sudah mulai hilang. Upaya melestarikan budaya ini adalah dengan mempertunjukannya di berbagai acara/kegiatan kebudayaan.



4. Atraksi Cambuk Kaki

Atraksi cambuk kaki merupakan salah satu pertunjukan yang dilakukan oleh hampir semua komunitas adat di Lembata. Atraksi cambuk kaki ini adalah seni pertunjukan tradisional untuk melatih ketahanan fisik laki-laki.

Berikut ini merupakan istilah untuk atraksi cambuk kaki di berbagai daerah di Lembata.

1. *Belo uaj / hepa uaj* (sebutan oleh masyarakat Kecamatan Nubatukan)
2. *Demo* (sebutan oleh masyarakat Kecamatan Ile Ape)
3. *Ua'* (sebutan oleh masyarakat Kecamatan Ile Ape Timur)
4. *Beti Ua* (sebutan oleh masyarakat Kecamatan Wulandoni)
5. *Wata witeng* (sebutan oleh masyarakat Kecamatan Omesuri dan Buyasuri)

Atraksi cambuk kaki merupakan sebuah seni pertunjukan yang dimainkan oleh dua orang pria dengan cara saling memukulkan rotan pada betis masing-masing secara bergantian berkali-kali. Pada masyarakat Kedang, rotan dapat diganti dengan menggunakan ekor pari.

Seni pertunjukan ini dimulai dengan bunyi gong dan gedang yang meriah. Satu orang yang bertindak sebagai pemegang cambuk akan menari dan menantang pria-pria yang berada di sekeliling lokasi tersebut. Apabila ada yang menyanggupi tantangan, maka ia akan maju ke tengah lingkaran untuk memulai atraksi cambuk kaki.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Murry Miranda
Atraksi Pukul Betis



Masih dalam iringan gong gendang, sang pemegang rotan menari sambil mengambil ancang-ancang untuk mencambuk kaki (betis) lawan. Pemegang rotan akan menghampiri dan mengukur jarak pukulan yang akan didaratkan pada betis sang lawan. Pada kesempatan yang berikut, dengan sekali ayunan sekuat tenaga, pukulan itu akan mendarat di betis sang lawan. Setelah itu sang lawan akan berganti tugas menjadi pemegang rotan dan membalas kembali pukulan. Banyaknya jatah pukulan tergantung dari kesepakatan dan daya tahan kedua petarung. Yang akan keluar sebagai pemenang adalah orang yang masih bertahan, sementara yang kalah tentu menyerah sebagai tanda bahwa pertunjukan ekstrem itu sudah berakhir.

Bagi yang memiliki ilmu kebal, maka keadaan betisnya akan biasa saja tanpa ada bekas dan rasa sakit sedikit pun. Sementara itu, bagi yang hanya mengandalkan fisik, maka banyak yang akan menjadi lumpuh untuk beberapa hari atau minggu ke depan, bahkan dapat mengakibatkan cacat yang dibawa sampai mati.

Pertunjukan ini merupakan suatu hiburan lokal di dalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini, bahwa setiap lelaki dalam kampung akan diketahui daya tahan fisiknya sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan tugas dalam perang (pada zaman dahulu) sesuai kemampuannya. Seni pertunjukan ini juga mau memberi pesan kepada kaum muda khususnya kaum pria harus kuat sebagai tulang punggung keluarga. Laki-laki juga diharapkan dapat melindungi keluarga juga *lewotana* atau kampung halamannya.

Seiring perubahan zaman, mengingat dari aspek resiko di mana banyak orang yang mengalami cedera akibat permainan ini, maka lambat laun seni pertunjukan ini pun tidak lagi dipentaskan dalam masyarakat.



5. Behode

Behode adalah seni pertunjukan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Ile Ape dan Ile Ape Timur. Behode dilakukan oleh dua orang berpasangan satu sama lain atau kelompok. Alat yang digunakan adalah rotan atau parang. Permainan ini diiringi pukulan gong dan gendang. Durasi waktu ditentukan oleh rancaknya bunyi gong dan gendang. Semakin lambat bunyi gong dan gendang maka waktu pertunjukan hampir selesai. Dalam pertunjukan ini, sasaran pukulan pada bagian kaki saja (paha, lutut, betis, tumit dan telapak kaki). Pertunjukan ini membutuhkan kegesitan dan ketangkasan dalam menghadapi serangan lawan. Dalam permainan ini ada orang yang memantau jalannya pertunjukan dengan menggunakan semprit atau dalam bahasa lokal disebut "*Serune*".

Tujuan dari pertunjukan ini melatih kelincahan dan ketangkasan dalam menghindar dan menangkis serangan lawan. Pada saat ini kaum muda tidak berusaha untuk mencari tahu dan mengembangkan pertunjukan ini.

Makna dari pertunjukan ini adalah melatih kecepatan dan kelincahan dalam gerakan serta ketepatan dalam menghitung serangan yang dilakukan oleh lawan. Selain itu, pertunjukan ini juga mengandung makna ketelitian, kecerdasan berpikir dan kekuatan mentalitas dalam menghadapi tantangan hidup.

Tantangan yang dihadapi kaum muda adalah tidak memiliki bakat dan ketangkasan untuk mewarisi seni pertunjukan ini. Upaya untuk melestarikan pertunjukan ini adalah mencari tau dan mensosialisasikan lewat sanggar di desa.



6. Ola Morip

Ola Morip merupakan seni pertunjukan yang dilakukan dalam bentuk tarian penangkapan ikan paus dan sistem barter. Seni pertunjukan Ola Morip berasal dari Lamalera. Seni pertunjukan ini menggambarkan perjuangan para nelayan Lamalera di tengah lautan untuk mengambil rejeki berupa ikan paus atau dalam bahas setempat *hode kenato lau lefa*.

Pertunjukan ini dimainkan oleh kaum pria dan wanita. Kaum pria menunjukkan ketangkasan dan perjuangan mereka untuk menangkap ikan paus. Sementara itu, kaum wanita dibagi menjadi dua kelompok. Salah satu kelompok mewakili kaum wanita dari gunung yang membawa hasil panen mereka seperti, padi, jagung, pisang dan umbi-umbian. Sedangkan salah satu kelompok lainnya mewakili perempuan Lamalera dengan membawa daging ikan paus. Kedua kelompok ini dipertemukan untuk melakukan proses barter barang bawaan mereka masing-masing.

Pesan moril dari seni pertunjukan ini adalah sebagai makluk sosial kita saling membutuhkan. Orang-orang pantai menukarkan ikannya dengan hasil ladang orang-orang yang hidup di daerah pedalaman. Selain itu, seni pertunjukan ini juga mau mempererat hubungan kekerabatan, persaudaraan dan kekeluargaan.



Scan Disini !



Sumber : Kanal Youtube Murry Miranda
Pertunjukan Ola Murip





AKTIVITAS 1

Analisislah berbagai informasi tentang seni pertunjukan yang ada di Lembata, kemudian isilah tabel berikut ini!

No	Seni Pertunjukan	Asal	Pemain	Peralatan yang dibutuhkan	Proses/Tahapan	Tujuan	Nilai yang terkandung	Unsur budaya yang terkandung
1	Hadok							
2	Kontaong							
3	Tenubuk							
4	Atraksi cambuk kaki							
5	Behode							
6	Ola Morip							





RANGKUMAN

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang melibatkan aksi individu maupun sekelompok orang pada suatu tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai bentuk hiburan yang memiliki nilai seni dan sarat akan pesan moral. Dalam suatu seni pertunjukan biasanya melibatkan beberapa unsur, yakni ruang, waktu, pemain dan penonton.

Di Lembata terdapat beragam Seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ada di Lembata antara lain sebagai berikut hadok, mansaq/kontaong, tenubuk, atraksi cambuk kaki, behode, ola morip

Di dalam setiap pertunjukan terkandung berbagai nilai unsur budaya bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, menjadi penting agar seni pertunjukan daerah ini tetap dilestarikan.

Untuk mempelajari materi Seni Pertunjukan dari setiap kecamatan di Kabupaten Lembata, kalian bisa mengaksesnya melalui **QR Code** berikut:





UJI KOMPETENSI



Pengetahuan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian dari seni pertunjukan!
2. Jelaskan salah satu seni pertunjukan Lembata yang kamu ketahui!
3. Jelaskan nilai dan unsur budaya dari seni pertunjukan di Lembata!



Keterampilan

Bersama teman sekelompokmu, pilihlah salah satu seni pertunjukan yang ada di Lembata kemudian buatlah pementasan seni pertunjukan tersebut!



GLOSARIUM

Aho Me'l	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Ar'ru bue	:	tsunami/air bah
Au	:	bambu
Bako medehe	:	acara syukur panen padi
Baololong	:	ritual memberi sesajen kepada leluhur berupa makanan dan minuman
Beku	:	Salah satu tarian daerah dari Lebatukan
Belo uaj / hepa uaj	:	sebutan atraksi cambuk kaki oleh masyarakat Kecamatan Nubatukan
Beti Ua	:	sebutan atraksi cambuk kaki oleh masyarakat Kecamatan Wulandoni
Bevak	:	markas
Blero lero	:	gempa bumi
Brewe	:	Kayu pegangan yang dipakai untuk tarian Hama He'a
Buri	:	siput besar
Demo	:	sebutan atraksi cambuk kaki oleh masyarakat Kecamatan Ile Ape
Dohu	:	menyentuh atau menggosokan bahu lawan
Durut tuak	:	menuangkan tuak
Edang	:	harpa mulut
Ena kepuser	:	pusat bumi
Galang	:	Jenis makanan yang dikonsumsi ibu sehabis melahirkan
Geka Kelo	:	Kebiasaan berkelakar, yang membuat suasana menjadi hidup



Guhe to'u	:	Gerakan dasar dalam tarian Hama He'a
Hama He'a	:	Tarian merontok padi
Hamang Dan Urilele	:	Salah satu jenis tarian daerah Nagawutung
Hedung	:	Salah satu tarian dari wilayah Kedang yang memiliki 16 jenis
Hode kenato lau lefa	:	mengambil rejeki berupa ikan paus di tengah lautan
Ida tobi	:	tempat dibangunnya rumah adat koker bani
Kala Bala	:	Gelang gading sebutan orang Ile Ape
Kaleq Leme	:	lima kabilah
Kauj	:	daun kelapa
Kepapa dan kturam	:	sejenis kayu yang kuat dan tahan lama
Kian	:	daun lontar
Koker	:	rumah adat
Kolewalan	:	Salah satu jenis tarian daerah Atadei
Kong bawa	:	gong gendang
Lango Belen atau Lango Suku	:	rumah kesulungan
Lango taran	:	tanduk pada rumah adat
Lir wanan	:	tiang utama / tiang kanan
Lutur	:	bilik yang terdapat pada rumah adat Ebang
Manu bare oper	:	Bulu Ayam yang dipakai di kepala oleh penari
Mau Manuk Lerawulan	:	ayam
Mula Besi	:	Menanam padi
Nalu	:	alat penabuh
Namang	:	tanah lapang tempat berkumpul warga
Nara	:	kekuasaan atau kekuatan pendukung
Natan Belen	:	para-Para Besar
Nawe	:	pintu
Nawing	:	sarana Penyimpan Tuak
Neak	:	gayung Tempurung



Neba	:	Salah satu tarian dari Ile Ape dan Ile Ape Timur
Niha B'le	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Nuba	:	pusat kekuasaan atau kekuatan induk
Ohpe Weha	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Pada Knaok	:	Larangan dan pantangan bagi ibu hamil sebutan orang Atadei
Peku/noreng	:	seruling dengan 4 lubang
Pewangu	:	pengucapan mantra oleh tetua adat selama ritual
Pule Tapho	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Rede Udhu	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Rekang Ut'ta Wer'ru Lolon/	:	ritual pesta kacang
Retung	:	Giring-giring
Rian meker a'e ame	:	tempat duduk kepala suku
Rie Lima Wanan	:	tiang Kanan
Senai	:	Selendang
Serune	:	Semprit
Soka Sika	:	Salah satu tarian dari Ile Ape
Sope Kotak Nata Wayak	:	alat Penyimpan dari Anyaman Lontar
Sora Koten	:	kepala Kerbau/ Domba
Sora Wulungen	:	makanan Kerbau/ Domba
Tale Wekat Nitu Welong	:	tali Temali
Tena Knaok	:	Petuah atau pesan yang harus diikuti sebutan orang Atadei
To'o Ranga Manu	:	Nama Gerakan dalam tarian Hama He'a
Tuak	:	nira
Ua'	:	sebutan atraksi cambuk kaki oleh masyarakat Kecamatan Ile Ape Timur
Uaj	:	rotan
Ula opol	:	bulan purnama
Ula werung	:	bulan baru



Uri Sele	:	Salah satu jenis tarian dari Lebatukan
Utan wu lolon		
Wajak tua magu	:	memberi makan sirih pinang
Waq biri	:	batu biri yang merupakan sejenis batu ceper berwarna hitam kecoklatan
Wata witeng	:	sebutan atraksi cambuk kaki oleh masyarakat Kecamatan Omesuri dan Buyasuri
Wate Mea	:	Sarung Merah, sarung adat
Weho	:	arena pertarunga
Wua ebon	:	batang pinang



DAFTAR PUSTAKA

..... 2012. *Tutu Koda 2, Kumpulan Cerita Rakyat Lembata*. Lewoleba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lembata.

..... 2012. *Indikasi Geografis Tenun Ikat Lembata*. Lewoleba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lembata.

<http://www.asiantextilestudies.com/ileape-03.html>

<https://kupang.tribunnews.com/2019/06/25/mengenal-tatong-alat-musik-dawai-khas-suku-kedang-lembata>.

<https://id.wikipedia.org-hubungankekerabatan>

<https://site.lembata.go.id/2018/09/14/batutara-dalam-legenda-rakyat-kedang>

<http://insutt.blogspot.com/2014/02/lewoleba-fbc-garis-besar-lembata> dihuni
html

<https://ntttime.wordpress.com/2018/09/27/suku-kedang-dalam-balutan-tradisi-poan-kemer-ka-weru-part-1>

https://id.wikipedia.org>wiki>Tenun_Ikat

<https://site.lembatakab.go.id/>

<https://yasirmaster.blogspot.com>2014/11>sejarah-pemerintahan-dan-perkembangan-islam-di-kedang>

https://www.academia.edu/39628610/ADAKAH_TANAH_ULAYAT_DOLU_LOLON



PROFIL PENULIS

Nama Lengkap : Antonius Da Silva,S.Pd
No.Hp : 082-236-390-214
Email : dasilvaantonius68@gmail.com
Akun Facebook : Adi Da Silva
Alamat kantor : SMP Negri 4 Nubatukan,Jln.Trans Lembata,
Lamahora, Kec.Nubatukan, Kab. Lembata
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris



Nama Lengkap : Antonius Trisanto Tukan, S.Pd.Gr.
No. HP : 082324171728
Emai : antoniustukan64@guru.sd.belajar.id
Akun Facebook : Santos Tukan
Alamat Kantor : SD Inpres Ohe, Desa Kolontobo Kec. Ile Ape,
Kab. Lembata
Bidang Keahlian : Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Nama Lengkap : Melkior Muda Making, S.Pd
Telp / HP : 081239399319
Email : -
Akun Facebook : Melkior Mudamaking
Alamat Sekolah : SMP Negeri 7 Maret Hadakewa
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Inggris



Nama Lengkap : Emanuel Begu, S.Pd., Gr
Telp / HP : 082144163249
Email : emanlangoday06@gmail.com
Akun Facebook : Eman Langoday AGL
Alamat Sekolah : SMP Negeri 3 Ile Ape Timur Satap Hamahena
Jln. Trans Ile Ape Timur, Desa Waimatan,
Kecamatan Ile Ape Timur
Bidang Keahlian : Guru Matematika



Nama Lengkap : Yoakim Make Makeng, S.Pd
Telp / HP : 081338923050
Email : jimmypcf@gmail.com
Akun Facebook : Jimmy Making Pcf
Alamat Sekolah : SMP Negeri 1 Nubatukan
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



DAFTAR KONTRIBUTOR

Kristoforus Lera, M. Pd; Hironimus Lado, M. Pd; Antonius Da silva, S. Pd; Andreas FX Lawe Odung, S.Pd; Fransiskus Terong, S.Pd, SD; Antonius Trisanto Tukan, S. Pd. Gr; Yohanes Kia Wuwur, S.Pd; Melkior Muda Making, S.Pd; Kristina Ule Seka, S.Pd; Mariana Ningsi D.J. Bake, S. Pd; Arnoldus Bala, S.Pd; Yoakim Make Making, S.Pd; Emanuel Tanah, S.Pd; Maria Florida Sada, S.Pd; Emanuel Begu, S.Pd, Gr; Kasmirus Tepi, S.Pd; Yuventus Butun, S.Pd; Marius Suban Doni, S.Pd; Martinus Dua, S.Pd; Idham Kamaludin Paokuma, S.Pd; Elias Bengaman Making, S. Pd; Yoakim Asan; Elisabeth M.D. Woren, S. Pd; Mikhael Bala; Silvinus Letu, S.Pd; Yakobus Yakob Duli, S. Pd;

DAFTAR NARASUMBER

Kecamatan Omesuri dan Buyasuri: Ledo Ue Amuntoda (Leuwayan); Vinsensius Beda Amuntoda (Leuwayan); Antonius Dura Taran Piraq Nikolaus wayan (Desa Panama); Rinto Lelangwayan (Desa Panama); Nikodemus Ata Etoeha' (Benihading 1); Kornelis Maleng Etoeha' (Benihading 1); Tarsisius Rahaq Benieha' (Benihading 1); Mikael Aba Peuleu (Benihading 2); Yohanes Nowin (Benihading 2); Yunus Dara (Kaleq Leumukang-Desa Dolu); Ibrahim Marisuq (Kaleq Leumukang-Desa Dolu); Umar Abdullah (Kaleq Ea Pu'eng-Desa Dolu); Ahmad Haba (Kaleq Ea Pu'eng-Desa Dolu); Abdul Latif Soge (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu)Kamaludin Paokuma (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu); Umar Patiraja (Kaleq Landawa-Desa Dolu); M. Bapa Tukang (Kaleq Boleng-Desa Dolu); Mukhrim Molan (Kaleq Boleng-Desa Dolu); Muhammad Ishak (Kaleq Leuwerung-Desa Dolu).

Kecamatan Nubatukan: Fransiskus Emi Leban (Komunitas Lamahora),Lasarus Arkian Leban (Komunitas Lamahora) , Yakobus Wita Atakowa (Komunitas Lamahora) , Didatus Notan Koban (Komunitas Lamahora) Anselmus Suban Koban (Martinus Butu Kerong (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Ola Sema Lewolako (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Paulus Rubo Uran (Komunitas Kwela Desa Watokobu), Yosep Bala Sura (Komunitas Kwela Desa Bour), Petrus Bayo Umakela (Komunitas Kwela Desa Bour), Silvester Magal Mukin (Komunitas Kwela Desa Bour), Wilhelmus Batu Wuwur (Komunitas Baolangu), Agustinus Lekan (Komunitas Baolangu), Marosis Ali (Komunitas Baolangu,) Thomas Baka (Komunitas Baolangu), Ferdinandus Bera Udek (Komunitas Udek Belobatang), Simon Vinsensius Paji Wilhelmus Klumer (Komunitas Udek Belobatang), Agustinus Letun (Komunitas Udek Belobatang).

Kecamatan Ile Ape Timur: Klemens Kantor (Desa Jontona); Gabriel Emi (Desa Jontona); Emanuel Tana (Desa Kolontobo); Philipus Anakoda (Desa Lamatokan); Fransiskus Kota (Desa Lamatokan); Agnes Ange Watun (Desa Lamatokan); Andreas Ero (Desa Lamatokan).

Narasumber Kecamatan Ile Ape: Kresensius Witak Ladopurab (Komunitas Adat Lewotolok); Yeremias Leron Ladopurab (Komunitas Adat Lewotolok); Ibrahim Boli Langobelen (Komunitas Adat Lewotolok); Sainudin Demong Langobelen (Komunitas Adat Lewotolok); Fransiskus Asan Lamataro (Komunitas Adat Lewotolok); Yohanes Suban Langoday (Komunitas Adat Lewotolok); Linan Kobu (Komunitas Adat Lewotolok); Veronica Nina Lapit (Komunitas Adat Lewotolok); Petrus Krikrit Nihamaking

Kecamatan Wulandoni: GasparDile Nifak (Desa Lamalera); Gabriel Kopong Lamak (Desa Puor).

Kecamatan Atadei: Philipus Pelile Watun, Siprianus Pereto Karang, Yohanes Belida, Thomas Wuring Lamak

Kecamatan Lebatukan: Paulus Daton Maing, Philipus Doni Muda, Petrus Pati Muda, Bendektus Tali Muda, Yohanes Latu, Benekdiktus Nimo Olepue, Petrus Pati Muda, Lodovikus Laba, Edigius Kedawu (Komunitas Leragere), Rafael Kupang, Yohanes Don Bosco Tobe, Regina Sulu, Yohanes Pati, Damianus Demon, Wilhelmus Beatus Gone, Yohanes Sogan (Komunitas Lamatuka)

Kecamatan Nagawutung: Paulus Laga Pati Kabelen, Andreas Puri Papang, Yohanes Bala Papang (Desa Mingar); Yohanes Marselinus Uta Tarahek, Marselinus Kita, Kosmas Peka Surut, (Desa Tewaowitung)





Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-623-448-298-0 (jil.1 PDF)

